

Pranacitra

(Rara Mendut)



Balai Pustaka



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Rektorat
Kebudayaan



PRANACITRA

TANGGAL	No. I
05 JUN 1981	907



PRANACITRA

Rara Mendut

Alih aksara dan ringkasan oleh

A. HENDRATO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1978

Penerbit :

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan daerah

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

Seri No. 449

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

KATA PENGANTAR



Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan,
dan Sastra Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Ki Tumenggung Wiraguna	27
2. Gandrungipun Tumenggung Wiraguna Dhateng Rara Mendut	33
3. Rara Mendut Dados Bakul Rokok	41
4. Pranacitra Kepengin Anglurug Aben Sawung Dhateng Kaprawi- ramantren	51
5. Lampahipun Pranacitra Dhateng Kawiramantren	55
6. Ing Kalangan Kawiramantren	62
7. Dalunipun Sasampunipun Kapanggih Wonten ing Kawira- mantren	77
8. Pranacitra Ngawula ing Kawiragunan	85
9. Ing Kawiragunan Wanci Sonten Saderengipun Sirep Tiyang	91
10. Papanggihanipun Rara Mendut Kaliyan Pranacitra ing Wanci Dalu	102
11. Siyangipun Sasampunipun Papanggihan ing Wanci Dalu	107
12. Rara Mendut Dipun Pala Kyai Tumenggung	116
13. Rara Mendut Kabekta Lumajeng Pranacitra	121
14. Ing Kawiragunan Opyak Kapandungan Kyai Tumenggung Nyebar Tiyang	126
15. Pranacitra Kacepeng Wonten ing Pinggir Lepen Oya	131
16. Dados Tawanan	138
17. Pranacitra Dipun Lunasi, Rara Mendut Ambelani	143

RINGKASAN

I. KI TUMENGGUNG WIRAGUNA

Kitab Pranacitra atau Rara Mendut ini adalah suatu salinan dari hasil pencatatan suatu sastra lisan yang dituturkan oleh seorang juru cerita yang bernama Patraguna. Setelah digubah dan disusun oleh juru tulis kraton Surakarta, kitab ini dijadikan buku bacaan untuk mengisi waktu bagi para abdi dalem kraton yang sedang libur.

Penyalinan kitab ini dimulai pada hari Kamis Legi, tanggal 21 Rabiulawal, tahun Je, dan diberi ciri Candrasangkala : Naga Trustha Amuji Tunggil.

Inti ceritanya berkisar di masa kejayaan kerajaan Mataram, di bawah pemerintahan Sri Sultan Agung Anyakrakusuma.

Pathi telah ditundukkan oleh Mataram. Banyak yang ditawan, tidak sedikit pula wanita yang dijadikan boyongan dan dibawa ke Mataram. Bala tentara Mataram semua menerima tanda jasa dan anugerah, sesuai dengan kebaktiannya masing-masing. Di antara mereka ini yang paling besar hadiahnya adalah Tumenggung Wiraguna. Kecuali harta benda kepadanya dipercayakan juga beberapa putri boyongan.

Ia seorang pria setengah baya, tetapi masih kuat, gagah perkasa dan giat bekerja. Satu-satunya yang membuatnya kelihatan tua ialah giginya yang sudah banyak yang tanggal. Namun begitu ia masih suka berdandan dan tingkah lakunya pun menunjukkan kepribadian yang anggun. Dalam menunaikan tugas tak pernah ia mengecewakan atasan. Tumenggung Wiraguna memang menjadi bupati kesayangan raja.

Kegemaran Tumenggung Wiraguna tiada lain kecuali menyabung ayam, burung puyuh dan adu kemiri. Karena itu seluruh warga Wiraguna hampir semuanya juga senang memelihara ayam, burung puyuh untuk dipersiapkan sewaktu-waktu ada panggilan persabungan.

Ke mana juga mereka pergi selalu saja membawa kemiri aduan. Tetapi di wilayah Wiragunan ada peraturan dan jadwal tertentu untuk judi atau sabungan. Tidak seorang pun boleh melanggar. Barang siapa berani menyalahi peraturan pasti akan terkena hukuman yang tidak ringan. Berkat kebijaksanaan dan wibawa Ki Tumenggung Wiraguna segenap peraturan ini selalu ditaati orang.

Pada suatu hari Tumenggung Wiraguna dihadap oleh patihnya, bernama Prawirasekti, beserta duabelas punggawa lainnya. Tetapi kali ini lain sekali sikapnya dengan adat kebiasaannya. Tidak banyak bicaranya, tidak pula segembira hari-hari yang sudah. Agaknya sedang ada yang menjadi buah pikiran dan pertimbangannya.

Konon di antara empat orang putri boyongan yang oleh Sri Sultan diserahkan kepadanya itu ada seorang yang sangat menarik perhatiannya, ialah yang bernama Rara Mendut. Terkandung maksud dalam hatinya untuk mengangkatnya sebagai selir, tetapi dari pihak yang bersangkutan tidak mendapat tanggapan baik. Rara Mendut kabarnya menolak. Inilah yang membuatnya risau dan gelisah resah.

Dalam pertemuan ini tidak ada sesuatu penting yang dibiarkan. Karena itu segera dibubarkan dan tinggallah Ki Tumenggung suami-istri dan beberapa orang hambanya saja.

II. TUMENGGUNG WIRAGUNA GANDRUNG PADA RARA MENDUT

Pada kesempatan yang baik ini Tumenggung Wiraguna menguraikan isi hatinya kepada istrinya. Juga tentang rencananya akan mengangkat Rara Mendut menjadi selir. Nyai Tumenggung tidak menaruh keberatan sama sekali, bahkan menganjurkan agar

sekaligus dijadikan istri saja, dan bukan sebagai selir semata-mata. Menurut pertimbangannya, agaknya dengan demikian akan terbuka kemungkinannya untuk mendapatkan keturunan dari Rara Mendut. Pernyataan Nyai Tumenggung ini membesarkan hati Tumenggung Wiraguna. Maka disuruhnya istrinya menanyakan kesediaan Rara Mendut untuk dijadikan istrinya. Ternyata Rara Mendut tetap menolak tawaran ini, betapa pun Nyai Tumenggung berusaha merayunya dan membujuknya. Karena kesal hati Rara Mendut malahan berani mencaci maki dan mencemooh Kyai Tumenggung, sebagai seorang tua yang tak tahu diri dan tak mengenal akan usia yang sudah terlalu lanjut. Kata-kata Rara Mendut membuat Nyai Tumenggung merasa tersinggung juga dan dengan berat hati ia kembali menghadap Kyai Tumenggung untuk melaporkan hasil kunjungannya itu.

Tumenggung Wiraguna merasa sangat terhina dan dengan tidak berpikir panjang hendak menghajar Rara Mendut. Tetapi Nyai Tumenggung pandai menghiburnya dan menyarankan, agar bersabar dahulu, sementara menantikan saat-saat Rara Mendut akan merubah keputusan hatinya. Agak reda juga marahnya, tetapi akhirnya ia memutuskan akan menghukum Rara Mendut dengan cara lain. Oleh karena berani menolak lamaran seorang bupati kesayangan raja yang terkenal akan kebijaksanaan dan kewibawaannya, maka Rara Mendut harus membayar pajak sebanyak tiga reyal setiap harinya. Kalau tidak sanggup, maka ia harus mau menurut kehendak Kyai Tumenggung. Karena itu Rara Mendut harus memilih : membayar pajak tinggi atau menjadi selir.

Rara Mendut memilih yang pertama: membayar pajak. Dan ia menentukan caranya, ialah dengan penjualan rokok buatan sendiri. Ia minta modal sedikit dan persetujuan membuka warung rokok di daerah Prawiramantren. Permintaan dan usulnya diluluskan, dengan syarat bahwa Rara Mendut harus duduk di belakang tirai, sehingga tidak setiap pembeli dapat melihatnya. Modal yang diminutanya hanya tiga reyal, tetapi oleh Kyai Tumenggung ia diberi dua puluh lima reyal. Untuk membantu Rara Mendut membuat rokok, dikerahkannya pembantu-pembantu kabupaten.

Begitu diperintahkan begitu pula pelaksanaannya. Dalam waktu yang singkat mulai sibuklah mereka semua. Ada yang memotong-motong tembakau, membesut kelobot dan menggiling bumbunya. Di bagian lain sudah ada yang mulai dengan menggu-

lung rokok serta mengikatinya. Dengan demikian cepat sekali mereka menghasilkan rokok, yang kemudian disusun rapih dan dimasukkan ke dalam tempat yang indah.

Sementara pembantu-pembantunya mempersiapkan segala-galanya, Rara Mendut mulai merias diri. Lama ia berdandan, memantas-mantas perhiasan dan busana yang akan dikenakan, memeriksa apakah semuanya telah serasi. Ia kenakan kain geringsing, berkemben warna jingga, bercincin emas bermata indah, berbedak dan bergincu tipis merata, bergiwang bapang bermata intan berkilauan. Semua serba serasi dan sedap dipandang mata. Orang yang melihatnya pasti memujinya. Ia luwes dan ayu. Rara Mendut menjadi buah bibir orang se-Wiragunan.

Semua pembantunya telah mendahului menuju ke kedai. Rara Mendut berjalan sendirian. Di sepanjang jalan orang selalu menegurnya, dan makin lama makin banyak orang yang mengiringinya. Tiap wanita memujinya, tiap pria mengaguminya. Bermacam-macam usaha orang untuk menarik perhatiannya. Ada yang menegur, sekedar hanya untuk mendengar jawabannya saja. Ada yang menyapa hanya untuk melihat senyum di kulumnya semata-mata.

Orang yang berani bertanya, apa yang akan dijualnya. Pertanyaan ini dijawabnya dengan segala keramahan. Diterangkannya bahwa ia akan berjualan rokok di Prawiramantren. Soal harganya bolehlah nanti dilihat, sebab ia pun akan menjual puntungnya. Sebelum sampai di kedai sudah banyak yang berketetapan hati untuk membeli rokoknya. Biarpun mahal, puntungnya pun mereka mau membelinya. Menurut keterangan Rara Mendut sendiri, puntungnya akan lebih mahal daripada rokoknya, karena puntung itu sudah bekas diisap Rara Mendut. Tentulah akan berbekas air liur atau ludah Rara Mendut.

Orang pun berdesakan, berebut untuk membeli rokok. Barang siapa tidak membawa uang atau kekurangan bekalnya, baju atau bawahan lainnya menjadi pengganti alat pembelian. Barang bawahan boleh dijadikan tanggungan hutangnya. Makin lama makin banyak orang berkerumun, berdesakan dan berebut dahulu, sebab ingin membeli dan lekas memperolehnya untuk segera diisap. Tetapi mereka belum mau pergi meninggalkan kedai tersebut. Mereka duduk-duduk dengan santainya, sambil menantikan tiba waktunya Rara Mendut akan pulang ke Wiragunan.

Hari pun mulai gelap, sudah waktunya kedai ditutup. Pembantu-pembantu mulai mengatur barang-barang, termasuk juga yang diterimanya sebagai pengganti uang. Ternyata banyak sekali pendapatannya. Tidak hanya berupa uang, yang berupa barang juga menumpuk. Seluruhnya ini diserahkan kepada Kyai Tumenggung sebagai pajak yang harus dibayarnya. Tetapi Kyai Tumenggung bukannya senang melihatnya, melainkan sebaliknya. Makin geram hatinya, lalu menaikkan pajaknya, ialah sepuluh reyal seharinya. Kalau ini tak dapat dilaksanakan, Rara Mendut harus mau diperistrinya.

Rara Mendut bersikeras, sepuluh reyal jadilah. Ia teruskan usahanya berjualan rokok. Dalam hati Nyai Tumenggung memuji kebulatan tekad Rara Mendut ini. Sebaliknya di antara para dayang-dayang ada juga membujuknya, agar mau dipersunting oleh Tumenggung Wiraguna, bupati kepercayaan raja Mataram. Tidak kurang saran dan nasehat yang didengar oleh Rara Mendut, tetapi ia tetap tak tergoyahkan hatinya.

Begitulah pekerjaan Rara Mendut setiap harinya. Pagi berjualan, petangnya membuat rokok.

Tumenggung Prawiramantri adalah kakak Tumenggung Wiraguna. Dalam tugas negara kedudukannya sama. Bedanya ialah, bahwa Tumenggung Wiraguna lebih disayang oleh Sri Sultan. Kegemaran Tumenggung Prawiramantri sama dengan adiknya, yaitu mengadu ayam, burung puyuh dan kemiri. Sering sekali ia membuka arena pertarungan dengan pertarungan yang tidak kecil. Bila ia mengadakan kalangan pertarungan, yang datang ikut mengadu peruntungan banyak sekali. Mereka kebanyakan datang dari desa-desa yang berjauhan letaknya. Banyak yang membawa ayam sabungnya, tetapi tidak sedikit juga orang yang hanya bertaruhan di luar lingkaran, atau hanya sekedar mau melihat saja. Mereka itu dari yang berpangkat tinggi hingga rakyat kebanyakan saja.

III. PRANCITRA INGIN MENYABUNG AYAMNYA DI PRAWIRAMANTREN

Di desa Batakenceng tinggal seorang janda, bernama Nyai Singa Barong. Almarhum suaminya dahulu seorang nakhoda ka-

pal dan seorang pedagang besar dan amat kaya. Anaknya satu, pria bernama Pranacitra. Di wilayah Batakenceng semua orang mengenalnya. Setiap yang mempunyai anak gadis menginginkan ia menjadi menantunya, sebab Pranacitra memang anak yang bagus lahir batinnya. Orang tidak hanya tertarik oleh eloknya paras dan perawakannya saja, tetapi juga oleh segala tindak tanduknya, hingga ia menjadi buah bibir dan pujaan setiap gadis di Batakenceng dan sekitarnya.

Pranacitra mendengar bahwa di Prawiramantren orang-orang berdatangan untuk menyabung ayam. Ia pun mempunyai ayam yang tangguh. Tergeraklah hatinya untuk mencoba ikut dalam sabungan ayam kali ini. Karena itu ia menjadi gelisah, memikirkan caranya akan meminta ijin dari ibunya dan sekali gus minta bekal untuk taruhannya.

Kegelisahan ini diketahui oleh ibunya. Atas pertanyaan Nyai Singa Barong, Pranacitra menerangkan maksudnya untuk ikut menyabung ayamnya di Prawiramantren. Semula ibunya tidak dapat menyetujui niat anaknya itu, karena dengan demikian Pranacitra akan melibatkan diri dalam masalah perjudian. Disarankan agar Pranacitra mau meneruskan usaha almarhum ayahnya, berniaga dan menjalankan perahu yang masih ditinggalkan di Pekalongan. Namun apa pun usaha ibunya untuk mencegah niatnya itu, Pranacitra tetap mau meneruskan rencananya. Ia berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Kasih sayang seorang ibu pada anak tunggalnya menyebabkan Nyai Singa Barong lemah hatinya, dan meluluskan permintaan Pranacitra. Diberinya anak tunggalnya itu uang seratus real, dengan dipesan wanti-wanti, agar pandai-pandai membawakan diri, lebih-lebih di kalangan kaum priyayi. Blendhung dan Jagung, dua orang pengasuhnya, disuruhnya mengikuti Pranacitra.

Senang hati Pranacitra, dan segeralah ia mempersiapkan semua keperluannya. Jagung yang menggendong ayamnya yang diberi nama Modang, sedang Blendhung membawa uang bekal pemberian ibunya. Perjalanan mereka bertiga dilepas oleh Nyai Singa Barong dengan rasa berat di hatinya.

IV. PERJALANAN PRANACITRA KE PRAWIRAMANTREN

Pranacitra bersama kedua pengiringnya berjalan dengan sangat senangnya. Di sepanjang jalan mereka bertiga selalu menjadi perhatian orang. Ada yang berani menegur atau menyapa, sekedar untuk mengetahui siapa sebenarnya mereka itu. Adanya ayam yang digendong menunjukkan kepada mereka bahwa pemuda tampan itu pasti akan ikut mengambil bagian dalam sabungan ayam di Prawiramantren. Banyak di antara orang-orang yang ikut menitipkan uangnya untuk dipertaruhkan.

Kehadiran Pranacitra di dekat pasar menimbulkan sedikit kegaduhan, karena orang-orang perempuan yang berjualan saling berebut perhatian. Sebaliknya yang diperebutkan tetap diam saja, tidak memperhatikan keadaan kiri kanannya. Tetapi lain halnya tatkala ia sampai di muka kedai rokok milik Rara Mendut.

Mendengar keributan di luar Rara Mendut ingin tahu apa yang menyebabkannya. Tepat pada waktu ia menyingkapkan tirai tiba-tiba pandangannya tertatap pada mata Pranacitra yang kebetulan sekali berada di muka kedainya. Kedua-duanya tertegun. Masing-masing mencari keterangan mengenai orang yang dilihatnya itu. Masing-masing menyuruh pembantunya untuk memperoleh penjelasan.

Pancaran pandangan mata yang hanya sekejap itu rupanya sangat berkesan dan membekas di lubuk hati kedua remaja kita.

V. DI PERSABUNGAN AYAM DI PRAWIRAMANTREN

Tumenggung Prawiramantri telah duduk di bangsal, siap untuk mengawali persabungan ayamnya. Banyak yang menghadap, masing-masing membawa ayam kebanggaannya.

Sementara itu Pranacitra tiba di tengah-tengah mereka. Kedatangannya mengagetkan semua yang hadir. Bersautan mereka menyambutnya dan mempersilakannya duduk bersama.

Oleh Tumenggung Prawiramantri ia ditanya, apakah ia membawa ayam, dan bila mau ikut berapa kiranya taruhannya. Dengan kerendahan hati Pranacitra mengaku membawa ayam, meski tidak

baik. Mengenai taruhannya ia menyatakan kesediaannya menuruti kehendak lawannya. Setelah mengadakan pembicaraan, maka diputuskan untuk menentukan pertarungan sebesar dua ratus reyal. Pranacitra mengiakan dan semua yang hadir tercengang-cengang melihat Pranacitra yang sangat berani bertaruh.

Tumenggung Prawiramantri memerintahkan untuk mempersiapkan pertarungan. Orang-orang pun mencatatkan jumlah uang yang akan dipertaruhkan. Ada yang menjagoi ayam Pranacitra, si Modang, ada pula yang memihak Kasur, ayam Kayi Tumenggung Prawiramantri.

Pertarungan dimulai, babak demi babak berlalu, dengan diiringi sorak dan teriak penonton, masing-masing mendorong dan membesarkan semangat laga ayam yang dijagoinya. Pada suatu ketika Modang kelihatan kepayahan. Pranacitra memegangnya, dan sambil diusap-usap serta dibelainya dibisikanlah kata-kata manis untuk membesarkan hati Modang. Kembali laga ayam dimulai. Beberapa orang ada yang memperbesar taruhannya untuk Kasur. Tetapi pada babak yang menentukan Kasur terdesak dan lari meninggalkan gelanggang laga.

Tumenggung Prawiramantri terkejut, tak dapat berkata apa-apa. Orang yang merasa akan menang taruhannya bersorak riuh, yang jelas akan kalah menjadi lemas. Ki Tumenggung menyesal sekali, karena hal itu sungguh di luar dugaannya.

Jumlah uang yang dipertaruhkan telah terkumpul dan diserahkan kepada Pranacitra, yang lalu dibagi-bagikan kepada yang memiliki saham di dalamnya. Pertarungan pun selesai, masing-masing pulang ke rumahnya sendiri-sendiri. Ada beberapa yang singgah dahulu ke warung rokok, dan meskipun harganya mahal mereka masih berani juga membeli puntungnya. Pranacitra tidak pula mau ketinggalan, disuruhnya Blendhung dan Jagung membelikan puntung rokok.

Khusus untuk Pranacitra rokoknya ditulis surat, berisi curahan hati Rara Mendut. Disarankannya, agar Pranacitra mau mengabdikan pada Tumenggung Wiraguna, supaya mereka berdua dapat lebih sering saling bertemu. Dicantumkannya juga sumpah setianya, bahwa ia akan tetap setia dan cinta pada Pranacitra. Bahkan sekalipun sampai ajalnya ia akan memilih dikubur bersama dalam satu lubang. Setelah surat selesai ditulis, rokok pun diserahkan kepada Blendhung dan Jagung.

Pranacitra sangat terharu membaca surat tersebut. Lama ia terdiam. Blendhung dan Jagung berkemas-kemas untuk pulang. Di sepanjang jalan menuju Batakenceng pikiran Pranacitra terus terganggu. Karenanya Blendhung dan Jagung disuruhnya menyanyi untuk menghibur hati yang sedang gelisah resah.

VI. MALAM HARINYA SETELAH BERTEMU DI PRAWIRAMANTREN

Semalam suntuk Pranacitra tak dapat memejamkan matanya. Hatinya gelisah, pikirannya tak menentu. Yang terbayang hanya wajah Rara Mendut saja. Lama ia pertimbangkan, akhirnya diam-bilnya keputusan untuk menuruti kehendak Rara Mendut, mengabdikan diri di Wiragunan. Demi Rara Mendut ia bersedia berkorban jiwa dan raganya.

Esok harinya Pranacitra mengutarakan maksudnya kepada ibunya. Nyai Singa Barong sungguh tidak mengerti maksud anaknya. Diberinya nasehat serta saran-saran yang baik. Menurut pendapatnya, mengabdikan pada seorang bupati sangatlah tidak sesuai, karena kepalang tanggung. Namun demikian Pranacitra tetap pada pendiriannya, dan akan meneruskan maksudnya. Bahkan masih juga meminta tambahan bekal hidup di Wiragunan.

Sekali lagi Nyai Singa Barong terpaksa mengalah dan meluluskan permintaan anak tunggalnya. Blendhung dan Jagung diperintahkannya mengikuti anak asuhnya. Di hati kecilnya ia merasakan alamat dan isyarat yang kurang baik. Karena itu dengan sangat berat hati ia melepas anaknya berangkat ke Wiragunan esok harinya.

Sejak pertemuan yang sangat singkat pada hari pertarungan di Prawiramantren itu hati Rara Mendut pun mulai tergoda. Setiba di pondoknya ia langsung masuk ke kamar dan mengurung diri sampai esok harinya. Tak sekejap pun ia dapat tidur, karena yang terbayang dan terpikir hanyalah Pranacitra. Ia masih menyangsikan akan kesediaan Pranacitra untuk menuruti kehendaknya, ialah mengabdikan diri di Wiragunan.

Sebaliknya ia mempertimbangkan kemungkinannya ia berpura-pura mau menuruti kehendak Tumenggung Wiraguna untuk dijadikan istrinya. Sikap ini akan dipakainya sebagai siasat belaka, untuk memudahkan ia dapat sering bertemu muka dengan Pranacitra.

Setelah masak pertimbangannya ini, keesokan harinya ia menghadap Nyai Tumenggung untuk menyerahkan pajaknya. Ia mohon maaf, bahwa penyerahan itu agak lambat, sebab ia merasa terlalu capai. Pada kesempatan itu pula ia menyatakan kesediaannya untuk diperistri oleh Tumenggung Wiraguna.

Pernyataan ini sangat mengejutkan hati Nyai Tumenggung. Maka segeralah ia dibawa menghadap Kyai Tumenggung dan di situlah semua masalahnya dipecahkan. Kyai Tumenggung sangat berbesar hati. Tetapi Rara Mendut masih mempunyai satu permohonan, ialah agar ia diberi waktu menantikan sampai berakhirnya haidnya, kalau ia harus melayani Kyai Tumenggung. Menurut keterangannya biasanya ini akan berlalu selama tiga kali bulan Ruwah. Permintaan ini aneh, tapi karena hati yang senang selalu dapat melupakan segala kekurangan, maka Kyai Tumenggung menuruti saja.

Akhirnya untuk keperluan Rara Mendut dibuatlah segala-galanya yang dirasa perlu disediakan.

Sementara mereka berwawan sabda dengan gembira, di luar pintu gerbang ada seorang pria muda yang mengajukan permohonan untuk dapat menghadap Tumenggung Wiraguna.

VII. PRANACITRA MENGABDI DI WIRAGUNAN

Pranacitra dan kedua pengiringnya tiba di pintu gerbang kediaman Tumenggung Wiraguna. Ia minta tolong pada penjaga pintu, agar diajukan kepada Kyai Tumenggung. Secapati, begitu nama penjaga tadi, diberinya uang sekedarnya untuk pembeli kain. Segeralah permohonannya diajukan kepada Kyai Tumenggung.

Tidak lama kemudian Pranacitra dibawa masuk oleh Secapati dan dihadapkan pada Tumenggung Wiraguna. Kyai Tumenggung takjub melihat rupa Pranacitra. Dalam hati ia berpikir, bahwa anak seperti Pranacitra ini selayaknya mengabdikan pada Sri Sultan. Selama ditanyai hal ihwal dirinya itu, Pranacitra tetap menunduk.

Tutur katanya sopan, tindak-tanduknya menawan hati. Sementara itu Rara Mendut sangat gembira hatinya, tetapi ia pandai sekali menyembunyikannya.

Setelah berbincang-bincang agak lama, Kyai Tumenggung memutuskan untuk menerima Pranacitra sebagai salah seorang pegawainya, dan sekali gus diangkat selaku kepala segenap punggawa di Wiragunan. Khusus untuknya diadakan tempat yang baik dan seluruh punggawa harus tunduk dan taat kepadanya.

Dalam pada itu Rara Mendut berpura-pura belum mengenal Pranacitra. Melalui seorang punggawa bawahan Pranacitra ia mengirimkan sekapur sirih, yang sebelumnya telah ditulisi cetusan hatinya. Ia sarankan agar Pranacitra mau menemuinya pada malam harinya nanti.

VIII. WAKTU SENJA DI WIRAGUNAN

Seterima surat yang tertulis di atas sirih, Pranacitra merasa yakin bahwa Rara Mendut memang cinta padanya dan tidak merubah pendiriannya. Pada sore harinya ia mengumpulkan seluruh anak buahnya. Diajaknya mereka bercakap-cakap dan kepada mereka masing-masing diberikannya uang dua reyal. Ia minta agar mereka semua bersedia menutupi kekurangan-kekurangannya. Pada kalanya ia terpaksa harus pamit dan tidak melaksanakan tugas, mereka harus membelanya. Kata sepakat telah dicapai juga.

Kyai Tumenggung duduk di pendapa, dihadap para punggawa dan dayang biti-biti. Hadir juga patih Prawirasekti serta mantri-mantri lainnya. Kepada mereka diceritakannya bahwa di Wiragunan ada seorang pegawai baru, yang sangat tampan, bernama Pranacitra. Karena banyak yang belum mengenalnya, maka Pranacitra dipanggil untuk dipertemukan dengan lain-lainnya.

Kebanyakan di antara mereka memang sudah pernah mendengar namanya, karena keberaniannya bertaruhan tinggi dengan Tumenggung Prawirasekti.

Pada kesempatan tersebut Kyai Tumenggung berkenan membuka gelanggang pertarungan ayam, tetapi tidak lama kemudian

diakhiri lagi dan Kyai Tumenggung masuk, sementara patih dan Pranacitra disuruhnya tetap tinggal di pendapa, berbincang-bincang dengan beberapa punggawa lainnya.

Kyai Tumenggung ke luar dan duduk di pendapa, bersama-sama dengan patih, Pranacitra dan beberapa punggawa lainnya lagi. Ia mengajak mereka minum-minum, yang menyebabkan suasana makin lama makin bergairah. Banyak yang dipercekapkan, tetapi lama kelamaan mulai tidak menentu arah pembicaraannya. Sebelum mabuk Pranacitra sudah mohon diijinkan berhenti, karena sudah merasakan kepusingan di kepalanya. Yang sudah terbiasa masih terus mengisi gelasya berulang kali.

Menjelang tengah malam Kyai Tumenggung mengakhiri acaranya. Sebelum masuk ke ruang tidurnya ia masih menyempatkan singgah dulu ke pondok Rara Mendut, tetapi dijawab bahwa ia belum siap untuk melayaninya. Kyai Tumenggung terpaksa kembali sendiri.

IX. PERTEMUAN RARA MENDUT DENGAN PRANA— CITRA PADA WAKTU MALAM

Malam sunyi senyap, semua orang telah tidur. Para penjaga pun lelap tidurnya. Blendhung dan Jagung tidak ketinggalan. Pranacitra ingat akan janjinya dengan Rara Mendut. Ia bangkit dan terus berdandan. Tiba di luar ia sangat berhati-hati. Benar-benar sepi dan udaranya pun agak dingin. Segera ia menuju ke tempat Rara Mendut.

Rara Mendut yang semula pura-pura tidak bersedia menerimanya, akhirnya mempersilakan tamunya masuk juga ke tempat tidurnya. Berdualah mereka kini dan saling memuaskan diri, melampiaskan seluruh rasa cinta birahi masing-masing.

Karena takut akan ketahuan orang lain, menjelang waktunya orang-orang bangun Pranacitra minta diri, kembali ke biliknya sendiri. Ia berjanji akan kembali lagi dan mencari jalan bagaimana akan melarikan Rara Mendut dari Wiragunan.

X. ESOK HARINYA SETELAH PERTEMUAN YANG PERTAMA

Setiba di biliknya dilihatnya Blendhung dan Jagung sudah bangun. Atas pertanyaan mereka ia menerangkan telah bertemu dengan Rara Mendut. Disuruhnya kedua pengiringnya itu menjaga dirinya, karena ia mau tidur.

Pagi harinya bertepatan hari Kamis, gilirannya Tumenggung Wiraguna menghadap Sultan di istana. Persiapan-persiapan pun sudah diatur.

Kyai Tumenggung telah siap untuk berangkat, tetapi tiba-tiba ingat akan mengajak Pranacitra beserta anak angkatnya, Jaka Pangasih. Tetapi tatkala Pranacitra dijemput, ia tidak dapat ikut menghadap, karena katanya sedang sakit. Kyai Tumenggung menyesal; terpaksa ia harus mengurungkan niatnya.

Pranacitra yang berpura-pura sakit menyuruh salah satu punggawanya pergi ke tempat Rara Mendut untuk minta obat. Rara Mendut pun tahu benar, apa maksud Pranacitra dengan mengirimkan utusan itu. Diberikannya sekapur sirih, yang telah diisi dengan sepucuk surat. Dimintanya agar Pranacitra menjumpainya di luar.

Pranacitra menuruti kehendak Rara Mendut. Blendhung dan Jagung disuruh ikut, seorang pembantu lainnya disuruh menunggu di pondoknya. Tiba di luar ia menunggu sebentar dan kini tibalah Rara Mendut seorang diri saja. Pranacitra minta dipijit, tetapi karena malu dilihat orang banyak, Rara Mendut mengusulkan masuk ke rumah salah seorang punggawa yang tidak jauh dari situ. Dipilihnya kemudian rumah kepala perbekalan. Mereka masuk dan lainnya berjaga-jaga di luar. Karena asyiknya mereka lupa akan waktu, dan tidak ingat bahwa saat Kyai Tumenggung pulang dari istana akan segera tiba.

Kyai Tumenggung tiba di pintu gerbang, turun dari kudanya. Rara Mendut dan Pranacitra masih di rumah kepala perbekalan. Tatkala ia memanggil-manggil Rara Mendut untuk melayaninya, yang dipanggil-panggil tidak juga tampak datang. Pembantu-pembantu lainnya ketakutan, karena tahu Kyai Tumenggung pasti akan marah sekali. Seorang di antaranya ada yang menerangkan, bahwa Rara Mendut pergi mengobati Pranacitra. Kyai Tumenggung makin marah dan mengerahkan seluruh hambanya mencari kedua mereka.

Pranacitra dan Rara Mendut diketemukan masih di rumah kepala perbekalan. Tetapi yang menemukannya bersepakat untuk memberi kesempatan pada Pranacitra melarikan diri. Kepadaanya dijanjikan, akan diberi jalan masuk lagi, bila ia benar-benar ingin melarikan Rara Mendut dari kabupaten.

Pranacitra dan kedua pengiringnya lari, Rara Mendut dibawa masuk, menghadap Tumenggung Wiraguna.

XI. RARA MENDUT DILABRAK KYAI TUMENGGUNG

Rara Mendut dibawa masuk, dihadapkan Kyai Tumenggung. Semua yang melihat heran, mengapa hanya dia sendiri yang tertangkap. Celaan dan cemooh dilontarkan kepada para prajurit yang tidak berhasil menangkap Pranacitra.

Melihat Rara Mendut Kyai Tumenggung meluap-luap marahnya. Dengan tidak mengucap sepatah kata pun ia mengangkat cemeti dan menjatuhkan pukulan-pukulan yang dahsyat ke tubuh Rara Mendut. Tubuh yang mungil dan lemah gemulai itu tanpa mengaduh dan menjerit jatuh tersungkur. Tangisnya pun tidak terdengar.

Nyai Tumenggung tak dapat melihatnya. Tak tahan hatinya menyaksikan siksaan yang demikian kejinya. Cepat ia menarik tangan Kyai Tumenggung, agar tidak diterus-teruskan pelampiasan kemarahannya terhadap Rara Mendut. Usahanya berhasil. Kyai Tumenggung agak reda murkanya. Rara Mendut yang sudah lemas sekali dan mengalami cedera di beberapa bagian di badannya dibawa pergi dan dimasukkan ke dalam suatu ruangan.

Beberapa saat setelah Kyai Tumenggung agak tenang kembali disuruhnya istrinya memberi makan yang enak-enak kepada Rara

Mendut. Ia sadar, bahwa apabila sampai Rara Mendut menemui ajalnya ia pun akan malu dan merugi sendiri.

XII. RARA MENDUT DILARIKAN PRANACITRA

Pranacitra lepas dari kejaran prajurit Wiragunan. Bersama kedua pengiringnya ia bersembunyi, sambil menantikan saatnya ia kembali lagi ke Wiragunan, sesuai dengan janjinya dengan para punggawa tadi. Sebelum ia kembali ke Wiragunan disuruhnya kedua pengiringnya pulang ke Batakenceng, dengan pesan agar tidak menceritakan masalahnya itu kepada ibunya. Jangan pula sekali-kali mau disuruh menyusulnya kelak.

Malam pun tiba. Pranacitra berangkat menuju ke Wiragunan. Diberikannya isyarat tertentu, dan mereka yang di dalam gedung menyediakan tangga baginya. Dengan sangat cermat dan berhati-hati serta berkat bantuan orang-orang dalam ia berhasil membawa Rara Mendut ke luar. Maksudnya akan dilarikan ke luar Jawa.

XIII. WIRAGUNAN KECURIAN. TUMENGGUNG WIRAGUNA MENGERAHKAN ANAK BUAHNYA

Peronda Wiragunan yang tengah berkeliling tiba-tiba mengetahui bahwa pintu bilik Rara Mendut terbuka lebar. Penghuninya telah tiada. Mulai ributlah mereka semua, berlarian ke sana ke mari sambil berteriak-teriak. Yang sedang tidur terbangun. Termasuk juga Kyai Tumenggung sendiri.

Setelah mendengar laporan tentang hilangnya Rara Mendut patih Prawirasekti dipanggil dan diperintah untuk mengerahkan orang-orang se-Wiragunan dalam pencaharian Pranacitra dan Rara Mendut ini. Tidak ketinggalan pula Jaka Pangasih, yang tidak mau dimasukkan dalam salah satu regu pelacak. Ia berjalan sendiri dengan menyamar sebagai santri yang tengah melakukan tirakat.

XIV. PRANACITRA TERTANGKAP DI TEPI KALI OYA

Pranacitra dan Rara Mendut tidak melalui jalan-jalan umum, melainkan mengambil lorong-lorong kecil. Berhari-hari mereka ber-

jalan. Merasa perlu beristirahat, bila memang sudah benar-benar capai atau kemalaman. Tekad mereka sudah bulat: kalau pun harus mati akan mati bersama juga, dan dikubur dalam satu lubang.

Tiba di tepi sungai Oya hati Rara Mendut mulai menjadi kecut. Ia takut melihat arus air yang deras. Di sana mereka bertemu dengan Kyai Dogong, pemilik dan juru mudi suatu perahu kecil. Kepada mereka mereka minta disebarkan.

Kyai Dogong bersedia, tetapi perhatian dan pikirannya tidak terpusat ke pekerjaannya, sebab terpicat oleh wajah Rara Mendut yang sangat cantik itu. Setiap sampai di seberang sungai, kembali lagi ia ke tepi yang semula. Demikian dilakukannya berulang-ulang. Pranacitra dan Rara Mendut tidak memperhatikannya, karena asyik bercumbu rayu saja.

Sementara itu patih Prawirasekti beserta pasukannya sampai di tepi sungai Oya juga. Dilihatnya dari jauh dua orang duduk di dalam perahu dengan juru mudinya. Ia dapat memastikan mereka berdua itu Rara Mendut dan Pranacitra, lalu dikejanya.

Pranacitra tidak mau menyerah begitu saja. Ia melawan dengan segala kekuatannya, dengan di tangan kirinya menggendong Rara Mendut. Dalam perlawanannya itu Secapati dan Wirabaja jatuh menjadi korban. Namun akhirnya Pranacitra dapat ditaklukkan lalu diikat tangannya. Mereka berdua dibawa kembali ke Wiragunan.

XV. PRANACITRA DAN RARA MENDUT MENJADI TAWANAN

Di sepanjang jalan menuju Wiragunan Pranacitra dan Rara Mendut menjadi tontonan, namun mereka sendiri tidak menghiraukan sama sekali. Mereka tetap bermesra-mesraan saja.

Tiba di Wiragunan patih Prawirasekti melapor tentang hasilnya. Lalu kedua tawanannya dihadapkan Kyai Tumenggung. Lega hati Tumenggung Wiraguna, tetapi tatkala melihat sikap mereka berdua, seolah-olah tidak menghiraukan hadirin di sekelilingnya, ia pun merasa sangat dihina. Tumenggung Wiraguna telah memberikan keputusan untuk membunuh Pranacitra dengan kerisnya sendiri.

XVI. PRANACITRA DIBUNUH. RARA MENDUT BELA MATI.

Kyai Jigja, keris pusaka Tumenggung Wiraguna, telah siap dalam genggamannya Kyai Tumenggung. Dengan hati yang geram ditikamnya Pranacitra. Puas hatinya tatkala melihat korbannya jatuh bergelongsaran. Rara Mendut mendengar jeritan Pranacitra, memanggilnya. Ia ke luar, lari secepat-cepatnya. Ketika melihat keris pusaka masih dalam tangan Tumenggung Wiraguna, tanpa ragu-ragu ia terjangkan dirinya pada keris yang masih terbuka itu. Seketika itu juga ia rebah dan sesaat kemudian ia meninggal bersama-sama dan di samping kekasihnya.

Kyai Tumenggung terhenyak, terkejut dan termangu-mangu. Ia sesali perbuatan Rara Mendut yang begitu mendadak. Tiada orang lain yang dapat dipersalahkan.

Telah diputuskan untuk mengubur kedua jenazah tersebut dalam satu liang yang sama. Makamnya terletak di desa Ceporan. Sampai sekarang sering dikunjungi orang. Tiap hari malam Jum'at dan Selasa Kliwon kelihatan terang, karena pengunjung-pengunjung yang menghargai tekad Pranacitra, yang membaja dan pantang mundur dalam membela cita-citanya yang suci. Rara Mendut dipandang sebagai seorang wanita yang setia pada kekasih dan teguh pada janji serta sumpahnya. Banyak pula yang datang ke makam Rara Mendut — Pranacitra, dengan maksud minta do'a restu, agar segala usahanya dapat maju pesat. Mereka yang suka bertaruh atau judi pun tak sedikit yang mencari perlindungan dari arwah Pranacitra. Demikian orang-orang yang percaya.

Buku ini selesai disalin pada tanggal 3 Ruwah, tahun Dal, wuku Mandhasiya, dengan ciri Candrasengkala: Guwa Terus Sabdeng Nata. Kitab aslinya disusun atas kehendak Susuhunan Paku Buwana V, yang terkenal dengan julukan Sunan Sugih (Sunan yang kaya), di kala beliau masih menjadi Putera Mahkota. Kemudian disalin atas perintah Susuhunan Paku Buwono VII, dalam gubahan prosa, agar lebih mudah dimengerti oleh anak-cucu seluruhnya.

I

KI TUMENGGUNG WIRAGUNA

DHANDHANGGULA

1. Raras ruming sarkaranira ris, denta peksa mangapus pustaka, atbuteng tyas tan wrin ing reh, mamrih amardi kayun, dinuk ing don nir deya ugi, kadayan darpa limpat, rasikaning kidung, sumengka ngangka pujangga, rarasing kang ukara kang pinarsudi, karya wedharing kata.

2. Nahan nalika murweng kintaki, Respati Manis Rabinulawal, ping slikur Kasa taun Je, Galungan nuju tulus, Naga Trustha Amuji Tunggil, enjang gathita nawa, wit paneratipun, manedhak sungging kewala, caritane ni Rara Mendut ing Pathi, duk aneng Wiragunan.

3. Abdi juru citra anengrani, carita lit remeh tinembungan, lagya karsane kang angreh, mundhut carita dhusun, saking wadya sudra met budi, ngalaya ngupa jiwa, ambabarang canglung, andongeng sarwi anggambang, angaludrug kopyah nyamatira kendhi, aran Ki Patraguna.

4. Kang carita pinaringken carik, kinen dadyak-ken serat wawacan, ing dasih kang tampi seren, kinarya cagak ngantuk, ala nganggur kalaning latri, tinimbang lan paguywan, ngur macaa lothung, lilingsen karsanira sang, amepeki sanadyan dongeng pan dadi, amuwuhi kagungan.

5. Inggang mangka purwaning palupi, caritane wong ambarang gambang, duk nguni jaman kartane, nagara ing Mataram, panjenengan kangjeng sang aji, inggang Sinuhun Sultan, Agung ing Mataram, karta kartining nagara, sawusira bedhahe nagari Pathi, kathah jarahanira.

6. Kang kacandhak lanang den cekeli, kang wadon tuwa nom bino-yongan, wus kabekta sadayane, katur rajeng Mataram, brana estri sinung wadya ji, Tumenggung Wiraguna, gung ganjaranipun, hartestri lawan busana, semana wus tentrem harjaning nagari, ya ta inggang winarna.

7. Ki Tumenggung Wiraguna nenggih, kang kinarya jejering carita, Ki Tumenggung wibawane, wancinira wus sepuh, nanging dereng lungse ing kardi, sarira meksih rosa, kuwat ngembat lawung, sih pupuk pawakanira, de katingal sepuhira jeng kiyai, kagege gutuk waja.

8. Telas sadaya mung kantun kalih, satunggil sisih nginggil kewala, wus gumapila remane, nging maksih meses besus, awiraga barkat priyayi, ngatingalaken barkah, Dalem sang Sinuhun, denya gung ulah kamuktyan, dhasar dadya kakasih, Dalem sang aji, Tumenggung Wiraguna.

9. Yen ginunggung mangsantuka kalih, kadya ki Tumenggung Wiraguna, sarwa sarwi kabisane, sarwa tumandang rampung, barang karya gagah tan wigih, apunjul ing ngapapak, mrojol ing krepipun, tau tate datan taha, ngrupak jajahaning mungsuh anglar dening, jajahanireng rowang.

10. Yen kinarya rikat anguwisi, kinarya sandi tan kawanguran, bupati bijaksana ngreh, wau ta kalanipun, Ki Tumenggung Wiraguneki, apan lagya pinarak, neng pandhapa ngayun, alenggah lante demangan, kemul kampu kuluk kanigara wilis, liyangan epekira.

11. Pan ingayap parekanireki, cethinira pipitu badhaya, samya yu-ayu warnane, ngampil pacaranipun, pedhang tameng rotan myang cundrik, talempak lan panuwak, myang sanjata alus, kang ngampil sel pakecohan, ana tuwa juru dhawuhe jeng kyai, Nyai Centhung wastanya.

12. Wonten langenya dungik kakalih, masih jeben rumucuh kalihnya, lir kembar imbak warnane, sami balerahipun, tumenggene alis pan sami, cabik-cabike padha, manising pandulu, akuning suluh wadana, sisinome amicis anjrah respati, parigel solahira.

13. Pan kinembar busananireki, durung pati kukuh kakembenan, nanging wus dhemes pacake, amepes sila pangung, aneng wurinira tan tebih, sarwi anocoh kinang, pagantenanipun, siji ngampil pakecohan, pan giliran rare ro nocoh angracik, agung liniring tingal.

14. Ki Tumenggung kalangenaneki, ngaben sawung puyuh myang dherekan, tan ana liyane maneh, marma kawulanipun, pan sadaya ngolah kemiri, angulik jago gemak, milala kelangkung, ageng alit pan mangkana, myang kaume milu angolah kemiri, angingu jago gemak.

15. Ingkang nyeret sinambi makani, puyuh sawung kang sekul dheplok, myang bekatul woworane, yen wus den ulet lembut, ginalintir bunder lir mimis, yen wus makan sawungnya, nulya makan puyuh, sawung puyuh gagadhuhan, wong sa-Wiragunan wrata siji-siji, jago kalawan gemak.

16. Lan samya kinandhutan kemiri, jalu estri samya binubuhan, Ki Tumenggung wibawane, saben angadu-adu, jago gemak tuwin kemiri, sadina ngadu gemak, sadinane sawung, sadina malih dherekane, kalangane bedhug bubar wayah magrib, yen dalu tan kalilan.

17. Barang botohan dipun larangi, wadya sajroning praja sadaya, winangenan botohane, dalu kalawan esuk, prapteng bedhug tan den lilani, lamun ana kang nerak, rinayah ingukum, sanadyan mantri punggawa, linarangan sadaya tan ana wani, marang wawalerira.

18. Ki Tumenggung panggalihireki, marma dalu kongsi bedhug siyang, linarangan botohane, pan panggawe nunungkul, lali marang karyeng nagari, singa kang ngadegen, ing kalanganipun, apan lurug linurugan, winangenan awit bedhug kongsi mahrib, barang kang tinotohan.

19. Sabab Ki Tumenggung tan ngendhati, denya seba ing sadina-dina, cadhang karsa Dalem mangke, kadhang ngandikan malbu, lamun datan dipun timbali, angayeng mamariksa, kang nambut karyeku, bedhug kondur trap kalangan, akasukan ngadu-adu kongsi mahrib, yen dalu langenira.

20. Amung catur kang dipun etohi, langkung tamban sadalu sapapan, sarwi myarsa gamelane, singgolan kang anabuh, gendhing ririh dipun kendhangi, abdi rungeng pilalan, samya ayu-ayu, titiga taledhekira, pan kinembar swaranira rum amanis, lir ngalapena jiwa.

21. Ki Tumenggung Wiraguna lagi, pan sineba pawong kulanira, kapedhak miji ngawine, lurah prajuritipun, ingkang sami atungguk kemit, prajurit Nameng-dhadha, lawan Trunalawung, Jagabela Trunalana, Singanabda, Jagabaya Anirwesthi, karyandel kapetengan.

22. Patih wasta Mas Prawirasekti, angreh pra mantri punggawa rolas, nama Wira pangajenge, Ngabei Wiratanu, Wiradarpa lan Wirapati, Wiragra Wirareja, lawan Wiraranu, Wirakarsa Wiradarma, Wirarana Wirajaya Wiraniti, lawan Wirakartika.

23. Wirayuda de kapedhakneki, wong patang puluh kakalih lurah, Ki Jagakarya wastane, kalawan Jagasatru, nama Jaga pangajengneki, wong miji pan limalas, Eka wistanipun, lurahnya Ekawijaya, gamel wolu lulurahe Ki Talipranti, sami Tali sadaya.

24. Ngawin rolas lurah Resagati, sami nama Resa sadayanya, sawidak nameng dhadhane, lulurah Wanengkewuh, Wanengbaya Wanengan sami, sawidak jagasura, lurah Suranempuh, kalawan Surapanunjang, jajarira nama Sura sadayeki, sawidak truna lanang.

25. Trunajaya lan Trunasureki, sami nama Truna jajarira, sawidak truna lawunge, lurah ran Maradalu, Maradipa sajajarneki, dwidasa kapetengan, lurah Jagadalu, patang puluh singandaka, lurah Lembujaya lawan Lembupati, jajar Lembu sadaya.

26. Wolung puluh wadya bela pati, lurah kalih ran Jayamisaya, Jayawisesa sisihe, sadaya kawan atus, pitulikur kulanireki, anjawi wadyanira, arahaning dhusun, guguran lamun lurugan, lan wong magang pinatah dadya prajurit, wong kalih atus ana.

27. Marma langkung santosanireki, sira Ki Tumenggung Wiraguna, rumat pangati-atine, pangawulaning ratu, onjo sasaming bupati, tandho jaga pundhutan, Dalem sang Sinuhun, barang kang pinundhut ana, remeh aeng kang pinangka saking tebih, asimpen sadayanya.

28. Ingkang dadya bektinireng aji, atur-atur dhaharan kang langka, angger kang pinarlokake, punapa kang tan usum, ingaturken marang sang aji, tuwin aneh-anehan, pinilala katur, denira rumekseng nata, haywa kongsi kacuwat ratunireki, sabarang kang kinarsan.

29. Ki Tumenggung dangunira linggih, neng pandhapa tan pati ngandika, tan rekeh kadi sabene, sineba kulanipun, para lurah sadayaneki, tuwin pra punakawan, sami makan sawung, pepak aneng palataran, miwah mantri panekar kang sami prapti, bekta bombonganira.

30. Nunggil mas patih Prawirasekti, ki mas patih aris ararasan, pra mantri bibisik takon: "Punapa marmanipun, jeng kiyai Tumenggung mangkin, tan pati kadya saban inggal nandhing sawung." Mas patih aris wacana: "Inggi kirang priksa ingkang dados galih, sampun samadya candra.

31. Kula ragi awis den timbali, sarawuhira saking pasowan, yen wus lukar kampuhane, gya siram dhahar sampun, nulya mijil marang pandhapi, adhawuh tatandhingan, puyuh yen tan sawung, mung pikantuk sakembaran, nulya kondur sadalu tan mijil-mijil, kajawi wonten dhawah."

32. Ki Tumenggung Wiraguna mangkin, lagya kemengan badra irawan, yen ta upamakna mangke, kemengan lirnya limut, badra mendhung irawan sasi. lir wulan kagiyungan ing ima ngendhanu, Ki Tumenggung Wiraguna, apan lagya kasmaran tyasira mangkin, langkung denya sungkawa.

33. Ingkang dadya bubukaning kingkin, ganjaran Dalem wong boboyongan, saking Pathi duk bedhahe, wasta Ni Rara Mendut, asli saking tanah Trebanggi, anake bakul prada, ing Trebanggi dhusun, marmane wonten santenan, pan pinundhut palara-lara ya maring, Adipati Pragola.

34. Badhe kinarsan kinarya selir, dereng kongsi kinarsan bok lara, kaselak dahuru geger, binoyong mring Matarum, pinaringken Wiraguneki, titiga tunggilira, pat bok Rara Mendut, katri oreyan kewala, mung sawiji ni Rara kang dadya brangti, angin lumuh kinarsan.

35. Marma Ki Tumenggung langkung kingkin, ciptaning driya salaminira, anom tumekeng sepuhe, andulu mring dyah ayu, datan wonten ingkang nyameni, sakojuring sarira, lir Ni Rarra Mendut, luwese myang manisira, anununtung ing jajantung amemejing, amejang kalangenan.

36. Ingkang seba celak mungging ngarsi, pan kakalih lurah punakawan, Sapati Wirapatine, jeng Kiyai Tumenggung, sadangune denira linggih, tan kena angandika, gya kang garwa rawuh, Nyai Ajeng Wiraguna, merek ingkang raka marang ing pandhapi, sarwi saos dhaharan.

37. Lah-olahan asri amepeki, tinata tarab andher ing ngarsa, dhadharan jing-enjingane, bikang serabi puthu, lempeng gemblong wug-awug angin, lempur pupudhak ketan, plek-emplek bekatul, pradatan bakaran pisang, ketan salak juwadah jenang lan wajik, lopis kupat balindrang.

38. Bakaran dhendheng gepukan garing, ledre semar mendem muntén kupat, tan kolek apem kore, garendul jenang kukus, kalong lahang srikaya pipis, jemunak jenang caca, koleh sagu lemu, wedang teh lan mamanan, gula aren sampun sumaji ing ngarsi, asri mungging rampadan.

39. Nyai Ajeng Wiraguna uning, yen kang raka lagya sungkaweng tyas, Nyi Ajeng kalangkung jrihe, dhasar pambekanipun, Nyai Ajeng bekti ing laki, bojo jajaka lara, salamine durung, katiban saeler sada, nora tau karya wuwus wawan runtik, tan nate rinengonan.

40. Saking bisa olah nuju kapti, cadhang awas sakarsane priya, kang dadya tyas glis rinukten, nekad-ken kang kinayun, anyingkiri kang den sukeri, septane kinawruhan, kasengsemanipun, ywa kongsi kadho ing karsa, ingkang raka asiha ing kirik genjik, yekti milu sih marma.

41. Nyai Ajeng aturira aris, angaram-arum wanana, ngrepepeh anor ature: "Dhuh Jeng Kyai Tumenggung, punapa kang dadya wot galih, punapi angsal duka, Dalem sang Sinuhun, lamun boten makatena, lah punapa ingkang kinarsan Kiyai, kawula dhawuhana".

42. Ki Tumenggung Wiraguna angling, mring kulanya lurah punakawan: "Capati dhawuhna age, mring mas patih yen aku, datan arsa angadu tandhing, padha konep bubar, kang ambombong sawung". Capati matur sandika, sigra dhawuh ring patih Prawirasekti, mas patih tur sandika.

43. Nulya pra botoh bubar sami, tuwin kang seba ing palataran, kathah samya bubar muleh, mung kedhik ingkang kantun, para mantri lawan mas patih, Kiyai Wiraguna, lon timbalanipun, marang Nyai Ajengira: "Maniratan dinukan marang sang aji, Nyai weruhanira.

II

GANDRUNGIPUN TUMENGUNG WIRAGUNA DHATENG RARA MENDUT

DHANDHANGGULA

1. "Ingkang dadya wode tyasku iki, iya paring Dalem boboyongan, amung bocah siji kae, iya si Rara Mendut, bok iyaa sun karya selir, nanging selir kuwasa, angreh pra selirku, myang kabeh parekaningwang, karereha si Mendut sadaya sami, miwah kagunganingwang.

2. Ironing dalem sun srahaken tuwin, sajabaning omah kaduwea, ya marang si Mendut kabeh, ana dene sireku, mardikaa bae ya becik, ngarah apa wis tuwa, mukti kongsi pikun, momonga awak kewala, haywa susah sapanganira wong siji, mangsa ta kapidana.

3. Yen kalakon pethek-ku ing benjing, layak gelis manak beranahan, ketara menter-mentere, ya saking kepinginku, duwe tuwuh teka sawiji, kang wus padha manawa, durung parengipun, si Mendut yen pinarengna, genjah anak-anak temu lawan mami, dhuh kaya iya uga."

4. Nyai Ajeng mesem matur aris: "Kados leres ing pethek sampeyan, kula gih methek cetheke, madhep uritanipun, sawangane pan sarwa isi, kendho walikatira, ula-ula munggul, angel sasalangira, kadi datan inang dhukum amastani, methek yen sugih anak.

5. Inggih kang sarwa sarwi pinanggih, ingkang kadya pun Mendut punika, mepeki pepethekane." Ki Tumenggung gumuyu: "Iya-ya bener sireki, lamun sira wus lega, parenging rembugmu, wus mangsa bodhoa sira, nganging aja age-age kokpasrahi, mundhak gedhe tyasira.

6. Lali kawijilane wong cilik, tan rumangsa lamun boboyongan, angkuhe pinasangake, durung karuwan luhung, ya tarinen bae ngong selir, lamun uwis prayoga, agampang jinunjung". Nyai Ajeng aturira: "Lamun pareng sampun makaten Kiyai, penet den bang pasaja.

7. Owel manawi kinarya selir, datan wingwang lamun pinadmia, prayogi sinengkakake, anamaa Mas Ayu, tunggil nama lan Jeng Kiyai, sanajan wijil sudra, warninipun mungguh, pasemon wangun wibawa, datan pantes dadya seliring bopati, pantes langening nata.

8. Leheng kewala lamun tinari, laju pinasrahan ing kagungan, pan lajeng sinengkakake, supadya dhanganipun, tiyang alit inggih punapi, ngagesang pinadosan, lyan barkahing ratu, sageda mukti wibawa, angayomi kadang wong tuwanireki, inggih sihing narendra.

9. Mendut ngungkuli bojon bopati.” Ki Tumenggung mesem angandika: ”Nanging iya bener kowe, yen mangkono ya uwus, lumakua nari saiki”. Kang garwa tur sandika, lengser saking ngayun, Ki Tumenggung tyasnya lejar, tan sungkawa myarsa turing garwaneki, muwuhi kamukten tyas.

10. Gya dhahar nyamikan kang sumaji, nutug sasenengira kinarsan, wedang teh mamanisane, anolih maring pungkur, mring rare ro kang den bekali, sarwa liniring tingal, kang anocoh crak-cruk, kapagut asmareng driya, amranani ing pandulu angesemi, suka Ki Wiraguna.

11. Ya ta kang dinuta wau prapti, sira Nyai Ajeng Wiraguna, neng gandhok wetan papanggeh, lawan Ni Rara Mendut, Nyai Ajeng denira linggih, neng bale pambathikan, nira Rara Mendut, Ni Rara mingser lungguhnya, Nyai Ajeng ngandika: ”Mendut sireki, dimrene alungguha. ”

12. Ginendeng-gendeng nulya mangarsi, Nyai Ajeng aris angandika: ”Mendut ing lakuku kiye, ingutus Ki Tumenggung, marang sira kinen dhawuhi, saiki awakira, karsanya pinundhut, jinunjung kinarya garwa, pinasrahan kagungane Jeng Kiyai, jroning dalem sadaya.

13. Myang jabaning dalem kabeh iki, angreh para selir myang parekan, Jeng Kyai Tumenggung sihe, iya marang sireku, sarta lawan bejanireki, sawuse nuli sira, resesika gupuh, akirab-kiraba rema, lawan kethik-kethika kanaka tuwin, ngadi-adia rupa.

14. Kurah-kuraha wajanireki, ababonyo-bonyoa sarira, sumaosa mengko sore, pinundhut mring dalem gung, iya banjur sira mengkonu”. Rara Mendut duk myarsa, Nyai dhawhipun, tekan tan dadya tyasira, saking nora kaduga lamun nglampahi, alaki wong wis tuwa.

15. Ni Rara Mendut umatur aris: "Inggih Nyai Ajeng tur kawula, ing paduka sayektine, inggih sumangga katur, namung damel sadamel mami, sarehning boboyongan, marang Ki Tumenggung, kinen punapa kawula, nambut damel sasaged kula lampahi, damel kula kewala.

16. Lamun kinarsan kinarya selir, sanget panuwun kula lenggana, naosken pejah gesange, sayekti kula lumuh, tan kadugi kula nglampahi, yen kawula pineksa, ngong pilalah lampus". Nyai Ajeng Wiraguna, duk nliarsa Ni Rara aturireki, sanget ngunguning driya.

17. Angunandika sajroning galih: "Nora kena wong mono den ina, kinaya ngapa karepe, majade lamun sukur, wong lelaran bakal amukti, ran Nyai Wiraguna, sinebut Mas Ayu, mulane wong wus dilalah, kudu nora ana daulating urip, kuwalik karepira."

18. Dangu pangungunira tan angling, ing wusana aris angandika: "Lah iya apa mulane? Teka sira tan ayun, laki oleh Kanjeng Kiyai, apane sira cacad, sugih tur Tumenggung, dhasar kakasihing nata, kaeringan punjul samaning bupati, teka sira tan arsa.

19. Paran wadine karepireki?" Rara Mendut aris aturira: "Inggih tan nacad sugihe, myang kinasihanipun, datan wonten kuciwaneki, mung kawula piyambak, miyat Ki Tumenggung, mengkarag gigithok kula, mulat tiyang sepuh sampun guguh gigi, agigu gila mulat."

20. Nyai Ajeng mesem semu runtik, nalanira lali kawelasan, dadya sengak andikane: "E mengkono si Mendut, celathune mring Jeng Kiyai, clonasan ngala-ala, marang Ki Tumenggung, wani-wani amamada, nora mambu wong sudra anaking cilik, tur dadi boboyongan.

21. Iya lamun mangkono sireki, nora wurung ing saatirura, ngong aturken sabarese, puluh-puluh sireku, nora kena ginawe becik, apa wis mantep sira, ing paturanamu?" Ni Rara Mendut turira: "Inggih sampun datan gadhah atur malih, nuwun mopo kewala".

22. Nyai Ajeng wangsul mring pandhapi, prapteng ngarsa aris aturira, mring raka sarwi ngrepepeh, "Kula ingutus sampun, andikak-ken nenggih anari, marang abdi paduka, ni bok Rara Mendut, ature sanget lenggana, mopo nampik tan kadugi anglampahi, naosken pejah gesang.

23. Sampun datan kenging yen pinikir, yen pineksa pinalalah pejah, kalangkung dening lumuhe". Ya ta Kyai Tumenggung, duk miyarsa aturing rabi, kalangkung dukanira, rengu mingut-mingut, asendhu denya ngandika: "Iyatalah Tumenggung teka tinampik, mring pidak padarakan.

24. Asu celeng boboyongan Pathi, wani-wani anampik maring wang, si sember ngelewer lewer, dadak nampik Tumenggung, si didhudhuh edan penyakit, kandhuwan ngendi ana, wong nampik Tumenggung,

25. Bilah-bilah wong apa si joprit, aku uga nora idhep mana." Nyat ngadeg nyandhak rotane, pan sarwi beca-becu, ting kalepyur iduni-reki, sigyarsa mara tangan, nulya Ni Tumenggung, anikep wentising raka, sarwi matur : "Dhuh sampun-sampun Kiyai, sampun paduka duka.

26. Piyarsakna tur kula rumiyin, sampun age-age amilara, tanpa karya wusanane, mesakaken pun Mendut, lamun kongsi den jemalani, manawi apesira, anemahi lampus, tuwan kelangan parekan, tur ta tiyang patedhan Dalem sang aji, kinarya lara pejah.

27. Tan ngatingalken sihing narpati, angsal cacad ing batin paduka, inggih prayogi kang sareh, mendhet salintiripun, selot-selotipun manawi, ing wingking ta menawa, wonten leganipun." Ki Tumenggung tyasnya lebar, kendel denya arsa mangasta mring cethi, ingaturan kang garwa. kuwalik ngel-ingelira, Tumenggung ngedhangkrang mengkene tinampik, wong manyolen tyasira.

28. Nulya wangsul denira alinggih, nangingmaksih duka sarwi mojar : "Setan alas Mendut kuwe, kadarung edan taun, yen mengkono ya uwis nyai, si boyongan manyunyang, asu Mendut iku, aran wong dadi boyongan, wetokena wadale picis saari, telung reyhal sadina.

29. Lamun ora kaduga naguhi, metokake wadal telung reyhal, pesthi sun peksa dheweke, den pilih endi iku, nyangga wadal lan ingsun selir, tur ta dheweke lola, doh wong tuwanipun, malah mandar memelasa, teka dadak dol ayu nampik bopati, wong kudu nora pakra."

30. Nyai Ajeng aturira aris : "Inggih punapa saged medala, tigang reyhal sadinane, wadalipun pun Mendut, inggih medal saking punapi?. Tigang reyhal pan kathah, ing sadintenipun, anambut damel punapa? Pan kongsia mejen denya nambut kardi, inggih mangsa angsala."

31. Ki Tumenggung angandika wngis: "Iya embuh saguna-gunanya, sabarang le nyambut gawe, manira nora weruh, tan mangeni wong nambut kardi, ngong mung ngawruhi uwang, bae kang sun pundhut, telung reyall telung reyall, manira wus iya apan nora sudi, angambil wong aedan."

32. Ingkang garwa mesem matur aris: "Inggi saking gemi gemet kula, sarehne ingutus mangke, inggi pun Rara Mendut, saking jrihe wadal kinardi, medalken tigang reyall, ing sadintenipun, manawi nekad budi-nya, wade badan barkat ayu warnaneki, amesthi lamun angsal.

33. Tur angsale temtu klayan gampil, Jeng Kiyai punapa kalilan? Punika supamine." Ki Tumenggung ambekuh, "Ih iku ta ngong tan ngililani, dhuh hem aja ta aja, iku dudu laku, tan prayoga winicara, keh di akeh amung aja siji kuwi, manawa manggi baya.

34. Bisa tan bisa denya ngesoki, saliyane mengkono kewala, denira anambut gawe, ywa kaya iku mau, dudu padon anambut kardi, ya sing lumrah kewala, wong adol tinuku." Nyi Ajeng mesem turira: "Inggi mangsa antuka wang tigang angris, yen boten wade badan.

35. Kang den andelken mung ayuneki, pasthi ayu mring putra santana, miwah mring para mantrine, myang wong nom-nom kang bagus, bagus ingkang asugih-sugih, yen datan makatena, pundi angsalipun, inggi yatra tigang reyall." Ki Tumenggung Wiraguna ngandika ris, mrang ing garwanira.

36. "Lah wus Nyai lumakua nuli" Ingkang garwa gya mundur sing ngarsa, marang gandhok wetan gone, nenggi Ni Rara Mendut, Nyai Ajeng mrepeki linggi, aris denya ngandika: "Mendut ngong den utus, Ki Tumenggung marang sira, kinen dhawuhaken marang ing sireki, Kiyai dukanira.

37. Ing saiki dukane Jeng Kyai, lamun sira wus tulus lenggana, pinundhut wadalmu bae, sangganen pametumu, telung reyall ing saben ari, kopilih endi sira, anyangga pametu, kalawan pinundhut garwa?" Rara Mendut manambah umatur aris: "Inggi dhateng sandika.

38. Inggi panuwun kula pan aming, mugi kalilana adhadhasar, neng wande Prawiramantren, lan kaping kalihipun, amba nuwun paitan kedhik, pan inggi mring paduka, sakarsanta asung". Angling: "Kang sira dol apa?" Matur: "Rokok dawa tali sutra inggi, manawi papajengan."

39. Nyai Ajeng mesem ngandika ris: "Sira arsa wade rokok dawa, nadyan mengkonoa kae, apa ta bisa metu, telung rey al ing saben ari, gone adol kaya pa, apa bisa payu? Ewa mengkono manawa, datan kena paribasan girilusi, janma tan kena ngina".

40. Nyai Ajeng Wiraguna angling: "Iya Mendut sira aja susah, sun paringi paitane, lan apa panjalukmu, sedheng pira paitane?" Rara Mendut turira: "Gen kawula nyuwun, pawitan dhateng sampeyan, ing sawawrat kawula inggih pan aming, pangaos tigang rey al".

41. Nyajeng angling: "Dene mung sathithik, nora piraa pawitanira, nyanaku teka salawe, yen mengkono sun asung, Wiru mandar Sompok Magiri, sabukmu neng wangenan, ngong wehi sadarum." Nulya marek marang ngarsi, Nyai Ajeng mring raka aturira ris: "Kula sampun dinuta.

42. Andhawahi pun Mendut turneki, pan sandika pinundhutan wadal, tigang rey al sadinane, nanging panuwunipun, nuwun mande pinggiring margi, Prawiramantren denya, adhasar pun Mendut, sade rokok tali sutra, lan panuwun pawitan dhumateng mami, pangaos tigang rey al."

43. Ki Tumenggung Wiraguna angling: "Dene sepele pawitanira, apa sedheng ta kirane? Lan apa bisa metu, telung rey al ing saben ari, saing-gane bok aja, nganggo amamarung, iya kon bathik kewala, paringana kang akeh mori lan lilin, dimene keh payune".

44. Nyai Ajeng mesem matur aris: "Sakalangkung ing parentah kula, nging wus dadya panyuwune, kedah awade kukus, adhadhasar neng pinggir margi, amalik-malik dhasar, lincak pinggir lurung." Ki Tumenggung Wiraguna, angandika: "Yen mangkono ya wis Nyai, kro-bongana kewala.

45. Panggonanira dipun awingit, gubahana bango pajangana, katona rokoke bae, wonge aja kadulu, mring wong tuku myang wong lumaris, aja nglela katingal, poma den barukut, iku pawitane kurang, wuwuhana ya teka salawe angrisi, lan padha rowangana.

46. Panggawene rokok dimen gelis, parekanira kang padha bisa, padha kon ngrewangi kabeh." Sandika Nyai gupuh, lengser saking ngarsa gya maring, gandhok wetan papanggya, lan Ni Rara Mendut, Nyai Ajeng angandika: "Aturira wus kalilan mring Jeng Kyai, lan sira pinaringan.

47. Cethi samya kinen angrewangi, iya marang ing pangrokokira.”
Ni Rara nuwun ature, Nyi Ajeng nulya kondur, Rara Mendut gya nambut kardi, ana kang nedang sata, weneh mipis uwur, nglakari besut wirunya, ana ingkang wiwit ngrokok analeni, anumpet ngembang gundha.

48. Tan winarna solahireng kardi, wus angsal kathah sapatadhahan, bokor lengser kuningane, pan sampun sarwa mungguh, myang barigone sampun miranti, ginubah linangsenan, pinajangan brukut, Ni Rara wus kinalilan, sakalangkung suka renanira dening, kalilan panyuwunya.

49. Ya ta Ni Rara Mendut tumuli, abusana ngadi-adi warna, pinapantes panganggone, pan sarwa adi luhung, pan asinjang garingsing ringgit, kekemben jingga mangsa, kalpika geng tajug, tasik rinembug sumilak, acangkingan kumbaya kusta mantesi, kenarene salaka.

50. Asengkang bapang panunggul siji, inten bumi tinon gebyar-gebyar, awiwida jenar aden, gaganda amrik arum, netra jait nawang alindri, idep tumenggeng wiyat, uwang nangkai putung, alise ananggal pisan, grana ngrungih kang pipi duren sajuring, lathi manggis karengat.

51. Waja tetesing warih aradin, anapak palu pilinganira, anglunging gadhung janggane, athi-athi angudhup, kaganthengan ing otot wilis, sisinom micis anjrah, gemuhing pambayun, wijang pamidhanganira, sarwa lurus kang asta gandhewa gadhing, jariji mucuk tanjang.

52. Panekak madya anawon kemit, mandul-mandul payudaranira, sajari miring tapake, iga wekas anaput, turut pirit raras aramping, marmanira Ni Rara dadya panjang kidung, wong sawetaning Mataram, lor Mataram sakulon Mataram tuwin, sakiduling Mataram.

53. Sandhung jekluk tiba kabruk nenggih, sambat Rara Mendut Wiragunan, wong kukur-kukur angulet, sambat Ni Rara Mendut, myang wong angop klakepan arip, tan na liyan sinambat, namung Rara Mendut, dhasar ayu awiraga, ya ta pikulane kinen andhingini, kang mikul wong pacara.

54. Pangobenge wus kinen rumiyin, abdi parekan tiyang sakawan, Nyai Ajeng paringane, anglinting tuwin besut, wiru weneh ingkang guntingi, nalení nyumpet pisan, ngrujit lelet bumbu, ngembang gundha sungsun sapta, tali sutra tinali aher bang wilis, prayoga tiningalan.

55. Pangobenge kang samya rumiyin, lajeng kinen tata dhasar pisan, neng warung Prawiramantren, wus mangkat kang rumuhun, gagancangan lampahireki wong wadon kapat bocah, kalima kang mikul, ing marga datan winarna, nimbok Rara Mendut sedyane ngareni, tanpa kanthi priyanga.

III

RARA MENDUT DADOS BAKUL ROKOK

KINANTHI

1. Wau ta Ni Rara Mendut, sawuse busana adi, mijil saking gandhok wetan, sadaya kancanireki, pawestri samya tumingal, mring Ni Rara Mendut Pathi.

2. Satuhu kalamun ayu, Ni Rara Mendut linuwih, sa-Warigunan tan ana, nimbangi warnanireki, sadaya angalembana, tuwa nom parekan cethi

3. Samya angaterken laku, prapteng paregolaneke, sung salamet ing lumampah, Ni Rara mesem mangsuli, rewange pagut paguyuan, samya suka aningali.

4. Ya ta wau lampahipun, Rara Mendut aneng margi, lelewanira kinarya, bawera angumbar liring, liringe gebyar keplasan, kadya jempa-ring ngenani.

5. Mencok ing parglesanipun, wong kang kasundep ing liring, kalurung akarengkangan, tan bisa kumingkang tebih, wurung denyarsa lulation, kadhingklangan atut wuri.

6. Wong jajandhon, pinggir lurung, bareng giyak ting barekik, watuk dawa wewahingan, ambetho ngempret ningsoti, keh salahe wong jejawat, inguwuh samargi-margi.

7. "Apa kang gumebyar iku? Apa jin apa apsari?" Weneh ngucap nora jamak, dene kuninge mancening, gumebyar pindha parada, pasemone misih piyi.

8. Saweneh ana amuwus : "Wismane baya ing ngendi? Apa ronggeng yun den tanggap, saupama ingsun iki, duwea bojo mangkana, mendah katrem aneng panti."

9. Sakathahe wong kang dulu, tuwa nom gedhe nyang cilik, lumayu asalang tunjang, kasusu arsa udani, marang kang lumakyeng marga, ting garuneng denira ngling.

10. Kang wus ngarti tutur-tutur : "Selire Kangjeng Kiyai, Rara Mendut wastanira, alumuh kinarya selir, pinilalah adhadhasar, wade rokok pinggir margi."

11. Wau ta Ni Rara Mendut, denya lumampah samargi, tinonton wong lir ambarang, samya tembe aningali, keh santri tinggal sembayang, priyayi tilar pok lampit.

12. Kang dhedhangir pinggir lurung, pacule pijer pinandhi, lalu mulat mring Ni Rara, wong kang madung pinggir margi, kuwadung gigi-thokira, kekicer datan tinolih.

13. Wonten wong ran Jaka Lelur, mentas wade pedhet saking, peken Paleret kapapag, nguwuh-uwuh turut margi : "Bakyu kendela sakedhap, kularsa tetaken warti".

14. Nauri Ni Rara Mendut : "Sapa kang nguwuh ing mami?. Ngandheg-andheg wong lumampah." Jaka Lelur marek angling "Dika punapa sampuna, laki myang dereng alaki?"

15. Nauri : "Ya aku durung, laki sih parawan sunthi". Jaka Lelur mesem ngucap : "Gih sami kalawan mami, kula gih meksih jajaka, jaka jebug awak mami.

16. Sestu punika bakayu". Ni Rara mesem nauri : "Heh jawane anjejawat. Boten jawat bakyu mami, sing dika dol niku napa?" "Iya adol rokok wangi."

17. "Regine pinten bakayu?" "Ya panten yen rokok mami, siji saketon reganya." "Uwe kathah regineki, lah tegesane kewala, kang mayar reginireki."

18. "Tegesane pitung suku, nelung reyal iya laris." "He, he biyang nora jamak, regane tegesaneki, niku napaa Ni Rara? Teka keh tegesaneki."

19. "Tegesan ngong kebes idu, yen den udud ari Legi, pendhak Legi misih enak, agurih karaseng ati". Saurira : "Yen mangkana, tegesan bae prayogi".

20. Rara Mendut mesem muwus : "Ya mengko panten sun doli, neng warung ing Tumenggungan, pikulanaku wus dhisik." "Lah inggih daweg bok Rara, kula andherek wong kuning."

21. Ya ta lajeng lampahipun, jinawat samargi-margi, ana wong ba reng lumampah, wong telu sawidji angling : "Daweg adhi tinututan, punika wong ayu kuning."

22. "Lah punapa damelipun? Kapati-pati nututi, pedahe punapa kang?" "He, anu dhi yen manawi, pira bara jro omahnya, wruha latare sathithik.

23. Pager dhadha bae lothung." Lumayu gancang nututi, wus parek aniba geblak, ngaceceng tengahing margi, niba tangi tangi niba, tinakon rowangireki.

24. "Kenging punapa puniku? Dene teka niba tangi". "Sandhung krikil dhengkul kula." "Sapinten genging karikil? Kongsi nyandhung dhengkul dika." "Lah inggih agengireki.

25. Sagenthong pelen pan langkung". "E dados dede karikil, punika watu walagang, tan weruh pijer punapi?" "Dhuh inggih lagya tumingal, mring Ni Rara Mendut Pathi.

26. Hih nora jamak Ni Mendut, nglalek-ken wong mlaku margi, wong ngemalo pinggir dalan, keletho irungireki, pijer andulu bok Rara, Mendut kang andudut ati."

27. Ya ta lajeng lampahipun, Ni Rara Mendut wus prapti, ing warung katumenggungan, Wiramantren pinggir margi, bangone endah rinenga, ginubahan cindhe wilis.

28. Rakite kadya tilam rum, lincak pring langking lkinardi, bango limasan trajumas, winelit kakacen wilis, kajang ginapit glamitan, krobongira pring langking.

29. Ginelaran kalasa lus, sasampiran wastra keling, pan wus katemu tinata, mring rowang pangobengneki, Ni Rara wus atrap dhasar, neng warung Prawiramantrin.

30. Dandan malih ngayu-ayu, asinjang garingsing ringgit, kebemben celepan pradan, gadhung kinamudawati, wida jenar gegebegan, arimong limar ketangi.

31. Nginang muket nyanun-nyanun, anyawang banging kang lathi, dhasar sedhenge ni Rara, mepeg birahinireki, kadya gambar wawangunan, liringe anglintang alih.

32. Lir panganten neng jinem rum, duk lagyarsa munggah guling, marma dhasare rinengga, mring Ki Tumenggung supadi, wong lanang ingkang tumingal, aja na kang wani-wani.

33. Ingkang tuku rokokipun, mring Ni Rara Mendut Pathi, nadyan akeh kang tukua, kewala samining estri, ywa kongsi slanggapan ujar, lan wong lanang pinrih ering.

34. Wusana temahan brubul, wong rucah tuwin priyayi, sanadyan ora tukua, rokok mring Ni Mendut Pathi, mandheg anganyang kewala keh mantri epoke kari.

35. Myang wong mikul wade kayu, tan kongsi payu leh dhuwit, den bruk-ken ing dhasarira, winehken Ni Mendut Pathi, mung oleh esem kewala, tan etung darbekireki.

36. Wong kang kikinthal wau, dhekukul kadya wong ngemis, anglungsar ngareping dhasar, pangucap angirintih : "Dhuh pundi teges-sanira, kang klumut idunireki.

37. Daweg yatra sangang suku, gen kula awade sapi." E panten lah iya enya, rasakna tegesan mami." "Dhuh inggih punapa eca? Kula udude semangkin."

38. "Enak pisan panten iku, yen diudud dina Legi, pendhak Legi mak-sih enak, angambar idune wangi, yen diudud bengi iya, telung sasi kra-sa ngati."

39. Nulya ingakep kang udud, niba beg gumuyu mringis, kiyer-kiyer kikinceran, sambat : "Adhuh biyung mati, tomboka sapiku gerang, mangsa gegetuna mami."

40. Sira Ni bok Rara Mendut, denya dodol langkung laris, saben tiyang ingkang prapta, miyak gubah cindhe abrit, caleret gebyar sereyal, saketon ngenem sukoni.

41. Kang cemleret ulatipun, Ni Rara Mendut ing Pathi, saben-saben wong kang tumbas, sinangonan ulat liring, mila larang-larang nyengka, saketon rokok satunggal.

42. Tegesane pitung suku, jor-ejoran malarangi, sangang suku nelu tengah, anenempuh telung anggris, kang gembong idu anyaran, tegesan ingkang nem nyari.

43. Laris nelung keton payu, kang kotos idunireki, ingkang tuku lunga teka, pangudude den wit-iwit, kang lunga sumping tegesan, rasane nak den kecapi.

44. Akathah kang samya tugur, aneng dhasar nora mulih, angatel kongsi sadina, pangarahe bareng mulih, yen kukut mulih Ni Rara, pating kareyat tut wuri.

45. Kabeh padha ting balilung, tan ana kang nandhang jarit, labete samya bebasan, bebed iket sabuk keris, samya sinungken Ni Rara, Mendut kang andudut ati.

46. Keh kari kathok pok pupu, samya kondhe lir wong baring, angiring marang Ni Rara, Mendut denira umulih, marang ing Kawiragunan, kabeh sedy a ngiring-iring.

47. Wanci candhik ala surup, sumilak padhanging langit, layangan layung sagara, nuluhi langening bumi, ngundhaki senening cahya, Ni Rara Mendut ing Pathi.

48. Tuhu yen ayu pinunjul, gumrining kuning mancing, katonton endahing warna, lir pendah prayangan peri, den iring setan thethekekan, janggitan galidrah cicir.

49. Ya ta wau lampahipun, ing Kawiragunan prapti, akathah sal-angsalira, tumbu parokokaneki, pikulan kayu katela, tom nila dhawet cao bir.

50. Bature papat barengkut, anggendhong epok lan jarit, langkung kathah antukira, arta busana pangaji, wolung dasa reyal ana, denira dodol saari.

51. Katur Nyi Ajeng Tumenggung, ingaturan Jeng Kiyai, Ki Tumenggung Wiraguna, gumujeng ngandika aris : "Dene kaya wong ngrarayah, dalah dhawet suket ebir.

52. Kapriye surupe iku? "Nyi Ajeng umatur aris : "Pun Rara Mendut aturnya, ngaturken sal-angsalneki, sadaya dipun etanga, lan wedale saben ari.

53. Inggih pinten serepipun, anggenipun tan ngaturi, ing pamedal ti-gang reyal, ing dalem saarineki, dados pitu likur dina, arta wolung dasa siji."

54. Ki Tumenggung ngandika sru : "Ih, ih ngong tan arsa ngambil, nganggo reyal susurupan, barang-bereng den ajeni, manira pan nora arsa, ingsun wus sugih pribadi.

55. Mung arep mring awakipun, kapriye karepmu Nyai, mrih legatya-se adhangana, geleme manira selir, angur baya jajaluka, sabarang kang den karepi.

56. Apa bae kang den jaluk, manira kang minangkani." Nyi Ajeng matur ing raka: "Lamun pinaring Jeng kyai, inggih den sareh kewala, pinendhet salintirneki.

57. Ingugung bae karuhun, tinurut sakayuneki, inggih ing tembe manawa, wonten legane tyasneki, miturut karsa paduka, pinundhut kinarya selir."

58. Ki Tumenggung ngandika rum : "Iya bener sira Nyai, nanging tyasingsun tan kena, kelawasen karep mami, pikirku nuli kenaa, si Mendut manira selir.

59. Teka dadak pinilaur, nyangga wadal telung anggris, yen tulus nampik maring wang, yen mengkono ya wis Nyai, wetokna sapuluh reyal, wadale ing saben ari.

60. Sapira-pira kehipun, ngong anggep sapuluh angrgis, yen kurang sapuluh reyall, ngong tikelken slawe angrgis, lah wus Nyai dhawuhena, si menyunyang Mendut Pathi.

61. Dene yen nurut maring sun, sun karya garwa pademi, kabeh ing Kawiragunan, kaduwea andheweki, yen pilalah belenderan, kapareng dheweke mati."

62. Nyi Ajeng ajrih kalangkung, sandika lengser sing ngarsi, lumampah mring gandhok wetan, gyane Rara Mendut Pathi, ngling : "Ya Mendut wruhanira, dukane Kangjeng Kiyai.

63. Datan dadya parengipun, gonmu ngaturken lih-olih, surupe pametunira, lawan dandanan pangaji, tan arsa mundhut nganggepa, malah sru dukanireki.

64. Gonira mamarung iku, Jeng Kyai datan marengi, iya karsane mring sira, gegedhangan luwih becik, yen sira nyandikanana, kinarsan kinarya selir.

65. Iya marang Ki Tumenggung, jinunjung kinarya padmi, tinekan sakarepira, yen mungguh ing sun pribadi, ngupaya kamukten apa, wong dadi bojon bupati.

66. Lah turuten uga Mendut, haywa sumelang mring mami, ngong ngempek bae mring sira, sakarsanta ngong turuti, ngarah apa sun wis tuwa, momong bae mring sireki.

67. Yen sira tuhu tan ayun, nuruti karsa Jeng Kyai, lara pa kang sira sandhang, angur pituruta becik, ywa mangkono Mendut sira, timbalane Jeng Kiyai.

68. Yen sira kudu mamarung, adodol pinggiring margi, den tikelken telu sira, sapuluh reyall saari, luwih sapira-pira, inganggep sapuluh angrgis.

69. Yen kurang teka sapuluh, tikel dadi slawe angrgis, angrgis malo-rok kewala, tan arsa surup pangaji, iku Jeng Kyai karsanya, mara sira pi-lih endi?"

70. Ni Rara Mendut umatur: "Inggih tur kula Jeng Nyai, langkung kasinggihanira, sih marma warah utami, dhumateng kawula dahat, kapundhi ing ngembun mami.

71. Makaten timbalanipun, rakanta Kangjeng Kiyai, yen kawula tan kalilan, amamande pinggir margi, kawula kedah kinarsan, pinundhut kinarya selir.

72. Kawula kalangkung lumuh, boten kadugi nglampahi, leheng kula pinejahan, ameksa wong datan apti, tan rubed datan sumelang, dhateng paduka Jeng Nyai.

73. Tuwin mring sadayanipun, pra maru parekan selir, tan wonten kang dados manah, amung kawula pribadi, sadasa wus takdiring Hyang, datan kabuka ing kapti.

74. Duka Dalem mawinipun, kawula mulat Jeng Kyai, sakalangkung ajrih gila, yen kula pineksa mangkin, aluwung pinejahana, tan kadugi anglampahi.

75. Wondene ing dhawuhipun, ngindhakken pamedal mami, inggih gen kula dhadhasar, sadinten sadasa angggris, lamun maksih kinalilan, neng wande Prawiramantrin.

76. Tan lenggana dhawuhipun, sandika kewala mami, langkunga saking punika, kawula maksih kadugi." Nyi Ajeng ngungun miyarsa, marang kasaguhaneki.

77. "Sira Ni Bok Rara Mendut, nyaguhi sapuluh angggris." Angandika jroning driya : "Si Mendut tuhu tan apti, den pilalah adhadhasar, tan gelem kinarya rabi.

78. Jawane wong urip iku, tan kena dinalih-dalih, baya wus takdiring Suksma, tan dumeh ala lan becik, kukuh pesthining Pangeran, tan kena kinaryeng janmi."

79. Ni Ajeng aris amuwus, mring Ni Rara Mendut Pathi : "Kalamun mangkono sira, kopilaur luru picis, ya apa saaturira, ngong aturken mring Jeng Kyai."

80. Wus kondur Nyai Tumenggung, ya ta Ni Mendut ing Pathi, boboja mring kancanira, tuwa nom parekan cethi, leh-olehe papanganan, di-numken kabeh waradin.

81. Myang sandhangan angsalipun, jinaluk sinungken sami, sadaya angalembana, saweneh amituturi : "Lah bok inggiha Ni Rara, pinundhut kinarya padmi.

82. Dadi tunggul gandhal-gandhul, nunggang tandhu den payungi, jinajaran asinggahan, kamuktyan sandhang lan bukti, lamun andika bok Rara, puruna kinarya rabi.

83. Marang Jeng Kyai Tumenggung, kula ingkang mara nyai, sadaya puniki padha, tan lenggana dadya cethi." Ni Rara Mendut saurnya: "Wus banget tarima mami.

84. Apan ta sapuluh-puluh, kudu lenggana tyas mami, nadyan ingsun boboyongan, tan tegel mulat Jeng Kyai, aja kongsi den gerayang, deleng bae gila wedi."

85. Pra cethi gumum gegetun, mring Ni Rara Mendut Pathi, ing latri datan winarna, ya ta enjingira malih, Ni Rara mangkat dhadhasar, mring warung Prawiramantrin.

86. Tan winarna ing marga gung. Gantya kang winuwus malih, kalangan ing Tumenggungan, ki Tumenggung Wiramantri, angadega-ken kalangan, sawung neng paseban jawi.

87. Sira Jeng Kyai Tumenggung, Prawiramantri anenggih, apan sadhereke tuwa, Tumenggung Wiraguneki, sami wedana keparak, kaot kakasih kang rayi.

88. Kasih Dalem Jeng Sinuhun, Tumenggung Wiraguneki, kinarya patih jronira, kang tadhah karsaning aji, tengene Ki Wiraguna, kiwane Prawiramantri.

89. Papantaran sepuhipun, sawange sepuh kang rayi, kaot waja wus keh rumpang, lawan uwane wus putih, kang raka maksih kumrapyak, hele kadhang tan wigih.

90. Siji durung ana runtuh, mung rema sumambel wijin, sami karemenanira, jago gemak lan kemiri, denya ngadegken kalangan, pra botoh wus sami myarsi.

91. Ing wulan bakdaning Mulud, para botoh tebih-tebih, botoh saku-loning Praga, sawetaning gunung Mrapi, sakiwa tengen Mataram, wus kathah kang sami prapti.

92. Para kenthol para bagus, praja dhug kokok ing desi, bekel ngabei myang demang, kang prapta samya priyayi, Antipraya Pakebonan, Jasuta ing Wanapeti.

93. Kenthol Macan Gogik Merbung, Kartadangsa Tegaltulis, Nalabangsa ing Patalan, Patrawangsa ing Magiri, ing Jodhog Ki Anggapraya, Ki Candramenggala Tasik.

94. Ki Anggayuda ing Bantul, Wiryamenggala ing Taji, Ekajaya Karangbendha, Kenthol Nantang Yudapakis, ing Mranggen Ki Mandangjaplak, de Ganda Gendirpanjalin.

95. Jayawiruta ing Waru, Antilgati Kalibening, Singayuda Pajagalan, Anggajaya ing Pasapin, ing Wotgalih Wanamarta, ki Surajaya ing Wedhi.

96. Citrawangsa Kalipenthung, ing Jarakan Surakarti, Ki Lalermengeng ing Pokak, Kemalon Jombla ing Teki, Singayuda ing Prambanan, Sabukgiwang Warak desi.

97. Ing Pajambon Sabukdhadhung, ing Giligan Citragati, Sabukalu ing Prambonan, Sabukjanget Kembangwangi, kang para botoh sadaya, padha wong nonoman sami.

IV

PRANACITRA KEPENGIN ANGLURUG ABEN SAWUNG DHATENG KAPRAWIRAMANTREN

SINOM.

1. Sigegen ingkang kocapa, pra botoh kang samya prapti, kalangan ing Tumenggungan. Gantya kang winuwus malih, ing padhusunan neng-gih, Batakenceng wastanipun, sawetaning Mataram, wonten wong randha satunggil, dede randhaning ngabehi rangga demang.

2. Apan randhaning nakoda, juragan kalangkung sugih, asli saking Pangangsalan, Singa Barong wastaneki, darbe suta sawiji, priya war-nanira bagus, awasta Pranacitra, jajaka sigit jalenthir, dadi panjang ki-dunge para biyada.

3. Randha wlanjar prawan desa, keh samya ngunggah-unggahi, marang Bagus Pranacitra, sadaya samya tinampik, anake pra patinggi, sudagaran bakul-bakul, tan ana kinarepan, marma sadaya parestri, samya dahat kasmaran marang ki jaka.

4. Sandhung jekluk Pranacitra, kang turu ngalilir ngimpi, sambat bagus Pranacitra, wong ngulet angop myang wahing, sambat Pranacitreki, wong kapleset tiba ambruk, kajengkang karengkangan, sasambat Pranacitreki, ngising plenet sambet Bagus Pranacitra.

6. Wau ta Ki Pranacitra, amujung kampuh kumitir, sadalu tan antuk nendra, kongsi byar enjing tan tangi, wonten susahing galih, **tan** sare kewala mujung, kang dadya dalanira, myarsa ujaring pawarti, tem-bang rawat-rawat tutur pinajaran.

7. Kang lidhah sinambung karna, binandhung kalamun mangkin, kalangan ageng-agengan, ing mangkya Kangjeng Kiyai, Tumenggung Wiramantri, ngadegken kalangan sawung, akeh pra botoh prapta, pra bagus para ngabehi, para kenthol pating gimyang rangga demang.

8. Sira Bagus Pranacitra, panakawane kakalih, angadhep ing daganira, lagya samya mamakani, sawung puyuhireki, si Jagung makani sawung, Blendhung makani gemak, sawung puyuh kang den ulig, den gejala sawungeki Pranacitra.

9. Ya ta wau nyai randha, Singa Barong kagyat meksi, ing putra Gus Pranacitra, amanggung mujung aguling, ni randha marepeki, maring gyanya putranipun, ni randha aris nabda: "Babo putraningsun kaki, paran ingkang dadya rasaning tyasira?

10. Dingarene sira nyawa, amujung tan arsa tangi, kulup Bagus Pranacitra, wus awan tangia linggih." Pranacitra ngalilir, tumungkul amarikelu, nyai randha wacana : "Para sira jaluk kaki? Awecan haywa mangleung tyes sungkawa.

11. Sabobot anaking randha, tan kurangan nandhang bukti, apa karep mring wanodya, naking sudagar patinggi, myang sutaning priyayi, manira kang ngebu-ebun, suka wadenen ingwang, yen ana karepireki, anakingsun pira ger pan amung sira."

12. Pranacitra aturira, tumungkul amarikeni, "Inggih bok atur kawula, kang dadya raosing galih, kadalih kula brangti, marang wanodya kang ayu, sutaning pra sudagar, patinggi miwah priyayi, inggih dereng ngrempele apala krama.

13. Datan kabuka ing manah, mah-imah salaki rabi, saweg karem gegembyakan, ambubungah ati mami, remen angaben tandhing, dherekan puyuh myang sawung, kawula myarsa warta, lamun Ki Tui, enggung mangkin, Wiramantri angadegaken kalangan.

14. Akathah kang sami prapti, pra botoh kang tebih-tebih, sami mring Katumenggungan, panuwun kula bok nyai, paitan ngaben tandhing, kula nyuwun reyal satus, kadamel ngabotohan, marang ing Kawiramantrin." Nyai Singa Barong aris awacana.

15. "Adhuh nyawa putraningwang, kalingane sira kaki, yun kasukan ngabotohan, jaluk uwang satus angris, akeh sira karemi, aja ngabotohan kulup, krana wong anom sira, abagus anyandhang nyampir, parek aneng ngarsane priyayi kathah.

16. Kasiku kasaru sira, kaewanan ing priyayi, ya saking panganggonira, sarwadi ngungkul-ngungkuli, sira kulup wong sigit, wong bancer jalethir bagus, iku kulup manawa, akeh tan seneng sireki, aben-aben andrawasi marang sira.

17. Kulup raose tyasingwang, melang-melang muta watir, aja sira ngabotohan, marang ing Prawiramantrin, malah mandar sireki, adaganga bae kulup, layara mring Malaka, ing Riyo Trengganu Ngacih, paraune dhewe swargi ramanira.

18. Misih aneng Pakalongan, muwara pinggir pasisir, juru kumudhi pandoman, juru masak lan panggiling, ya padha misih urip, aja kaya nak-sanakmu, iya si Kartadeya, wuda kongsi bebet kendhil, ngulandara saparane tinambuhan."

19. Pranacitra aturira: "Inggih sapisan puniki, badhe medali kambengan, sawung mring Prawiramantrin, punapa raosneki, ngabotohan ngaben sawung, sarawungan ing kathah, wawan toh lawan priyayi, tan andarung namung sapisan kewala."

20. Ya ta wau nyai randha, Singa Barong sih ing siwi : "Dhuh sutengong Pranacitra, iya kulup sun lilani, sapisan bae kaki, aja maneh ngadu-adu, akarem ngabotohan, dudu kasukaning cilik, iku kasukane priyayi ngawirya.

21. Dudu panggawe pajiwa, panggawe angrusak dhiri, anarik mring kamlaratan, milu-milu kang priyayi, ana ingkang tinolih, marang kasinggihanipun, tan ngeman karusakan, repote anangga kardi, de wong cilik yen wis balindhis duweknya.

22. Tan ana ingadhang-adhang, dadi tiwasing ngaurip, sakathahe kang tumingal, kabeh padha angarani, bangsat durjana maling, marma sira wong abagus, ywa karem ngabotohan, yen kadarung temah lali, nora ana duweke kang rinemenan."

23. Kang putra matur nor raga : "Kados boten yen kadyeki." Ni randha ngling: "Sokur sira," sarwi nyorog pethineki, ngambil wang satus angris, sinungken tinampan sampun. "Lah kulup wus menyanga, baturmu loro ywa kari, si Balengdhung si Jagung padha milua."

24. Kenthol bagus Pranacitra, angandika maring abdi : "Blendhung Jagung sira padha, anggawaa jago mami, si Modang den abecik, panggawamu neng marga gung, embanen cindhe kembang, kopohe caweni putih, kokoreke bedholane lar priyangga."

25. Blendhung Jagung tur sandika, sawunge wus den reteni, sira Bagus Pranacitra, wus ngrasuk busana adi, akampuh jingga sari, paningset pathola madu, kokonyoh mementahan, acelana cindle wilis, harja dhuwung kinatah tinatu rengga.

26. Ngagem kuluk kanigara, nyamat cacandhen mas adi, kacu kumbaya kusta bang, asusumping gajah ngoling, wusnya busana adi, ki Pranacitra agupuh, mojar mring rowangira : "Payo Blendhung Jagung aglis, amucunga marang ing Katumenggungan."

**LAMPAHIPUN PRANACITRA DHATENG
KAWIRAMANTREN**

PUCUNG.

1. Ya ta wau lampahira kenthol bagus, Pranacitra ingkang, arsa angabeni tandhing, nenggi marang kalangan ing Tumenggungan.
2. Rowangipun sawiji angemban sawung, kang sawiji bekta, reyalira satus angris, badhe tohnya jagone aran si Modang
3. Rencangipun arane si Blendhung Jagung, wus lajeng lampahnya, langkung padhadhahaneki, ya ta wau pra bakul jeplak langakan.
4. Mondrong canthur begajagan lan kathuyul, jeblogan aluran, embes-embes lan dudungik, ladrang nginthil papara myang sambewara.
5. Samya nguuh anjajawat nguuh-uwuh, saking wuri ngarsa, titip toh sadaya sami, angulungken artane sarwi ngujiwat.
6. Ana suku patang reyal myang nem suku, rong reyal sereyal, kang telu tengah setali, kang sepuluh uwang ana rolas uwang.
7. Telung suku patang reyal myang nem suku, telu tengah miwah, pitu tengah wolung angris, klima tengah nem reyal myang pitung reyal.
8. Sru gumuruh swarane kang nguuh-uwuh, "Kang gus Pranacitra, niki lo niki lo ngriki, kula titip yatra pecah sangang seka."
9. Kanthongipun pethak dereng kula itung, suwawi punika, tampanana dhuh wong sigit". Anauri sira bagus Pranacitra.
10. "Sampun susah-susah andika bokayu, yen kawon kang arta, gen dika nglumpuk-ken kedhik, kadya ebun ananakaken dagangan.

11. Bathinipun sakedhik saking sajumput, nika bakal ilang, den tohken mring sawung mami". Sareng muwus para bakul sambewara.
12. "Adhuh bagus lah boten ta kajengipun, wus punaginingwang, anggere lega tyas mami, nadyan tuna satak lamun bathi sanak.
13. Lah ta bagus esemana bae ing sun, malah abathia, boya tuna sawatawis, nebas eseme wong bagus leng-ulengan.
14. Pan kumepyur nunjem terus marang kempung, dheheme sapisan, nyidham kaworan sayekti, gumuyune kadya patutan nembelas.
15. Mandheg bagus kula ngendhegi rumuhun." Keh solahing jawat, Blendhung Jagung anauri, sarwi sentak gumuyu denira ngucap.
16. "Dhuh bokayu, bae kewala ta canthur, ngandhegi ing sira, aku iki ya wong nyenthing, iya bagus pepenyon ajijikinginan.
17. Dhasar bagus tebes meret wiron mancut, jalenthir jenthara, anjalarat anjelirit, wong gumrining mancening kuning abregas.
18. Bagus alus janjras majas dhasar tulus, meses leng-ulengan, dhemes luwes sarwa manis." Para wadon gumuyu sareng wuwusnya.
19. "Dene iku wong dhapure kaya grumbul, lir memedi sawah, dedegmu iku amirip, ebleg tenong nora nganggo winengkonan.
20. Wangunipun apan kadya paga suwung, lambemu iku ta, lir tumang gempal anjubir, bathuk kadya menyaton irung kukusan.
21. Lah gulumu kaya ugel-ugel buntung, iku janggutira, lir torong sumpung wus lami, endhasira lir kuwali wadhah jangan.
22. Kadya kreweng laweyan kupingireku, pundhakmu telenan, githokira pan kadi, empluk uyah kaya kendhi punukira.
23. Mung tanganmu karo iku kaya irus, epek-epekira, lir enthong ireng abusik, darijimu lir buntut parut wus gerang.
24. Mung wetengmu baleneg ngendhil anyempluk, bokongmu iku ta, lir tanggok tan den esuhi, sikilira lir garan siwur protholan.

25. Mung ulatmu kaya terong duk kinulub.” Blendhung Jagung ngucap, anyentak sarwi nudingi: ”Ya munia maneh yen arsa uninga.

26. Mring tabokku, sothoku lawan duganku, ambakna wong mada, neng pawon kabeh wak mami, mara enggal yen wani ge kumecapa”.

27. Para wadon ajrih tan ana sumaur, mesem palingukan, Blendhung Jagung ngiwi-iwi, nolihi-nolihi lakunira pan kinarya.

28. Pranacitra gung jinawat neng dalanggung, ana bakul prawan, nyelak nguwh-uwuh lirih : ”Dika mandheg sakedhap gus Pranacitra.

29. Mring pundi gus. Ngling: ”Kularsa ngaben sawung, marang Tumenggungan”. Ni bok Rara mesem angling: ”Kula titip toh nem reyal dika bekta.

30. Kula wau papajengan jarit sarung, anggen kula babar, wingine punika lagi, kalih wulan pan ambabar kalih kebar.

31. Salirange papajengane nem suku, dereng ngelong sigar, sih wutuh nem reyal niki”. Gya inglungaken wau artanira.

32. ”Niki lo gus sakanthonge pisan tulung”. Pranacitra mojar: ”Ya dimene ditampani, mring si Jagung”, den ulungken gya tinampan.

33. Nulya laju Pranacitra lampahipun, ana lanjar mudha, kapang-kapang anututi, nguwh-uwuh: ”Dhuh baguse Pranacitra.

34. Lamun bagus inggih arsa ngaben sawung, kula titip arta, wolung suku kathahaneki, mentas payon gen kula sade tenunan.

35. Lurik kepyur sinjang dhasaripun alus, wonten tiyang tempah, duk wingi lagya nyikati, wus rong taun lamine denira mekas.”

36. Wonten malih nguwh: ”Kakang kakang bagus, mandhega sakedhap, manawi kenthol marengi, kula turi inggih sipeng griya kula.

37. Lamun pareng sakedhap kewala bagus, wontena nem wulan, griya kula mupung sepi, bojo kula pan saweg kesah adagang.

38. Dadi jagul amikul momot apunuk, sun tedha matia, di penthungana neng margi, dibegala dirampoga dimen modar.

39. Aneng purug boten susah boten getun, laki wong anyalang, angur lakia wong sigit, patut ingsun rewangi dol sega tumpang.

40. Daweg bagus niki yatra telung suku, dereng pati kathah, kula nyelengi sawarsi, wade pecel amenthel tan pati kathah.

41. Niki lo gus dika gawe ngaben sawung". Wonten randha goprak, celuk-celuk anututi: "Kang gus kang gus dhuh kakang gus Pranacitra.

42. Kula titip yatra pecah mung nem suku, dika go pawitan, ngaben sawung yen marengi, sakanthonge gen kula awade toya.

43. Anggen kula nyelengi satengah taun". Ana wong wis tuwa, nini-nini amarani, grumuh-grumuh lakune asengkayigan.

44. Sarwi nguwuh muwus kaduwul-kaduwul: "Kenthol Pranacitra, andika mandheg tumuli, hes hes adhuu dika ajeng gethuk tela?

45. Lawan yatra kathahipun pitung suku, karyanen pawitan, gon kula buburuh niki, usug dadah sakehe wong duwe anak.

46. Daweg ta gus dika gawe ngaben sawung." Ingulungken nulya, Pranacitra anauri: "Lah ta nini bok sampun asusah-susah".

47. Nini pikun angling: "O boten ta bagus". Nulya tinampenan, ni tuwa bungah tan sipi, "Gih mangkoten" uhu-uhu guyu latah.

48. Aris muwus: "Kula niki tutur bagus, ngong tuwa kelapa, yen kiring keh santeneki". Pranacitra ngling aris si nini jawat.

49. Nulya laju Pranacitra lampahipun, pan kathah wuwuhnya, artane salawe angris, kajawine arta sangune pribadya.

50. Ya ta wau lampahira prapteng warung, warung Tumenggungan, geger solahireng jalmi, yel-uyelan marani mring wurinira.

PANGKUR

1. Kadya gabah inginteran, ingkang samya dhadhasar pinggir margi, sami ngadeg celuk-celuk, bakul prunjang myang prada, bakul prunjang ngadeg sarwi nguwhuwuh: "Kenthol bagus Pranacitra, ing ngriki andika linggih."

2. Bakul prada sru wuwusnya: "Ngriki mawon bagus andika linggih, kula ladosi wong bagus, punapa kang kinarsan, sampun susah-susah mawi dika tuku, kula saosi kewala, sarwa gadhah bagus niki."

3. Bakul prunjang sru anyentak: "Wong wis aku ingkang ngaturi dhisik, ngriki mawon gih wong bagus, dhaharan busanarta, papawitan dika gawe ngaben sawung, sekar tuwin jejeabatan, suwawi bagus suwawi."

4. Bakul prada ngujar-ujar: "Ambakna wong muwus anggere muni, lagya ngong aturi sugu, kang nguwhuwuh dhingin ingwang, teka dadak dheweke iki dol ayu, amemejang wong angundang, bok sing rada idhep ngisin."

5. Upami sira tenana, mandahnea gonmu brungkut kepati, bakul tang-utangan nyambut, bakul olehmu ngemplang, iya arep kinarya tombok wong bagus, baya dadi boboyongan, mudhun dicancang lir anjing."

6. Bakul pranjang sru angaprak: "Si dipenthang alu dhase trayoli, cocote si asu buntung, lunthe sundel kranjangan, iya nadyan utang-utang anyanyambut, tuwin angemplanga pisan, tan nyambat bathangmu joprit".

7. Bakul prada wengis ngucap: "Sa bisaa sira arep amukir, nek mukir takdheplok ngalu, wong edan kaya sira, lah munia yen arep rasa tanganku, ora jamak ora jamak, takkepruk dhasmu ing krambil."

8. "Hi si trayoli binatang, lah bok iya dijajal ngepruk krambil, mrenea mrenea asu." Uleng jambak-jinambak, rame gulet gruwekan rawuk rinawuk, dedreg keket jejeggitan, cakot cinakotan kuping.

9. Arame lir asu kerah, wong sapasar uyel samya ningali, geger samya lok gumuruh, gya pinisah Ki Tandha: "Dhuh elinga bok nganten empun ta empun, anak laki tinoliha, gawe rusuh warung iki."

10. Wus pisah kang tutukaran, ngemu erah pipi bathukireki, ingu-
durken kalihipun, sarch samya alenggah, neng bangone dhewe-dhewe
kalihipun, bakul pranjang misih ngucap, mring bakul prada nudingi.

11. "Pancen wong kranjangan setan, nora jamak-jamak amejanani, di
ditanjir ngalun-alun, endhasmu kongsi ngarang, bedhangaku arep sira
aku-aku." Bakul prada wengis ngucap, angadeg ganti nudingi.

12. "Kowe dhewe sing kranjangan, wong wis kaplak datan idhep ing
isin, bok ya aja adol umuk, sundel wong babedhatan, malah kowe iya
ingkang ngaku-aku, dibedhang gus Pranacitra, mangsa weha sun
labuhi."

13. Mulyarsa paran pinaran, gya Ki Tandha anikel saking wuri,
anggronjal emoh marucut, sami mempeng kalihnya, kapanjangan iblis
lanat ngaru biru, kaku tyasira Ki Tandha, kalihnya dipun gandhuli.

14. Sarwi sanget meta-meta: "Hih wong iki tan kena dinggo becik."
Gya gineret kalihipun, winangsulken gyanira, kyai Tandha sarwi ngucap
masra-masru, nudingi kalawan rotan: "Yen tan manut dakgebugi."

15. Karo padha nora kaprah, gawe rusuh neng warung uleng sami,
wong liwat padha rinebut, tur ta durung karuwan, yen dhemenan kang
liwat marang sireku, angur ta aku kewala, rebutan pasthi muruti."

16. Kalihe maleruk ewa, esmu ajrih dadya tumungkul nangis, kocapa
gegering warung, bangsat ambarung sinang, anarambul bujang pitu
sareng ngebut, sru geger uleng-ulengan, tumbuh lor kidul myang wuri.

17. Wong dol dhawet cao srebat, rondhe tahu rujak legi myang ebir,
rujak gobet jenang grendul, sate kupat balendrang, rujak crobo wedang
tape samya gugup, tinunjang wong adol andha, adol pring jaran nututi.

18. Bangsat ngutil ngambul samya, pinggan suru mangkok sami den
ambil, wong dol wade jarit sarung, lumayu salang tunjang, wong
preyalan kocar-kacir dhuwitipun, rinebutan marang bangsat, Kyai
Tandha gya nulungi.

19. Bangsat kang samya angrayah, ginebugan kang celak den jejegi,
wong ngutil samya lumayu, ajrih marang Ki Tandha, Ya ta wau bangone
Ni Rara Mendut, dhasare kongsi apadhang, katunjang wong geger sami.

20. Ni Rara amingkis gubah, cumaleret gumebyar gya kaeksi, Pranacitra sareng dulu, kalihe wus tumingal, tyase Rara Mendut kalangkung kumepyur, kumenyut Ki Pranacitra, kapagutan ing pangliring.

21. Apan kadya panjang putra, tibeng sela sareng dulune sami, Ni Rara micareng kalbu: "Botoh ing ngendi baya? Dene teka bagus sigite anuntung, muga mampira sadhela, tukua rokok mring mami.

22. Bayu iku kang sayogya, amupua mring raganingsun yekti, dadyati temen wong iku, yen pinarengna uga, sun tetedha wong bagus asiha mring sun, welasa ing kawlas arsa, sun labuhi lara pati.

23. Ing donya prapteng delahan." Rara Mendut micara jroning ati: "Sapa baya wastanipun?" Gya nudingi rowangira: "Sira bibi tatakona den agupuh, mring bature roro ika." Gya mentar tatanya aris.

24. Blendhung Jagung apapajar: "Lamun sira tatanya gih puniki, Baguse Pranacitreku, kang taken niku sapa?" Sinauran: "Gih punika Rara Mendut." Nulya wangsul papajaran, Rara Mendut langkung brangti.

25. Pranacitra tan prabeda, tyasnya wirong kadadak denya wingit, kasaman senuting kalbu, Gus Pranacitra apan, dereng miyat dyah kadya Ni Rara Mendut, lan dereng tate kagiwang, maring dyah lagya samangkin.

26. Angunandikeng jro driya: "Sapa baya rane kang marung iki? Dene akarya wulangan, anggebang wong lulungan, nging tan larang yen sun tohi lara lampus, sanadyan wedhak ludira, tan gumingsir prapteng pati."

27. Ngandika mring rowangira: "Iku sapa?" Balendhung matur aris: "Gih punika Rara Mendut, biyadeng Wiragunan." Dangu denya sawangan pagut pandulu, trenyuh ing driya kalihnya, samya kasmaran ing galih.

28. Liringe angadu rasa, sadlerengan samya cuwa ing galih, ya ta laju lampahipun, meh prapta ing gledhegan, ngancik kori nenggih parentenganipun, kocapa ing pakalangan, anggambuh pra botoh sami.

VI

ING KALANGAN KAWIRAMATREN

GAMBUH

1. Ya ta Kyai Tumenggung, Wiramantri neng kalanganipun, ing paseban jawi tinaruban asri, lenggah ing lante klasa lus, pan sarwi liyangan epok.

2. Kulanira ing pungkur, samya ngampil pedhang tamengipun, rotan miwah talempak lawan jemparing, tanapi sanjata alus, pawedanganya sumaos.

3. Inggang andher neng ngayun, pra botoh samya ambekta sawung, myang priyayi rangga demang lan ngabei, ambekta bombonganipun, sawung inggang wus pitados.

4. Sampun pepak sadarum, angandika Kiyai Tumenggung, mring mas patih Wirakandha kinen tandhing, patih sandika turipun, nulya undhang mring pra botoh.

5. "Lah suwawi ing ngriku, sami tinandhing bombonganipun." Para botoh sandika nulya anandhing, nging dereng wonten kang athuk, panandhinge samya reyon.

6. Ki Tumenggung nglingnya rum: "Padha kapiken anandhing sawung, singa inggang kaot wis jamaking tandhing. Payo kono goprak-gapruk, mengko gampang arebut toh."

7. Dereng pantara dangu, inggang samya tatandhingan sawung, ya ta Pranacitra inggang lagya prapti, kagyat sadaya kang dulu, cingak sagung para botoh.

8. Samya barengan nguwuh, kang basa adhi anak myang putu: "Lenggah ngriki nak ngrikī putu ngriki dhi, ngriki thol ngriki gus lungguh, ing ngriki angajak lunggoh."

9. Mesem Kyai Tumenggung, ya marmane bakul uleng gelut, jawane Gus Pranacitra ametoni, kang tandhingan rangu-rangu, kadya ngenteni gus kenthol.

10. "Pranacitra sireku, lah majua gonira alungguh, kowe apa anggawa jago sing endi?" Pranacitra aturipun: "Bekta satunggil nging awon."

11. Ngandika Ki Tumenggung: "Ngendi ana jago ala iku, linurugken mring kalangan den etohi? Mulane anggawa sawung, iya becik wus pitados."

12. Pranacitra umatur: "Inggih datan patohan tohipun," Ki Tumenggung ngling: "Ya padha kedhik-kedhik, mung sasemben ala nganggur, ngiras kinarya guguyon."

13. Thong-ethongan bae wus." Angandika mring mas patih arum: "Wirakandha konen nandhing jago mami, yen lamak lan jagonipun, si Pranacitra ing kono."

14. Ya jagoku si Kasur, tantingen kono tekmanipun, sapa botoh kang wus jengges gawe tandhing." Mas Wirakandha umatur: "Pun Anggapraya ing Jodhog."

15. Lan Anggayuda Bantul, kalih punika jejenggesipun, kathah botoh tan kadya kalih punika." "Ya wus konen tandhing iku," Sigra jengges majeng karo.

16. Tinandhing sawungipun, kaot saprapatan rencangipun, rencang sawungipun Pranacitra kedhik, klorogan¹ geng inggilipun, si Kasur kagepok boyo.

17. Lambang tantinganipun, wus kawruhan kang badhe sor unggul, sigra kinen andadekaken kang tandhing, botoh sadaya wus rembug, kawon geng kasangga ngotot.

18. Dadya lan ramenipun, Ki Tumenggung angandika arum: "Ya wus rame singa kaota sakedhik. Koktohi pira jagomu?" Pranacitra matur alon.

19. "Sumangga karsanipun, andherek ing ngarsanta pukulun, ing sawawrat kawula inggih ngladosi." "Seket kepriye sireku?" "Inggih seket reyal dados."

20. "Satus Pranacitreku.." "Inggih satus Kiyai Tumenggung." "Karobelah?" "Inggih karobelah angris." "Rong atus Pranacitreku". "Inggih kalih atus dados."

21. "E kendel toh rong atus, sugih reyal Pranacitra iku, ya marmane pra botoh padha ngenteni, jajadhuging botoh jenggul, wani ngantep toh semono."

22. Heh Wirakandha uwus, kepyakena pra botoh sadarum, sapa ingkang angiloni jago mami, kang ngiloni jagonipun, si Pranacitra ing kono."

23. Mas patih undhang gupuh, timbalane Kiyai Tumenggung, sinten ingkang sami purun kinen nempil, pangajeng toh kalih atus, kajawi jaban jon-anjon.

24. Para botoh sadarum, apan sami sandika turipun, Anggapraya Anggayuda jenggesneki, pra botoh sami tinantun, kang nempil pangajenging toh.

25. "Mupung durung atarung, yen wis tarung ywa nempil pangayun, jago padha becike ingkang tinandhing, kawon menang bejanipun, aran wong pada rebut toh.

26. Kenthol Antiprayeku, tumut pundi?" "Inggih kula tumut, sawungipun Ki Tumenggung wolung angris." "Ki Jasuta ing Kecubung, tumut pundi dika kenthol?"

27. "Dho inggih kula tumut, sawunge Ki Tumenggung rong puluh." "Nalabangsa ing Patalan tumut pundi?" "Inggih tumut sawungipun, Ki Tumenggung pitung keton."

28. "Kenthol Jiwasuteku, ing Wanapeti tumut pundi gus?" "Inggih tumut sawunge Kangjeng Kiayi, gangsal reyal reyal wutuh, boten nedya ambalik toh."

29. "Ki Jadrepa ing Galur, tumut pundi?" "Inggih kula tumut, Ki Tumenggung. Telas botoh Kilen Pragi, Gya botoh sakidulipun, ing kitha ingkang rebut toh.

30. Nempil pangajengipun, "Ki Demang Anggawangsa punika, tumut pundi?" "Tumut sawunge Jeng Kyai, gangsal welas reyal wutuh, tan balik pothok kimawon.

31. Mangsa liya pun Kasur." "Ki Ngabei Citramanggaleku, tumut pundi?" Tumut sawunge Jeng Kayi, Tumenggung nem likur sepuh, pan sarembat yatra bolong".

32. Mas patih mesem muwus: "Layak yen den rebuta si Kasur, jer si Kasur nglorogi sarwa sathithik, jagone Prancitreku, klorogan mung menang otot.

33 Citrongsa Kalipenthung, tumut pundi?" "Tumut Ki Tumenggung, kawan reyal." "Singamreta tumut pundi?" "Tumut Jeng Kyai Tumenggung, tigang reyal reyal paos."

34. "Jawiruta ing Waru, tumut pundi?" "Tumut Ki Tumenggung." "Kretadangsa Tegal Layung tumut pundi?" "Tumut Jeng Kyai Tumenggung, inggih tigang reyal wutoh."

35. Para botoh ngarubut, mring jagone Kiyai Tumenggung, dene sarwa menang tandhinge sathithik, dhasar si Kasur wus wudhu, kuciwa mung kawon otot.

36. "Macan Gogik ing Mrebung, tumut pundi?" "Tumut sawungipun, Pranacitra lang-ilangan tigang angrgis, agampang yen sampun tarung". "Jamblaita ing Kemalon.

37. Tumut pundi?" "Gih tumut, sawungipun gus Pranacitreku, kalih reyal". Ki Nantang Yuda ing Pakis, tumut pundi?" "Inggih tumut, Pranacitra kalih keton."

38. "Kenthol Singacitreku, tumut pundi?" "Tumut sawungipun, Bagus Pranacitra inggih gangsal angrgis." "Sabuk Janget Tegal Arum, tumut pundi dika kenthol?"

39. "Gih tumut sawungipun, Gus Pranacitra nem reyal sepuh." "Kenthol Laler Mengeng Pokak tumut pundi?" "Inggih tumut sawungipun, Pranacitra kawan keton."

40. "Prabonan Sabuk Alu, tumut pundi?" "Tumut sawungipun, Pranacitra inggih tiga welas angris." "Tumut pundi kenthol Bulus?" "Ah boten jaban kemawon."

41. Mangsa kongsia nganggur, nyandhak tantangan toh mangkenipun, begjanipun ngentel sawung samya becik." Ki Tumenggung ngandika rum : "Kang botohi jagoning ngong.

42 Pun Anggayuda Bantul, pun Anggapraya satunggilipun, iku aja si Anggapraya botohi, jagone Pranacitreku, sapa kang ngadegi kono?"

43. Pranacitra amuwus : "Kenthol Madeganda dika sambut, sawung kula si Modang lamun marengi." Gendirpanjalin amuwus : "Inggih sampun walang atos.

44. Inggih kula kang nyambut, pangajengipun kula rong puluh." Anggapraya muwus : "Ngong sapuluh angris, kula tan kalilan nambut, sawunge nempil kemawon."

45. Ngandika Ki Tumenggung : "Lah wis mara kerapna den gupuh." Siga Anggayuda lan Gendirpanjalin, samya ngeculaken sawung, kang tohan jaban gumuroh.

46. Bae si Kasur sewu, iya dadi bae Modang sewu, bae Modang telung angris telung angris, dadi lima bae Kasur, bae maneh satus keton.

47. Ya bae Modang satus, bae Kasur bae Kasur sewu, iya sewu rong ewu rong ewu dadi, limang atus bae Kasur, inggih limang atus dados.

48. Sajampel bae Kasur, iya dadi bae Modang suku, iya suku bae si Modang setali." Tan ana nauri wuwus, ana mojar sarwi bekoh.

49. "Haywa toh setali ku, mundhak mateni kalangan sawung." Nulya sawung kalihe linerep sami, binanyu pinakan sampun, ingumbar kikirap karo.

50. Modang.kirap kaluruk, kablak mathentheng mantengah maju. Kasur kirap mathentheng miyak aminggir, nulya inguculkan tarung, wus kinen mayok-ken gupoh.

51. Sampun payu gih payu, mara wus dak payokake Kasur, wis dak-payokake Modang ngati-ati, arame denira tarung, tan ana kang unggul asor.

52. Alope sru gumuruh, ambal-anibalan ambata rubuh, tantangan toh bae endi bae endi, bae Modang bae Kasur, rong atus rong atus dados.

53. Jago wus peluk gulu, gitik ginitik sami dresipun, sarwa bisa si Kasur asru anggitik, andhesek angubek nusul, aderes tan pilih enggon.

54. Modang gawene mundur, yen pinerep angelap anubruk, lamun gulet ameluk malang anggitik, yen benggang marapal nubruk, barkat kawon geng kasosor.

55. Modang kena ginebug, ing embun kena jijilingipun, asru mak bres si Modang mabur kapilis, cinandhak bobotohipun, kang surak rame gumuroh.

56. Reren samya binanyu, Ki Tumenggung langkung sukeng kalbu, ana mojar : "Takapite telung angris, ngayon-ayoni si Kasur, pedhot gulumu kalakon.

57. Mangsa kongsi rong banyu." Kang nantang toh sami rebut unggul: "Adate si Kasur yen oleh anggitik, tan mindhoni sapisan wus, mungsuhe pasthi yen keyok.

58. Apa tandhinge iku, inggih angapit wonten anelu, ya tak telu ya taktelune si Lurik, niga unggul telung puluh, adho takpate sapuluh."

59. Pranacitra amuwus : "Kados pundi ngriku sawungipun, dene merem punapa mripate kenging?" Gendirpanjalin sumaur : "Ukur kasabet kemawon.

60. Jamake jago tarung, genti katemper asor myang unggul, sampun saras sawunge puniki adhi." "Pundi kakang sawungipun." Pranacitra nyandhak gupoh.

61. Sih penet tangingipun, matur : "Inggih asor ki Tumenggung, sampayan pat kula tigang dasa angris." "Iya unggul telung puluh, kula nempil bagus asor.

62. Kathah nempil soripun, kang rong reyal telung reyal ngrubut, kang nantang toh sipata sipata malih, sitelua ya tak telu, ditelua maneh payo.

63. Takapite bae wus, takapite takapite unggul, weneh tawa loro lima den unggul, Pranacitra ririh muwus : "Modang bok den ngatos-atos.

64. Sun tohi keh sireku, ngong sori patan pan telung puluh." Nulya sinungaken mring Gendirpanjalin, mojar : "Lah suwawi sampun, gih daweg sigra cul gupoh."

65. Rame malih atarung, gitik ginitik sami dresipun, Modang saras lir tigas tandangireki, kang nantang toh sru gumuruh, dilimalasana asor.

66. Ya limalasan unggul, Modang taktelu limane telu, Modang Kasur agulet tan ana tebih, Kasur gombel liringipun, sinangga mak bet ngalosod.

67. Ngenggel-enggel pinatuk, pinindho kena pok kupingipun, asru mak bret jebabah ambabanyaki, kang tohan surak gumuruh, modar babar pisan lodong.

68. Sigra cinandhak gupuh, dinandanan mring bobotohipun, den gegeli gulu iring cenggerneki, ngusugan badan sakojur, den degken maksih gedhodhor.

69. Dharodhog sikilipun, botoh kang milu ing sawungipun, Pranacitra abungah-bungah tan sipi, ana kang jengklek makungkung, saiki Kasur katanggor.

70. Takneme-neme Kasur, takwolu dho taksapuluh Kasur, takrong puluh dhuh tak sadhuwit satali, e taksadhuwite suku, iya rong wang rong wang dados.

71. Maneh sadhuwit suku, ya mara taksatuse si Kasur, ya satusen satali dadi satali, satusen suku ya suku, taksatuse maneh payo.

72. Ki Tumenggung gegetun, wus dinuga sawunge kabanjur, angandika : "Heh Pranacitra ngong nempil, nyepuluh bae rong puluh." "Inggi sumangga kemawon."

73. Tanpa rungyan wong muwus : "Taksatuse si Kasur taksatus, adho suwang takpadhani omah mami, dho sadhuwitan keboku, sakandhange pisan ayo.

74. Ya suwang lan omahku, ya sadhuwit kandhang lan keboku," sigr Gendirpanjalin muwus : "Suwawi, ingathuk-ken mulya gupuh," Kasur kalah mlayu keyok.

75. Sinurak ger gumuruh, alok, "Balia balia Kasur, ya genea gus Kasur nora anolih, lah masa kelara Kasur, pan kari patitis ampoh."

76. Kang kalah samya aclum, Ki Tumenggung sangga uwang getun, tan ngandika ana botoh ngemut driji, nglegeyeh seduwa mungkur, ana dheleg-dheleg joto.

77. Ambanda tangan getun, ngulat-ngulet sarwi kukur-kukur, nya-mur-nyamur isine kalahireki, pan aras-arasen jupuk, rindhik angudhari kanthong.

78. Ki Tumenggung lingnya rum, mring mas patih : "Sapa nempil mau, ya wong pira lan pira dhuwitireki, balikanaku rong puluh, dadi pira bayaring ngong."

79. Mas patih asru muwus : "Sapa nempil Ki Tumenggung mau? Lah, ta mara padha asoka den aglis." Nulya sami bayar sar-sur, pra botoh kang sami kawon.

80. Wus winilang gya katur, pan sawidak gangsal tigang suku, "Inggi kula piyambak kawan dasanggris, sadaya pan dadya satus, gangsal reyall tigang ukon.

81. Dalah wangsulanipun, dados satus slawe tigang suku, bayar dalem pitung dasa langkung kedhik, kawan reyall lawan suku." Ki Tumenggung ngandika lon.

82. "Mas patih sira iku, kalahira thithik rada jenggruk, manira tan anyana bayar sathithik, dene kurang teka satus, sira sabobotmu ombol."

83. Mas patih kucem matur : "Tan kainan gen kawula purun, dene sawung nglorogi sarwa sathithik, kedah kawon bejanipun, badanipun ingkang awon."

84. Ki Tumenggung lingnya rum : "Wus jamake asok uga ngukup, wis bayarna reyal rong atus angrgis, marang si Pranacitreku." Mas patih maringken gupoh.

85. Arta pangajengipun, ingetang wus jangkep kalih atus, gya winaris mring botoh kang samya nempil, telas pitung dasa langkung, gangsal tinampen pra botoh.

86. Warata sadaya wus, botoh kang tohan jaban krumuwuk, ting palecu kang akeh kalahireki. "Ih jagone Ki Tumenggung, si Kasur mudani uwong.

87. Kalah nem reyal wutuh, nora balik takpuguhi tohku, entek kabeh dhuwitku tan ana kari, gonku nguyangake pantun, baya dikrawus ing bojo."

88. Kang sedhakep anjablung : "Yatalah awaku lagi kojur, telung dina kenil bae datan odhil, kalah nem reyal ping pitu, kablong entong kari kanthong."

89. "Kula inggih kadyeku, nem dinten gen kula ngaben sawung, lekas asar menang dumadakan balik, kula balikaken nelu, pancen menang dadya tombok.

90. Hih getun temen aku, aja takbalikna menang mau, cangkem kudu tan ana begjanireki, kudu lamjulut lamjathus, takkabeh wus begjaning ngong."

91. Tan bisa gugut-gugut, para botoh gumeder kumruwuk, ana botoh ngabar toh nora bayari, ngabar ngapit wong pipitu, ginujeg-gujeg jedhodhog.

92. Daton bisa sumaur, dreg-udregan matur Ki Tumenggung, sapa wonge ngabar toh den bobondheti, pira pangabare iku, karo angabar pirang wong.

93. Matur : "Tiyang pipitu, nyatus-nyatus dados pitung atus, apitane sewu kawan atus picis." Angandika Ki Tumenggung , "Priye benerane kono."

94. "Yen adat leresipun, ingkang darbe kambengan puniku, sakarsane amarentah yekti dadi, ngejogi lan botenipun, sumangga ing karsa dados."

95. Ki Tumenggung was dulu, arsa pinaringan kawonipun, pinambengan ing para kulanireki, mundhak tuman ingkang kantun, kang samya ngabar angradon.

96. Luhung sakajengipun, denya aminta bayaranipun, gya ngandika : "Wus ta sakarepireki." Wong kang ngabar wau gupuh, jinaguran sakehing wong.

97. Sing ngarsa kering pungkur, ana anjambak dhupak anapuk, kalayaban sambat: "Adhuh biyung uwis, nora mindho ingsun besuk, sapisan bae wus kapok."

98. Awake biru emu, binalojodan mulih barundhul, ya ta ingkang sami abayaran picis, ting karempyang ting karupyuk, anggris cawang canthol polos.

99. Akathah warnanipun, Pranacitra satus slawe wutuh, arsa tandhing malih katanggungan wanci, kinen bubaran sadarum, nulya bodhol para botoh.

100. Ki Tumenggung gya kondur, para kulanira datan kantun, namung Bagus Pranacitra ingkang maksih, lan bature Blendhung Jagung, jagongan kalawan jago.

101. Pranacitra ngling arum : "Lah Blendhung sira sun kongkon, gupuh, atukua tegesan salawe anggris, marang Nimbok Rara Mendut, kang kinrobong cindhe ijo.

102. Lan tegesane iku, kang lagya sacengkang panjangipun, ingkang mentas den udud tilasing lathi, sing kalumut idunipun, miliha ingkang kumocor."

103. Sandika kang tinuduh, ki Balendhung enggal prapteng warung, mojar : "Kula dipun utus lurah mami, dhateng andika bokayu, ken tumbas tegesan rokok.

104. Salawe reyal wutuh, ingkang radi kathah idunipun, dipun kongsi kebes ketes-ketes mili, kang ngaleler ileripun, den serot kongsia gumoh."

105. Mesem Ni Rara Mendut, tyasnya geter naratab kumepyur, ngunandika sarwi anampani anggris. "Nora ana wong atuku, tegesan salawe keton.

106. Kajaba iku mau, dhemen wonge ingkang adol iku, tanggap tatrap grahitanira ngranuhi, ngrasa kasamyang kalbu, ing pasemone wus katon."

107. Nyandhak tegesanipun, tinulis alit lembut sarambut, ingempakken kinadukan idunek, gya sinungken mring ki Blendhung, idune kongsi kokotos.

108. Gancangan lampahipun, prapta ngaturken tegesan gupuh, tinampanan sarwi mesem angling aris : "Dene murah temen iku, oleh tegesan kumocor."

109. Ciri tulis sastra lus, sinuksmeng tyas tan katareng semu, penget. Ingkang serat pangabekti mami, kaatura ing wong bagus, sasampunipun awiyos.

110. Saking tyas dahat wuyung, mring paduka kang tanseng pandulu, mugimugi asih ing kawlas asih, kawula pun Rara Mendut, wit saking Pathi kaboyong.

111. Asli Trebanggi dhusun, sutanipun bakul prada ulun, pan pinundhut Gusti Pragola ing Pathi, tan kongsi sinelir ulun, kaselak dahuru rusoh.

112. Binoyong mring Mataram, pinaringken Ki Wiraguneku, lamun Bagus sudi nampar kawlas asih, suwitaa Ki Tumenggung, tan ewed gen kula temon.

113. Sawanci-wancinipun, neng Kawiragunan pan ing besuk, pager bumi dening kothaking wong mati, luwang sawiji wong bagus, linebon bareng wong loro.

114. Titi tamat srat ulun." Pranacitra tyasnya kadya runtuh, kasabet ing tegesan anggeges ati, kakenan ing pelet idu, dadakan ngajak padudon.

115. Angunandikeng kalbu : "Dhuh mirahe si kakang wong ayu, datan darbe pun kakang tinggal kakalih, ngalumpuk mring sira masku, kang ngepak langening wadon.

116. Aja silih wakingsun, dadi panakawan nadyan aku, dadya gamel pakathik ing sun lakoni." Wasana aris amuwus : "Lah Blendhung jagung wong loro.

117. Ngong ujuri sireku, limang reyal paro edhang Blendung.” matur nuwun panakawane kakalih, nelu tengah edhang sampun, ya ta wau para botoh.

118. Kang samya menang wau, bungah-bungah berag solahipun, samya ajak-ajakan mring dhasar mampir, bangone Ni Rara Mendut, sami sedya tuku rokok.

119. Prapteng dhasaranipun, bareng angling lim dalem bokayu, Rara Mendut amingkis gubahireki, Nibok Rara duk andulu, celeret gebyar mencorong.

120. Pra botoh tarap lungguh, sami tanya : ”Pundi rokokipun? Satung-gile pinten regine bokadhi?”. Rara Mendut mesem muwus : ”Siji regane saketon.”

121. Kang tanya sareng muwus : ”Uwe nora jamak reginipun, kula tumbas tegesan kewala mangkin, ingkang miring reginipun, tan kaop wong krengsang-krengsong.”

122. ”Dene tegesanipun, regi mitung suku nyangang suku.” Kang tinutur malongok gumuyu angling : ”He he bilah dudu-dudu, regane sangsaya mohol.

123. Punapaa bokayu, kathah regine tegesanipun?”. ”E punika sabab tabet lambe mami, myang teles katutan idu, manis anglelet kumocor.”

124. ”Adho gih kula tuku, sangang suku lah daweg bokayu.” Gya dinolan tegesan kang saking lathi, nulya ingakep den udud, sinerot bari mrekkongkong.

125. ”Hihihih nyata edhul, dudu idu wis bleg madu legi, lagi gurih krasa ngiga misih manis.” Nulya pra botoh sadarum, ngerong keton angrong keton.

126. Tegesan myang kang wutuh, sami barengan denira udud, tan ana kang nora udud weneh angling : ”Nora kejamak sing udud, wong semene ting kalempor.

127. Kukuse ting karelun, nglendeng kaya ampak-ampak gunung, bok wis payo padha bubaran amulih, mengko dhak kaselak surup, andhe-prok kaya wong lumpoh.”

128. Gya bubar gumarudug, mulih sowang-sowang sarwi udud, ya ta Pranacitra denira anganti, ulehe ni Rara Mendut, neng kering kalingan bango.

129. Wanci sore meh surup, surya ngalarap tirah ing gunung, Rara Mendut ge-age denira mulih, pangobenge kinen kukud, pikulane am-bentoyong.

130. Ingkang sami amikul, kinen rumiyin Ni Rara kantun, karsanira ayun mring pasowan jawi, arsa wruh Pranacitreku, dinuga maksih neng kono.

131. Tan wruh pinggiring lurung, neng sor waringin ampinganipun, Pranacitra lan Ni Rara sareng meksi, pagut pasanging pandulu, kumepyur tyasira karo.

132. Lir manggih sotya luhung, samya katujon sasmitanipun, Rara Mendut mesem sarwi ngincang alis, angliring sarwi lumaku, sasolahe karya lamong.

133. Parek parikanipun, tilam bumi kothake wong lampus, luwang siji wong roro ingkang ngleboni, sarwi lajeng lampahipun, kang tinilar kari wirong.

134. Sarira nyamar lesu, tyasnya kanyut mring Ni Rara Mendut, awuyungan lir kena guna piranti, langkung denya brangta wuyung, kaya matia ing ngenggon.

135. Blendhung Jagung umatur : "Suwawi Ki Lurah sami mantuk, sampun dalu puniki wanci maherib." Pranacitra aris muwus : "Iya Blendhung Jagung payo."

136. Nulya umangkat mantuk, marang Batakenceng wismanipun, Pranacitra pangandikanira aris : "Lah Blendhung Jagung sireku, anggugurita wong loro.

137. Iya turut delanggun, supaya kinarya namur wuyung, brangtangsun tan mendha saya andadi," Sandika ingkang tinuduh, nulya ambelabak lakon.

BALABAK

1. "Sun anggurit jajakane wong ing Ngemplak, kaplake, jaka kawak turune wong adol opak, angine, rada ladak angaji mring kayu apak, rekane.

2. Kadek ladak angiribi bango buthak, dhapure, nora pijer ngaji pijer nguber banyak, gawene, ting karengak nora kober nocor dhedhak, banyake.

3. Sun anggurit jakane ing Wirasaba, kandhane, jaka dremba sapa-ran anggawa keba, isine, sega wadhang kalawan bobothok urang, la-wuhe.

4. Sun anggurit jajakane wong ing Baki, bungkiye, angawula mring nagara dadi srati, gajahe, nganggo keris warangkane kayu teki, moglenge.

5. Minthi-minthi irunge sawaluh kenth, pucuke, kyai jaka karan anake pak Ranti, jarene, yen angguyang gajah mring desa Semanggi, parane.

6. Sun anggurit parawane wong Nusupan, kampunge, esuk sore apetan aneng lawang, gawene, yen wis petan menyat talusupan marang, tangane.

7. Sun anggurit prawane wong ing Kauman, gawene, gedhe cilik tuwa anom ambabathik, blocoke, yen maido ayonana ing Kauman, nyatane."

8. Ki Balendhung dhasar bisa naggugurit, cucude, Jagung kang anggambang cangkem urut marga, klenenge, gawe guyu bocah cilik anononton, sumyake.

9. Sumyak-sumyak Blendhung Jagung turut marga, guyune, saya wuwuh ginaguyu ing wong akeh, cucude, guyunira hah hahah hih hih hih hih, ah hoh heh.

10. Panjang lamun winarneng tulis sadaya, gurite, Ki Balendhung miwah Jagung tansah karya, guyune, sigeg denya babanyolan turut marga, sukane.

11. Kawuwusa kenthol bagus Pranacitra, lampahe, tan pantara prap-
teng desa Batakenceng, wismane, sawungira si Modang kinen ngurungi,
prenahe.

12. Pranacitra laju mring paturonira, ge-age, nglungsur kampuhira
kewala kinarya, mujunge, sru pinantheng kang dodot kaya bedhaha,
kencenge.

13. Saking dahat sungkawanireng wardaya, yaktine, datan ana liyane
ing kang kacipta, jro tyase, mung bok Rara ing Pathi ing kang akarya,
brangtane.

VII

DALUNIPUN SASAMPUNIPUN KAPANGGIH WONTEN ING KAWIRAMANTREN

ASMARANDANA

1. Sadalu tan antuk guling, sira Bagus Pranacitra, agung abrangta wirage, kang kacipteng driyanira, gumeleng tan na liyan, namung nimbok Rara Mendut, kang andudut-dudut driya.

2. Ing wanci kaluruk siji, gumregah kadya ginugah, lenguk-lenguk lungguh dhewe, kagagas tyasira dahat, kewala mring Ni Rara, rengeng-rengeng angingidung, rerepan asmarandana.

3. "Layon raga wong akuning, gununge wong Padhomasan, kudu ngajak mati bae, dungike Kawiragunan, palwa kandheg samodra, kekembanganing jalma lampus, sun labuhi lara pejah.

4. Tatampuning ebon enjing, pameke pari memeyan, apa mulunga tresnane, pancadan mungging tirisana, puspa cemeng ing tegal, tatarane asih mring sun, canthuring Kawiragunan.

5. Waru jene ing wanadri, kang peksi kinarya duta, ayune den pikatake, nanging manira temaha, panu biru ing jaja, sangkelangan wedhung kaum, anggegebang wong botohan.

6. Pitik alit lulut jalmi, kuthuke Kawiragunan, akarya brangta wirage, kayu malang ing dadalan, sun batange wong ika, tumbak tulup gubug dhuwur, angkuhe araranggonan.

7. Dening sangkal wadung pari, kang parikan kunir pita, kapan katemua maneh, marang ingkang gawe brangta, dungike Wiragunan, ujare tegesanipun, wakingsun kinen ngawula.

8. Marang ing kangjeng kiyai, Tumenggung Prawiraguna, wanti-wanti wewekase, kinen arah ing sakarsa, tuture si tegesan, rujak tape bi-bis laut, mangsa ing sun undurana.

9. Amanakawan makathik, kadhal gung ing pakedhungan, srengenge gumiwang ngulon, aja gingsir ing ubaya, kukus gunung upama, wilangan picis sapuluh, kapakena raganingwang."

10. Dangu denira ngrerepi, sira Bagus Pranacitra, kawraton lara anglamong, menyat yun mijil ing latar, lon mengakaken lawang, panglonging wulan salikur, kang lintang abyor ing tawang.

11. Kumenyut tyasnya ngranuhi, anjejer madyaning latar, mung Kawiragunan bae, kang pinandeng prenahira, kadya kasat mataa, sira Nimbok Rara Mendut, tansah neng padoning tingal.

12. Gremenging kitri kaeksi, kang sadedeg cipta kadya, Ni Rara Mendut dedege, ron pang kumiawe kanginan, ngayut sengkleh pan kadya, lembchane Rara Mendut, undhuking pandam katingal.

13. Kadya barabadireki, Rara Mendut marang wisma, tinututan age-age, Pranacitra melbeng wisma, kagagas nalanira, kadhasih munya anganyut, lir parikane bok Rara.

14. Kalane duk arsa mulih, dumeling denya wangsulan, pager bumi wong ambancer, dening kothaking palastra, luwang siji sayogya, linebon wong ro lan ingsun, sigra metu maring nglatar.

15. Malbu metu wira-wiri, sabarang kang kapiyarsa, myang katon dinalih kabeh, tansah agawang-gawangan, tumemplek ing paningal, mlebu metu Mendut Mendut, turu Mendut kang katingal.

16. Linggih Mendut kang kaeksi, ngadeg Mendut kang katingal, kadya na sumandhing bae, rinungrum ririh rengengan, mesem-mesem ngroropa, "Adhuh mirahe wong ayu, weh wuyung wiyange driya.

17. Tan larang sun tohi pati, biyadaning Wiragunan, katon melok wedanane, yen ingsun tan sida panggya, sun watara wakingwang, karung-rungan kudhung sarung, mangarang kasurang-surang.

18. Angur sidaa kapanggih, sun andhemi sira mirah, iya parikani-ranger, eman sun tan nyanggemana, wangsalan pager lemah, dening kothaking wong lampus, luwang siji sayogyanya.

19. Wong loro kang angleboni, mangkono panjalukira, kang minangka patukone, patemon aneng bantala, sira kalawan ingwang, adhuh iya ngong asaguh, patemon aneng bantala.

20. Ingsun tan nedya nyidrani," sarwi mantheng kampuhira, tansah merem melik bae, tyasira awirandhungan, ki Bagus Pranacitra, sadalu denira mujung, kongsi enjang kasiyangan.

21. Blendhung Jagung lagya sami, angayar jajan warungan, ya ta Nyai Singa Barong, marang kono Pranacitra, tumingal yen kang putra, sih nendra ginugah gupuh, "Duh nakingsun Pranacita.

22. Dene nemen denya guling, kulup tangia wis awan, aja manggung mujung bae," Ki Pranacitra agepah, ginugah ing bokira, gya tangi lungguh tumungkul, cahya nglalentreh nglong jiwa.

23. Ni randha ngling esmu tangis "Ana kang dadi tyasira, kulup pasajaa bae, manira nora anduga, ngong dulu angganira, agonggong netyanira lum, kongsi manglingi warnanta."

24. Kang putra umatur aris "Embok yektose kawula, wingi duk angaben jago, prampuhan priyayi kathah, ngabei rangga demang, neng ngarsane Ki Tumenggung, langkung kapencut kawula.

25. Sumawita Jeng Kiyai, Tumenggung Prawiraguna, magang priyayi yen dados, aneng ing katumenggungan, embok panuwun kula, nyusun sangu reyal satus, kadamel wragad ngawula."

26. Ni Singa Barong duk myarsi, ing ature putranira, sulaya lan panarkane, amicara jroning driya: "Apa wadine baya? Nadyan yen duwea kaul, si Pranacitra ngawula.

27. Kapengin dadi priyayi, anggubet marang wong tuwa, nora mangkono kingkine, kaya yen lara kawongan, abrangta ing wanodya, katara alum ngalayung, sarwa mulung amemela."

28. Wasana awuwus aris: "Yatalah sira bendara, dene kadingaren angger, arep angawula magang, marang Kawiragunan, yen mungguh ngong isih tanggung, angawula ing wadana.

29. Yen wong suwiteng bupati, kalamun kang kaya sira, iya pirang-barang kanggo, kadhangane parek cilaka, acepak godhanira, kulup bakal nora tulus, arang kang tutug ngawula.

30. Golek mukti oleh pati, dhuh anakku Pranacitra, aja sira sidakake, ngawula ing Wiragunan, tanggung ing pangawula, yen sira karep satuhu, lah aja tanggunga sisan.

31. Begja dadi mati urip, angur ngawula sang nata, kalamun ana sarate, wragad bandha pira-pira, ya aku ingkang nyangga, yen sira ngawuleng ratu, suka wadenen wakingwang.

32. Nora atanggung toh pati, mikul karyane narendra, yen aneng tumenggung bae, genira yun angawula, angur aja suwita, susah apa sira Bagus, tan kurangan sandhang pangan."

33. Pranacitra matur aris, "Boten bok panuwun kula, ing Wiragunan kemawon, cumanthel neng Tumenggungan, inggih badan kawula, nadyan katura sang prabu, Ki Tumenggung kang ngaturna."

34. Ni randha barebes mili, "Iya wus sakarepira, nanging sira haywa goroh, lamun ngawula temenan, aneng Kawiragunan, ya sun wehi reyal satus, lah gonira ngabotohan.

35. Reyalira satus anggris, apa kalah apa menang, genira angadu jago?" Matur, "Gih kawula menang". Ni randha aris nabda, "Rong atus reyal bae wus, yen kurang sira muliha."

36. "Boten bok panuwun mami, nyuwun wewah satus engkas, pan dadya tigang atuse, mugl paduka den lila, telase punang arta, mrih lastarining rahayu, anggen kula angawula.

37. Manggiha leganing galih, marang ing kanca sadaya". Ya ta Nyai Singa Barong, duk myarsa aturing putra, tansah angemu waspa, tyas lir tinilar anglangut, ingkang datanpa tuduhan.

38. Dhasar putra mung sawiji, ingugung dinama-dama, datan pinalang karsane, mangkya ayun angawula, marang Kawiragunan, nging tan sakeca tyasipun, lir tinggal rare bandulan.

39. Melang-melang mutawatir, saking adrenging kang putra, tan kena den ampah tyase, mojar sarwi ngembeng waspa: "Dhuh sutengsun bandara, iya enya reyal satus, dadi telung atus reyal.

40. Namung sok temena kaki, ywa goroh marang wong tuwa, nora ilok wekasane." Kang putra aris turira: "Pan inggih boten dora." "Iya uwis sira kulup, salamet pandonganingwang.

41. Balendhung Jagung ywa kari, apa anggawa maneh ta, batur roro myang telune." Pranacitra aturira: "Boten susah ambekta, kewala pun Blendhung Jagung, inggih angangkah punapa?"

42. Kang petra pamtireki, wus linilan ing bokira, nulya mangkat lan rowange, Blendhung Jagung kinen gawa, arta lawan busana, sigra lajeng lampahipun, ing marga datan winarna.

43. Gantya kang winuwus malih, Rara Mendut Wiragunan, neng gandhok wetan enggone, sinung paturon priyanga, pinggir parek ing lawang, irtip pagedhonganipun, tan wor lan pra selir kathah.

44. Sadhatengira duk wangi, tan kongsi ngaturken wadal, ingkang sadasa reyale, sadalu tan antuk nendra, tan ana lyan kacipta, mung botoh jago kang bagus, aran kenthol Pranacitra.

45. Kalangkung brangtanireki, Ni Rara mring Pranacitra, sadhatengira mamade, sawusira abebeja, marang ing kancanira, gya munggah mring tilamipun, kinancangan korinira.

46. Amujung kampuhireki, bentayangan solahira, rongeh aneng jro paturon, kasabet asmara naya, tyas ura ngayawara. uga tangi uga lungguh, amicara calumikan.

47. Lir kena guna piranti, ketang kang suku tegesan, disalawe reyal canthel, kenthol bagus Pranacitra, ing Batakenceng desa, anake randha kang komuk, asugih raja barana.

48. Rara Mendut angling ririh: "Adhuh kakang Pranacitra, jaka kang jelanthir bancer, apa madhani tyasingwang, anandhang lara brangta, pan ingsun wus asung pemet, mring dheweke neng tegesan.

49. Kalong alit mangsa puring, gitike sata tarungan, tan nglawani kareping ngong, gudhe pandhak ngara-ara, pangajap septa nala, apa nora duwu kesdu, si jenat mring raganingwang.

50. Sun tetedha siyang latri, kakang Bagus Pranacitra, anekanana marene, bisaa ngalap maring wang, anggawa lunga rangkat, kang adoh mana ngalangut, wong loro aruruntungan.

51. Lamun andika tan prapti, marang ing Kawiragunan, maranga kambengan bae, mampira mring dhasaringwang, ududa rokok dawa, sun bondheti wong abagus, mangsa sun wehana lunga.

52. Marma manira tan apti, sinelir Ki Wiraguna, wong wus gerang ompong geyong, yekti ingsun gawe apa, agigu gila mulat, ngong pilalah prapteng lampus, tan sudi kinarepena."

53. Mangkana ciptaning galih, uga turon uga lenggah, agoreh tambah polaha, dhat pikir sajroning nala, angunandikeng driya: "Bok ya ngong ngenaki kalbu, mring Tumenggung Wiraguna.

54. Yen kelakon wong asigit, nurut ujaring tegesan, salire basaku kabeh, pasthi yen anuli prapta, suwiteng Tumenggungang, tyas ngong tan ewuh tan rikuh, amitra tunggal bendara."

55. Wus kenceng pikire sandi, sareng enjang Ni Bok Rara, marak Nyai Tumenggunge, ngaturken arta busana, kathah sal-angsalira, royale kewala satus, iya pangajining sinjang.

56. Nya Ajeng ngandika ris, "Wingi sore Mendut sira, de nora marak marene?" Umatur: "Kawula sayah, ngladosi tiyang tumbas, sadhateng kula pan laju, sadalu tilem kewala.

57. Sumedya umarek enjing, angaturanken kang wadal, ingkang sadasa reyale, punika pan satus reyal, pinten kendel kawula, katura Kyai Tumenggung." Nyai Ajeng ris wacana.

58. "Ya mengko sira sun irid, ngong aturken aturira, sun duga tan ngarsakake, marang olehira reyal, nadyan akeh kedhika, luwar tanda sira Mendut, yen tan kesandikanana.

59. Pinundhut kinarya selir, nemu lara apa sira, pituhunen ujaring ngong." Ni Rara Mendut turira, tumungkul namudana, "Amba dereng saged matur, pinten banggi mangkenira."

60. Nyai Ajeng angling aris: "Sun tuturi Mendut sira, yen matur marang wong gedhe, haywa nananggung turira, deksura tan prayoga," Bok Rara micareng kalbu: "Becik ngong gawe jalaran.

61. Dimen ora ngetarani, goningsun adarbe karsa, mring Bagus Pranacitra, ngong matur sandi bengesan, lamis lemesing basa." Wasana aris umatur: "Nyai Ajeng tur kawula.

62. Inggih sandika wak mami, pan ulam mungging rampadan, sakarsa kewala dados," Nyai Ajeng suka tyasira, angling: "Ya sokur sira, anurut pituturingsun, payo marek maring ngarsa."

63. Anulya kerid Jeng Nyai, wus prapta ing ngasanira, Jeng Kyai Wiragunane, ing paningrat paringgitan, kang garwa matur nembah: "Punika pun Rara Mendut, ngaturaken wadalira.

64. Ing sadinten sadasanggris, pan punika satus reyal, kaetang pinten kendele." Jeng Kyai megos lenggahnya, menjep nyingkur kang garwa, ngandika sarwi ambakuh, "Hih emoh takgawe apa?

65. Nora butuh ingsun iki, Tumenggung mangsa kuranga, duwe pirang-pirang mene, teka dhewe tan ngupaya, barkah Dalem maring wang, met barkahe wong bubruwun, yekti tan sudi manira.

66. Balikan si Mendut iki, dhangkal wangkale kang kiyal, yen misih kaya sabene, aran iku wong boyongan, pan wis dadi kakingwang, raraine si menjerut, dadak anampik maring wang.

67. Kalamun mangkono Nyai, sun undhakken wadalira, satus reyal sadinane, wus ya mara iya mara, wetokna satus reyal, rasakna nampik Tumenggung, bisa tan bisa wetokna.

68. Yen tulus nampik mring mami, milalua nyangga wadal, satus reyal sadinane, jaluk lara apa sira, kalamun ora bisa, dadi sesasine iku, metu telung ewu reyal.

69. Lah iku lagi sesasi, setaune pira mara? Itungen dhewe ing kono, wong ora kena den eman." Jeng Kyai Wiraguna, sarwi ngliring Rara Mendut, kecap ngawet tebah jaja.

70. "Hih hem yatalah si Pathi, lamun tan kena den eman, priye bae priye bae, iba-iba e yatalah, si didhuh adubilah, wewe setan ra jin biyung, dene teka tan kayaa."

71. Nyi Ajeng mesem turnya ris : "Punika abdi paduka, pun Mendut tyasipun mangke, naosken sumanggeng karsa, kumambang ing wisesa, sampun lega manahipun, miturut karsa paduka."

72. Tumenggung Wiraguneki, kagyat mesem angandika : "Lo apa nyata mengkono?" Ni Ajeng matur: "Sumangga, kadangua pribadya, apan wonten tiyangipun." Ki Tumenggung langkung suka.

73. Mesem kacemut ngling aris: "Iya nDut kowe wus lega? atimu nora aile?" Ni Rara Mendut turira: "Inggih dhateng sumangga, ing karsa Kyai Tumenggung, kawula datan lenggana.

74. Jrih kawula tiyang alit, ing panjenengan sampeyan, punapa sakarsa dados, amundhut ing pejah gesang." Pan sarwi ingeseman, eseme semu gumuyu, aberag Ki Wiraguna.

75. Mathentheng denira linggih, kacemut ces ilerira, dubang dalewer janggute, den usap saya warata, sarwi mesem ngandika, ting kalepyur idunipun, lir kaul panggrecekira.

76. Langkung wiraganireki, sarya ngling : "Sokur nDut sira, lah iya nDut mengko sore, manira nDut mring gyanira, nDut sira cacadhang, sing mlok-melok ya nDut ya nDut." Ni Rara Mendut turira.

77. "Inggih sandika Jeng Kyai, nging kawula nyuwun inah, saweg mapag tanggal mangke." Ki Tumenggung kagyat mojar : "E lagi kel nDut sira, wong kel mene sabenipun, pira adate laminya?"

78. Ni Rara umatur aris: "Adatipun tigang Ruwah." "E dene lawas kele. Ya wis nDut wedhak pupura, rina wengi nDut sira, adi-adinen warnamu, lah Nyai paparingana.

79. Unggyan patileman becik, myang busana kang sarwendah, tuwin gawaning panganten, haywa kongsi kukurangan." Eca denya ngandika, kasaru kang duduk wuluh, kenthol ing Batakencengan.

VIII

PRANACITRA NGAWULA ING KAWIRAGUNAN

DUDUKWULUH.

1. Ya ta wau Pranacitra lampahipun, ing Kawiragunan prapti, anjug ing regol ngayun, kagyat ingkang tungguk kemit, ambagek-ken sarwi takon.

2. Pranacitra angling: "Wisma kula dhusun, ing Batakenceng pan mami, yen wonten sudi anguwuh, Pranacitra wasta mami, wondene ing sedyaning ngong.

3. Arsa ngabdi marang Jeng Kyai Tumenggung, ing sakarsa anglampahi, wangsul andika puniku, dadya priyayi punapi?" Sumaur ingkang tinakon.

4. "Inggi kula lurah panakawan sepuh, Secapati wasta mami." Ki Pranacitra amuwus: "Yen pareng kula marsudi, gih katuripun kemawon.

5. Mring bendara Kanjeng Kiyai Tumenggung, katampen lan boteneki, apan inggi bejanipun, daweg yatra kawan angris, kadamel patumbas dodot.

6. Kula dika aturaken Ki Tumenggung. "Secapati anampeni, sarwa ngunandikeng kalbu: "Belaba temen wong iki." Mojar: "Sampun walang atos.

7. Dika lenggah kula umarek ing ngayun." Ki Pranacitra naguhi, Secapati gya mangayun, andhadhap wus prapteng ngarsi, kagyat Ki Tumenggung anon.

8. Secapati nembah aris aturipun: "Kawula ngaturi uning, wonten gebal Dalem dhusun, ing Batakenceng mariki, Pranacitra wastaning wong.

9. Arsa angawula paduka pukulun, samangke wonten ing jawi." Ki Tumenggung ngandika rum:"Apa becik warnane?" Matur: "Inggihi bagus anom."

10. "Yen mangkono timbalana marang ngayun." Secapati sigr mijil, panggih lan Pranacitreku, mojar: "Dika den timbali, marang Ki Tumenggung gupoh."

11. Pranacitra sukeng tyas aris umatur: "Inggihi kula dandos dhangin,"salin kampuh jingga madu, paningset pathola wilis, acelana cindhe ijo.

12. Kris kinatah kuluk kanigara luhung, sumping malathi sapelik, sawusira dandan gupuh, nulya angirid mangarsi, Blendhung Jagung datan adoh.

13. Lampahira andhadhap tindaknya alus, wus parek Tumenggung linggihi, parestri cingak andulu, mring Pranacitra kang sigit, anjelanthir bagus anom.

14. Pranacitra tumungkul sarwi mabukuh, Ni Rara Mendut anglirik, pagut lungiding pandulu, kumenyut tyasira kalih, kaluluhan ing pandulon.

15. Amicara jroning tyas Ni Rara Mendut: "Anyata temen wong sigit, nut welinge tegesaku, wong bagus nuhoni janji, aduh pangajapaning ngong."

16. Ki Tumenggung ngandika: "Ngendi omahmu, lan majua gonmu linggihi." Kang liningan gya mangayun, nembah lir konjem ing siti, mepes tumungkul mabukoh.

17. Ki Tumenggung eram ing driya andulu, amicara jroning galih: "Bocah desa dene bagus, bobote wong desa sugih, dhasar bagus amerabot."

18. Ki Tumenggung malih angandika arum: "Lah sapa aranireki? Ing ngendi wismanireku? Lan sedyanira punapi? Denya prapta ngarsaning ngong."

19. Pranacitra manembah aris umatur: "Inggihi kawula Jeng Kyai, kang sotah mastani ulun, Pranacitra wasta mami, wismamba wastaning dhukoh.

20. Apan inggih ing Batakencenganipun, marma kawula Jeng Kyai, angelesod prapteng ngayun, ulun sumedya angabdi, atadhah saliring tudoh.

21. Ing sakarsa paduka Kyai Tumenggung, lamun pinareng wak mami, anggegebal ngawu-awu, makathik andhudhuk teki, juru pambucaling uwoh.

22. Nadyan kinarsakna jagi juru kasud, datan lenggana kang abdi." Ngling malih Kyai Tumenggung: "Sapa wong tuwanireki? Apa rangga demang kenthol?"

23. Lon umatur: "Pan kawula sutanipun, gebal Dalem randha desi, inggih dede randhanipun, rangga demang myang ngabei, randhaning nakoda pun bok.

24. Asli saking Pangangsalan dhusunipun, mah-imah angsal neng ngriki, ing Banonkenceng karuhun, tilar maksih aneng ngriki, awasta Ki Singa Barong."

25. Ki Tumenggung aris pangandikanipun: "Sira ngawula mring mami, eman rupamu abagus, arsa ngawuleng bupati, sagawe-gawene abot

26. Apa gelem yen sira dadi gamelku?" Matür: "Sandika nglampahi, sakarsa-karsa sihipun, kawula dhatenga inggih, tan lenggana ing sapakon."

27. "Iya lamun kaya mangkono sireku, apa sun dadék-ken mangkin, lurahe panakawanku, patang puluh gedhe cilik, kabeh kang tuwa kang anom."

28. Pranacitra nembah sandika turipun, Ki Tumenggung dhawuh maring: "Capati kancanireku, kabeh punakawan mami, padha angluraha kono.

29. Iya marang si Pranacitra sadarum, Capati sun lih wong miji, Pranacitra gentinipun, lurah panakawan mami." Matur sandika pra wong-wong.

30. "Sapa wong kang tan manut datan piturut, amasthi lamun bilahi," Ki Tumenggung wusnya dhawuh, kondur malbeng dalem aglis, Ni Rara Mendut neng gandhok.

31. Aparentah marang pare-ri sadarum, mangkya cadhonganireki, marang lurah anyar rawuh, sega iwake kang becik, sandika kang sinung dhawoh.

32. Ya ta Pranacitra mundur saking ngayun, marang pagedhonganeki, ingiring kancanireku, tuwa anom gedhe cilik, gumeder dhawoh-dhinawoh.

33. "Sapa-sapa kanca kang nora piturut, mring ki lurah anyar iki, pasthi anemahi ukum, marma ywa na wani-wani, marang parentahe kenthol."

34. Pranacitra kalangkung lega tyasipun, punagi mring kancaneki, sinungan arta sadarum, nyanggris-nyanggris wong sawiji, rong reyah antuk wong roro.

35. "Lah punika kula sung patumbasipun, bebed sadayanireki." Kancanya asaur manuk: "Gih nuwun gih nuwun" sami, angalem sadaya kang wong.

36. "Nora jamak belabane kenthol bagus, weweh kongsi nyanggris-nyanggris, ngungkuli paparingipun, Jeng Kiyai maring mami, pan mung sajampel wong sithok."

37. "Lah wus awan iki wayahe meh bedhug, padha anyadhonga nangs, lurah cadhongena iku, sega iwake kang becik, sajekna dhewe haywa wor.

38. Payo sira Celek Gober Jibus Cegus, kanca cilik bae becik, marang pawon nyadhong sekul, si Jibus ingkang angirid, sigra mangkat gawa tangkok."

39. Ya ta wau warnanen Ni Rara Mendut, neng gandhok pipining kori, Ni Rara sareng andulu, mring panakawan kang prapti, andelidir sami nyadhong.

40. Ni bok rara anilibken rowangipun, ngawe panakawan siji, kang ingundang mara gupuh, prapteng ngarsa den takoni: "Gus Jibus ingong atakon.

41. Jare sira duwe lurah anyar bagus." Matur: "O inggih sayekti, kula kang nyadhongken sekul, ing panjang ulame piring, kinen maringi kang raos.

42. Kang sambada dhahare wong bagus talus, wong ambancer anjelanthir, bangkek kekek kokok kukuk, wangking tarincing ambenthing, anjelanet marong jamprong."

43. Rara Mendut sarwi mesem denya muwus : "Iya sapa kang nguyahi, kajaba kang duwe iku, lurah ingkang anyar sigit," Matur: "Wus kantenan yektos."

44. Rara Mendut aris pangandikanipun: "Jibus ngong nyambat sireki, ingsun kirim ganten arum, aturna lurahireki, ywa kongsi kawruhan ing wong."

45. Matur: "Inggih" ganten gya tinampan gupuh, Jibus durung wruh ing wadi, angling: "Ingsun salawasku, durung tau den wewehi, iki kang lagya dumrojog."

46. Gya sinungan ganten arum sempit puctuk, wus begjane lurah mami," Rara Mendut mesem muwus : "Ya wong mono datan keni, puluh-puluh begjaning wong."

47. Wus den age aturna lurahireku." Pun Jibus nulya lumaris, kalawan sarowangipun, kang nyadhong wus sareng mijil, kabeh padha gawa tanggok.

48. Prapteng gedhong arubung mangan akembul, ting kucapah gedhe cilik, neng emper gedhonganipun, mung Pranacitra tan bukti, simungken rowangnya karo.

49. Jibus matur: "Ki lurah kula ingutus, ring bok Rara Mendut Pathi, punika kang ganten arum, katur ing paduka nenggih." Ki Pranacitra duk anon.

50. Api kagyat : "Sinten ingkang weweh niku? Teka gelem anam-pani." Matur : "Lah bok kajengipun, tiyang weweh ganten wangi, lothung wonten kang gumatos."

51. Gya tinampan ganten wonten seratipun, winaca sinukmeng galih, "Penget punika srat ulun, Rara Mendut ingkang brangti, katura wong bagus anom.

52. Kakang Pranacitra pager bumi nengguh, dene kothaking wong mati, luwang siji wong abagus, linebon bareng wong kalih, yen dika asih maring ngong.

53. Dika prapta sun cacadhang burat arum, mangke sirep wanci janmi, paringa jampining wuyung, sadalu kewala enjing, andika mijil sing gedhong.”

IX

ING KAWIRAGUNAN WANGI SONTEN SADERENGIPUN SIREP TIYANG

MIJIL

1. Titi tamat surasaning tulis, sastra mungging conthong, Pranacitra micareng jro tyase: "Yekti tuhu tan ngendrani jangji, trus ujing tulis, ing tegesanipun.

2. Parikane datan angowahi, tegesan myang conthong, wangsane pager bumi dene, kothaking wong mati luwang siji, wong loro ngleboni, aduh mirahingsun.

3. Nadyan manira tan angoncati, ubayengsun tanggon, dahat tresna marang ing dheweke, upamengsun methik puspita di, neng teleng jaladri, rinekseng naga gung.

4. Daton wurung manira langeni, angalap sang sinom, datan ngeman ing pati nah angger, saking dening tyas subrangta kingkin, tan ana lyan keksi, mung sira pujanku."

5. Pranacitra nalanira kadi, pinuntir pinethot, thel kacinthung ing conthong kacinthel, entheng tyasira denya nglanggati, kadya gea panggih, nganti mangke dalu.

6. Karsanira Ki Pranacitreki, wanci lingsir kulon, amepakken kancanira kabeh, patang puluh rerehanireki, wus pepakan sami, tan ana kang kantun.

7. Pranacitra awacana aris, "Kabeh kancaning ngong, marma manira pepak-ken mangke, apan arsa ngong aturi picis, suwawi punika, ngrong rey al sadarum."

8. Kancanira andheku nampani, sadaya tatakon, "Yatra punapa niki surupe? Dene dereng ki lurah atampi, gaganjaran saking, Jeng Kyai Tumenggung."

9. Pranacitra aris anauri: "Yen andika takon, arta saking kareping ngong dhewe, namung kanca sadaya puniki, manira manawi, kasisipan laku.

10. Nuju boten menengi ing kardi, inggih mangsa borong, denya angalingi mring ngong mangke, pandangune Jeng Kyai mring mami," Kancanya nauri, sagah saur manuk.

11. "Inggih ki lurah sampun kuwatir, wus aneng wak ingong, badhe muter jambe benjing emben, sampun tumut-tumut dika benjing, tuwin bokmanawi, boten wontenipun.

12. Yen kadukan kula kang ngalingi." Kabeh sami sagoh. Wus mangkana ing wanci ngasare. Kyai Tumenggung mijil mring jawi, lenggah ing pandhapi, sarwi rimong kampuh.

13. Pan ingayap pra parekan cethi, lir ngadat tuwa nom, dhadharan sumaji ngarsane, patih Ngabei Prawirasekti, lan panekar mantri, samya neng sor jambu.

14. Tinimbangan lan patih mangarsi, gya majeng wot sinom, Ki Tumenggung aris andikane: "Sun tuturi sira Wirasekti, ngong leh bocah ngabdi, taruna abagus.

15. Apa durung weruh sira patih?" Mas patih turnya loni: "Inggih dereng uninga warnine, amung myarsa kewala ing warti, botoh angungkuli, mring botoh sadarum.

16. Pranacitra abagus tur sugih, ameses kendel toh, neng kambengan ing Prawiramantren, menang kongsi kalih atus angrgis, datan molak-malik, pened sawungipun."

17. Ki Tumenggung Wiraguna angling: "Heh Centhung den gupoh, timbalana si Pranacitra ge." Tur sandika nulya den timbali, Pranacitra aglis, umarek ing ngayun.

18. Kinen ajar lawan mas patih, ingingseran lunggoh, Pranacitra amepes silane, binagek-ken marang ki mas patih, andheku turneki, pasaja ing wuwus.

19. Cingak sagung parekan myang cethi, ting karintip nonton, mring wong anyar kang bagus rupane, ting barisik samya mancer liring, berag ambesusi, supaya kadulu.

20. Ki Tumenggung myat Pranacitreki, sihing tyas gumolong, denya bagus jetmika solahe, pasemene ruruh amriyayi, arsa den bakali, kapriyayenipun.

21. Lawan arsa dipun tarimani, santana kinaet, ingkang pantes lan Pranacitrane, saking resepira aningali, ciptanireng galih, yen ingambil sunu.

23. Lawan apa nyata sira wingi, menang ngadu jago, neng kalangan ing Kawiramantren, kabar menang toh reng atus anggris, jago teka ngendi, ingkang menang iku?"

24. Pranacitra nembah matur aris: "Pan inggih sayektos, amba menang neng Kawiramantren, nanging kathah ingkang sami nempil, kula apan naming, satus pitulikur.

25. Pan kawula saestu pan lagi, tembe ngaben jago, tan uninga sawung won penede, inggih namung sapisan puniki, sawung duk sih alit, sinamber ing wulung.

26. Kula kukuthuk langkung anjanmi, lami-lami dados, lurik sana lancur mubal puteh, buntut jamprong mepet lir ginapil, pra botoh ngremeni, sami kinen ngingu.

27. Kawula aben pagriyan asring, amenang kemawon, nunten kawula lurugken age, mring kambengan ing Prawiramantrin, ing begja narengi, menang sawung ulun.

28. Kagalih yen kawula puniki, kawastanan botoh, datan remen inggih sayektose, amung gegembyakan ngaben tandhing, kalawan raryalit, geredan tohipun."

29. Ki Tumenggung gumujeng ngling aris: "Dudu gembyak guyon, gembyak domba rong atus tohane, apan dudu gegeredan pitik, pan anggeret gigir, nak rayat tinukup."

30. Pranacitra nembah matur aris: "Tur kawula yektos, anggen kula menang botohane, saking dening kawula kapengin, sawungan priyayi, sami ngaben sawung."

31. Ki Tumenggung mesem ngandika ris, nging sajroning batos, ngalembana mring Pranacitrane, mulat kabagusanira tuwin, prak ati patitis, pitembunganipun.

32. Ageng gagantunganira kang sih, Jeng Kyai gumolong, anging maksih sinimpenan bae, eman Prancacitra yen tan dadi, abdi dalem mantri, pasemone mungguh.

33. Nanging Prancacitra jroning ati, kang tansah kadulon, tan liyan namung Rara Mendut bae, ingkang muntel aneng kulung ati, paliket kumanthil, amejeg jejantung.

34. Aturira tan inangan kardi, ananggapi runtohi, kuwur-kuwur katawuran tyase, ketang kang asung mengkolan semprit, kasemprot ing liring, wingine neng warung.

35. Datan wurung ciptanya nglabuhi, parikan neng conthong, tuwin ingkang mungging tegesane, kadhedher neng kulunging kang ati, netya anyumuki, wenes wilis semu.

36. Amardapa senening akingkin, anglonging pasemon, Ki Tumenggung aris andikane: "Ya wong mono tan kena dinalih, kaya ta sireki, mas patih lawasmu.

37. Ngabotohan apa wus nglakoni, wani toh samono?" Matur: "Dereng," "Ya mulane kuwe, tur ta botohamu angluwihi, durung anglakoni, toh kongsi rong atus."

38. Ki mas patih nembah matur aris: "Inggih dereng ngantos, satus kemawon pan dereng nate, setun seket peng-pengan manawi, angsal menang tandhing, sawung kang wus wudhu."

39. Ki Tumenggung angandika aris: "Payo jajal jago." Tur sandika gya ngambil sawunge, panakawan gupuh angladeni, ana ingkang ngambil, kopoh korok banyu.

40. Bandhung patang kembaran neng ngarsi, denya ngrapken jago, para lurah kang banyu sawunge, Prancacitra tan wengweng ningali, jatmika tan apti, mulat jago tarung.

41. Pratandha yen budinira tani, yekti datan goroh, lamun dudu botoh sayektine, Ki Tumenggung tyasira saya sih, mring Prancacitreki, denya tyas rahayu.

42. Inkang jajal sawung kinen uwis, apan mung sabanyon, Ki Tumenggung amaringi age, dhadhaharan mring Prancacitreki, lorodan nem piring, kang pinaring gupuh.

43. Nembah majeng anampani piring, nitya sapandulon, Ki Tumenggung mesem suka tyase, mulat sarira lurus aramping, pamulunya kuning, tahu yen abagus.

44. Lungiding imba idep tumenggi, netra liyep tinon, lindri tungtung wadon pamulune, wenes suluh ing wadana manis, lathi menges mengis, thi-athi angudhup.

45. Anglempung karas wangunireki, tan ana winaon, Ki Tumenggung micareng driyane: "Tan jamak baguse rare iki, nging kakiren thithik, kaliwat rumucuh."

46. Ki Tumenggung juwed ing pangliring, mring Pranacitra non, kadya maring kenya di ciptane, saking dahat sihira jro galih, kaletheke kadi, arsa kinalethuk.

47. Ya ta wanci suryawatunggang wukir, Jeng Kyai ngling alon: "Pranacitra nenga kono bae, jagongana kalawan mas patih, iki wus maherib, manira yun wektu."

48. Kang liningan sandika turneki, samya nembah karo, Ki Tumenggung nulya kondur age, Pranacitra kalawan mas patih, munggah ing pandhapi, ingkang ngadhep mundur.

49. Kantun lurah sajarireki, ingkang sami caos, was antara ing bakda ngisane, Ki Tumenggung pan amundhut bukti, parestri ngladeni, myang Ni Rara Mendut.

50. Ki Tumenggung dhahar lan kang rayi, Ni Ajeng ngling alon: "Mendut den kapareng ngarsa kene, apan sira wus kaparingan sih, marang Jeng Kiyai, ngreh estri sadarum.

51. Den abecik sira angladeni, mring Jeng Kyai mangko, pan wis begjanira sira niken, haywa ewuh rikuh maring mami, sira den bakali, ajeneng mas ayu.

52. Den narima badanira mangkin, pan pinundhut bojo, pira-pira sira sabobote, den abanget sukurireng Widi, nugraha sayekti, alaki Tumenggung."

53. Rara Mendut andheku turnya ris, ngenaki kemawon, ing batine seje panyiptane, tan ana lyan paraning wiyadi, mung Pranacitreki, kang kacipteng kalbu.

54. Haywa kongsi kawengku liyang, ngamungna sawiyos, kenthol bagus Pranacitra bae, ingkang dadya telenging wiyadi, tumancep ing ngati, muntel ing jajantung.

55. Cipteng driya kadya gea panggih, mring kang karya lamong, Ki Tumenggung aris andikane, mring kang garwa : "Sainggane Nyai, si Mendut kon bukti, dimen ngong pikantuk."

56. Gupuh Nyai Ajeng ngacarani : "Heh Mendut den gupoh, dimarene sandhing aku kene, sira kinarsak-ken kembul bukti, lah wisuha aglis, lo iki ambengmu "

57. Matur : "Nowun" ginendeng mangarsi. gya majeng wot sinom, pan tinarik parek dhedhengkule, Nyai Ajeng langkung rahapneki : "Wis payo abukti, mas ayu lan ingsum."

58. Ki Tumenggung mesem aningali, mring garwane karo, dhasar Ni Rara Mendut sasore, abusana sarwa di linuwih, sinjang gringsing ringgit, kemben jingga madu.

59. Gelung senteg lulungsen tinitih, ing sekar agulo, sengkang bapang kinatipa ing her, apanunggul ageng inten bumi, wida jenar amrik, gebegan sumunu.

60. Netra jait sinawang alindri, tuhu yen kinaot, angungkuli para dyahe kabeh, datan ana ingkang angiribi, mung pantes anyethi, mring Ni Rara Mendut.

61. Ki Tumenggung datan pijer bukti, malongok anjomblong, denya miyat Ni Rara warnane, kang liniring tanpa tinanduki, mung ewa ing batin, marang Ki Tumenggung.

62. Ni Rara Mendut denira bukti, acicik tan dhokoh, Nyai Ajeng anyeblek wentise : "Bok sing nemen gonira abukti." Niken matur sarwi, mesem marikelu.

63. Jeng Kiyai pangepelireki, nutul sambel lethok, denya muluk kaliru janggute, sambel gubras neng janggut den sapi, wrata marang pipi, kepel jur ngaluwur.

64. Sakarine puluk wus den bukti, parestri kang anon, ngampet guyu tumungkul ajihe, Rara Mendut mesem aningali, ing batin moyoki, puluk susar susur.

65. Iki Tumenggung mesem animbangi, eseme sinenggoh, tunggal sire ing batin ciptane, tan wruh lamun luput ing pandalih, nanging Jeng Kiyai, sih mathem ing kalbu.

66. Wus antara denira abukti, gya sami tuturoh, cinarikan ambeng rampadane, Ki Tumenggung angandika aris, mring parekaneki : "Si Pranacitreku.

67. Paringana lawan ki mas patih, lolorodaning ngong." Kang liningan sandika ature, wus rinakit pinaringken nuli, wus tinampan kalih, aturira nuhun.

68. Ya ta wonten panekarnya mantri, prapta samya lunggoh, priyayi nem ingacaran age, mopo pineksa samya abukti, Jeng Kyai gya mijil, su-keng tyas andulu.

69. Mring kancanira mantri kang prapti, anggandika alon, "Sapa kanca ingkang teka kuwe?" Matur: "Nun kula pun Wongsagati, lawan pun Ngabei, Jayawiraneku.

70. Lan Ngabei Simbarjaya tuwin, pun Ngabei Bobos, lawan Ngabei Wiratmakane, kanem pun Ngabei Brajapati, sadaya pan sami, sowan Ki Tumenggung."

71. Gupuh ngandika marang ing cethi : "Sapa bocah wadon, mundhuta sega sarampadane, lawan waragang ya dhahar mami, sadhasarireki, bumbung mas sinelut.

72. Lan mundhuta palenggahan mami." Tan dangu sumaos, Ki Tumenggung nulya lenggah age, angandika mring kancanya mantri : "Lah wus kono sami, amangana kembul."

73. Ki Tumenggung ngunjuk ananduki, sadhasar rumengkoh, saben kadhatengan panekare, tinamu-tamu nadyan wong siji, anginum myang bukti, geng alit kinembul.

74. Denya karsa amet tyasing alit, tan ana kinaot, kabeh kinawruhan sakarsane, marma kancanira para mantri, sadaya jrih asih, ambek sabiyantu.

75. Denya mikul karyaning nagari, rumekseng karaton, samya golong gumulung ciptane, angestok-ken ing parentah sami, tan cengil cinengil, nadyan gecul kumpul.

76. Denya ngunjuk antuk tigang larih, Pranacitra gupoh, aris matur :
"Ywan pareng karsane, amba nyuwun aso ing panglarih, tan tahan
mring awis, reh tembe anginum."

77. Ki Tumenggung mesem ngandika ris : "Ywa sumelang mangko,
dimen pundhuh lan kanca mantri keh." "Inggih langkang anuwun Jeng
Kyai, sih tuwan kapundhi, ing mastaka ulun."

78. Gya mas patih lan panekar mantri, samya nambrama lon :
"Lah suwawi adhi pasihane, sumangga nak pasihanireki, Jeng Kyai sa-
mangkin, ngong belani nginum."

79. Warna-warna ucaping pra mantri, barkating kawuron, apan
samya ngalembana kabeh : "Anyar katon abdine Jeng Kyai, sapa sinten
nenggi, kang sinambat ing rum."

80. "Apan kula pun Pranacitreki." Samya bareng dongong, mesem
angling : "E kiye jawane, Pranacitra kang komuk jelanthir, tan linyok
ing warti, nyata bagus lugu."

81. Punapa andika sampun krami?" "Inggih dereng ingong."
"Adhuh nadyan ta sampuna mangke, meksih ajeng mendhet mantu
mami, suwawi inggih dhi, o inggih saestu."

82. Ki Tumenggung mesem ngandika ris : "Sapa wonge anon, mring
si Pranacitra pasthi bae, arsa met mantu myang ipe yekti." Samya
matur : "Inggih, leres Ki Tumenggung."

83. Dungkap sakawan dhasar kang larih, sami nambrama lon :
"Wawi bagus Pranacitra lareh." Ngling : "Kawula andika alimi, kula
tan kuwawi, barkat tiyang dhusun."

84. Kula andherek amung wedang tih, lan samben anggadho."
Kang liningan asuka guyune, "E lah pinter kenthol bagus iki, dhuh
ngong kang nalangi, sumangga Kyai gung."

85. Gya linarih kalih dhasar alit, wuwuse angoko : "Lah payo ki lurah
larih maneh, kaya wragang ingumbe dhedhemit, tan na baneneki, lir
munggeng wana gung."

86. Ki Tumenggung mesem ngandika ris : "Ya bener sirengko."
Gya nimbali niyaga lan rungeng, gupuh kang liningan gya miranti,
gamelan lan ringgit, kang wasta pun Ganggu.

87. Lan pun Malathi samya mangarsi, kalihe yu anom, lajeng mapan marang gyan adate, niyaga gya dhinawuhan wiwit, sandika anuli, munya Ladrang Mangu.

88. Gendhing ririh sarwi den gendhengi, jawilan kang naboh, kang rada sru pan amung rebabe, kalih gambang katrinira suling, ricike kur jawil, ngalep nganyut-anyut.

89. Ambiyantu panabuhireki, padha krasa alon, bonang pinjal lawan paneruse, demung nibani bonang ngeracik, tarung panerusing, imbal lan gong andul.

90. Gambang amecalang wiletneki, angglebeg tan kagol, rangkep rikat tan caruk anggrandhel, suling ngelong lagu amegoni, asri angedhasih, pangelikanipun.

91. Gender anyalupak gumarining, senggolan gumolong, kapinjalan akathah cengkoke, calempungnya sesendhalan ngrinding, kendhang amberagi, rarasiblon besus.

92. Rebab ngangkang tutupane mathis, nyamleng tan balero, amet raras ajeg wiwitane, rengating kawat tetering mijil, kosokan lestari, lamba muput alus.

93. Gendhenging rungging andudut ati, telon apupunton, rebab suling lawan panggendhenge, swara merit methit anjalirit, lir suling wrat sari, nuntung manis arum.

94. Berag wiraga kang para mantri, ngigel sarwi lunggoh, myarsa gendheng ilang riringane, ketang tresnanira mring Jeng Kyai, mijil tyasireki kaantepanipun.

95. Datan mengeng lair batineki, wutah tyase kasok, marang Kang-jeng Kyai Tumenggung : "Dhuh ki Lurah lamun ana kardi, ayahaning aji, ananggulang mungsuh.

96. Suka binijiga awak mami, tanggorna ing mungsuh, eman nganggur Brajawangsa kiye, kaya ngapa rasane upami, mati anglakoni ayahaning ratu.

97. Wus timbange mukti lawan mati, wis gantunganing ngong, ala mati bubuken sun kiye, pan sadaya samya adol kardi." Sukeng tyas Jeng Kyai, gumujeng angguguk.

98. Amuwuhi kamuktenireki, yen ana wong sagoh, wani mring ayahan Dalem bote, nulya ginanjar sabuk kulambi, wus ambeke Kyai, sih mring kancanipun.

99. Kabeh tan ana ingkang cinengil, geng alit rinengkoh, yen ana kang cengilan kancane, tinuturan sakalihireki, mari-mari yen wis, rukun atut runtut.

100. Pinurih ywa na kang benceng pikir, ing lair myang batos, amrih guyuba kabeh tekade, dadya entheng pamikuling kardi, pinet tyasireki, sadaya rinengkuh.

101. Nulya sami linarihan malih, "Lo iki sih ingong." "Inggi nuwun Kiyai paringe." Anampani sarwi beksa linggi, "Enak temen iki, gendhing Arum-arum."

102. Nulya ginembong awanti-wanti, wong pitu ngelosod, aneng enggon asanget endeme, nulya sami kinen bekta mulih, kulanya Jeng Kyai, kang ambayang metu.

103. Ambeng nulya cinarikan aglis, sinungken pra wong-wong, Ki Tumenggung alon andikane: "Pranacitra pa mendem sireki, nginum wara-ganggrit." Kang liningan matur.

104. "Inggih radi karaos sakedhik, amumet kang panon." Ki Tumenggung mesem lon delinge: "Ya turokna neng gedhongireki." Nembah kang sinung ngling: "Inggih selotipun."

105. Ki Tumenggung ngandika: "Ngong iki, ya rada keraos, tur tan pati animbangi ngombe, kur ngempyangi marang kanca mantri, nadyan thithik-thithik, nandheg dadya wuru."

106. Gya ngandika aris marang cethi: "Sapa bocah wadon, amundhuta kalasa bantale, paringena si Pranacitreki." Nulya Jeng Kiyai, kondur mring dalem gung.

107. Tan anjujug pasareyaneki, laju maring gandhok, gyaning Rara Mendut ing karsane, prapta sarwi dhodhog kori ririh, kagyat duk miyarsi, sira Rara Mendut.

108. Mojar: "Sapa ingkang minta kori?" Nauri: "Dut ingong, jaluk lawang Dut sadhela bae, manira yun temu lan sireki." Ni Rara nauri: "Dhuh Kyai Tumenggung."

109. "Iya aku Dut kang jaluk kori, mring sira yun panggoh." Matur : "Sampun mriki tanpa gawe, kula saweg ewed mapag sasi, benjing yen wus mari, kawula umatur."

110. "Pira lawase adatireki, kang uwis kalakon?" "Inggih tigang Ruwah ing lamine." "E e teka lawase tan sipi." Ni Rara turnya ris : "Sampun adatipun."

111. Boten kenging yen dereng wus suci, tur kula sayektos, nganti tan nganti tigang Ruwahe." "Ya wis sokur kalamun kadyeki." sarwi wangsul amring, pasareyanipun.

112. Nimbali dyah kinen ngisik-isik, sarwi mujung kampoh, Ki Tumenggung apan lajeng sare, ya ta Pranacitra kang winarni, sangsaya wiyadi, kadya mas tumimbal.

**PAPANGGIHANIPUN RARA MENDUT KALIYAN
PRANACITRA ING WINCI DALU**

MAKUMAMBANG

1. Titi sonya lirnya wayah sirep janmi, ya ta Pranacitra, wungu denira aguling, mulat marang kancanira.
2. Gedhe cilik kabeh tan ana ngulisik, myang punakawanya, Blendhung Jagung lir wong mati, sami ngorok asengguran.
3. Mudhar kampuh dandan babasahan malih, ingapti trapira, cancutan kodhok sinebit, ngongkong saking pawentisan.
4. Sanginggiling jengku sacengkang tri nyari, paseronanira, miwir anggubah kawingkis, tan ngalengkin gedhedhernya.
5. Kepuh tumpang amuwer wiron anggribig, pangasih landhungan, angayuapu marapit, bubuntaring pasingsetan.
6. Wiru medhok lir laring walang waleri, penangga taliban, turut amepet malirid, angentheng neng palambungan.
7. Pasendhalan mungser ambokong cemuris, tepung pawingkingan, mancut adu mancung mathis, kunca landhung telung asta.
8. Medhok kadya wuluning walang waleri, pan angumbar kunca, wi-wiron waler tap tipis, kinawengaken curiga.
9. Pranacitra sawusira busana di, tanpa wida sumpang, angunandika ing galih : "Paran misih durung nendra.
10. Apan ingsun ubaya madyaning latri, mirahe pun kakang, akarya brangta wiyadi, biyadaning Wiragunan.
11. Lagya pulang liring durung pulang gati, ujaring tegesan, lan conthong amituturi; tan liya panedhanira.

12. Tuwin parikane datan angowahi, neng conthong tegesan, padha muni pager bumi, dening kothaking palastra.

13. Luwang siji wong loro kang angleboni." Ya ta Pranacitra, ngadeg mengakaken kori, anjejer madyaning latar.

14. Sidhem kayon tan ana walang asisik, kang tunggu pandhapa, wus samya turu kapati, angglasah kadya tinuba.

15. Wus pitaya tan ana janma kang tangi, nulya Pranacitra, tumindak lampahira ris, amalipir pager bata.

16. Dalah gamel ing gedhogan samya guling, jaran si Jemunak, titihanira Jeng Kyai, watangan myang palurugan.

17. Muni ambengingeh gereng-gereng ririh, yen bisa angucap, yen janma amituturi: "Adhuh sira Pranacitra.

18. Sira iku ayun anyidra ing resmi, iku tan prayoga, ngrusak pager ayu yekti, amejang sih ing bandara.

19. Nora becik temah kang sira lakoni, tan wurung cilaka, wong kalap sira labuhi, haywa kadarung tyasira."

20. Pranacitra duk myarsa swaraning wajik, kumesar tyasira, karasa sasmiteng wajik, angunandika ing driya.

21. "Ya grahita kang mangkono iku becik, nanging kapriye ta, wus nedya nuhoni jangji, eman cidra ing ubaya.

22. Si tegesan ujare awanti-wanti, myang conthong tan beda, iya parikanireki, wali-wali datan owah.

23. Eman-eman wong ayu yen den cidrani." Sira Pranacitra, laju lampahira ririh, prapteng tritis gandhok wetan.

24. Pranacitra mrepeki anethek kori, ririh datan kendhat, Ni Rara kagyat ing galih wus dinuga ing wardaya.

25. Lamun Pranacitra gya sinapa aris : "Sinten ingkang prapta, dalu-dalu minta kori, dudu wayahe wong sanja."

26. Pranacitra duk myarsa swara ceniengkling, kumenyut tyasira, kadya tan kalingan dening, inebing kori kancingan.

27. Lir satmata wantah kaeksi neng ngarsi, lumeketing angga, pangrasanira ing galih, mangkana Ki Pranacitra.

28. Anauri nanduki Prana ngling ririh : "Kang warga piluta, andaut driya mamrih sih, wruh sabda tan wruh ing rupa.

29. Haywa tambuh iya Pranacitra mami, ing Batakencengan, kadya tan ana kakalih, amara sandi ubaya."

30. Rara Mendut kumepyur sarwi nauri, samudaneng sabda, papanggil sangkribing estri : "E si jenat dikeramat.

31. Lae-lae sampun andika mariki, kalamun ameksa, kula jeritaken yekti, temahan dadya keburan.

32. Konangan mring Ki Tumenggung dika mati." Sira Pranacitra, mesem anauri aris : "Yatalah nora kayaa.

33. Ngong labuhi adoh elok sun parani, tan etung petengan, hernawa jro sun langeni, ing Kali Gajah Wong bena.

34. Labet saking tresna mring dhewekireki, ing mangkya wus prapta, neng kene den pitambuhi, Pranacitra dimejana.

35. Mring wong wadon mesema bae wak mami, ana ing Kauman, tan kongsi mindhoni pasthi, oleh prawan pirang-pirang.

36. Kumarutug ting taremplok padha kinthil, kang padha kedanan, gumrudug ngunggah-unggahi, anggulasah tanpa sela.

37. Wong atresna kapati tan den langgati, iya wus ngong lunga." Ni Rara mengak-ken kori, Pranacitra kampuhira.

38. Binondhetan mring Rara Mendut ing Pathi, sarwi angrerepa, wuwusira awor tangis: "Dhuh dhuh kakang Pranacitra.

39. Lah suwawi malbeng pagedhongan mami, ing tilam pamrikan, sun cacadhang burat wangi, sun sumpingi surengpatya.

40. Nora kena wong gogorohan sathithik, endang arsa lunga, sumakehan kang asigit, linulutan ing para dyah.

41. Bok karsaa nampar wong kang kawlas asih, kakang Pranacitra, tarak brata ngong rewangi, datan dhahar datan nendra.

42. Apa ukur-ukur tresnengsun dinalih, baya wus begjeng wang, asih nora den timbangi, leheng sun matia ngendhat.”

43. Pranacitra angandika rum amanis : ”Mirahe pun kakang, wong cethi-cethi cuwiri, wong ayu tanpa sasana.”

44. Dyan pinondhong binekta mring jinem wangi, sinrenggara raras, lir bramara nguswa sari, linungguhken madyeng tilam.

45. Nimbok Rara Mendut malap burat wangi, lan samping puspita, gugubahan surengpati, Pranacitra binuratan.

46. Pranacitra tuhu bagus anjalenthir, kadi lempung karas, Nibok Rara Mendut kadi, sang Dewi Kumudaningrat.

47. Tan winuwus langen jroning tilam sari, wus sami kapraptan, kang dados raosing galih, wangwang sami lelenggahan.

48. Nibok Rara anaosaken sasaji, dhadhaharanira, wowohan kang adi-adi, dhuku manggis lawan duryan.

49. Pelem jambu jirak nangka lan kuweni, myang olah-olahan, gugurihan miwah manis, andher sumaos ing ngarsa.

50. Nibok Rara Mendut alon ngacarani : ”Lah sumangga kakang, dika dhahar nyanyamikan, kang manis-manis segeran.”

51. Pranacitra ngalap nyanyamikan nuli, ing sasenengira, ya ta kalihira sami, nutug sakarsaning driya.

52. Duk samana wus kalalu lingsir wengi, Pranacitra yatna, yen wus sedhengira mijil, alon denira manabda.

53. ”Yen sembada wong ayu ngong pamit mijil, lamun kabangunan, enjang kawruhan ing janmi, temahan manggih tan yoga.

54. Mengko bengi bae ingsun bali malih, nutugaken karsa, wayah sore ingsun prapti, wengine sira sun gawa.

55. Lunga rangka kang adoh marang pasisir, anyabrang ngasingan, mring Johor yen ora Ngacih, pasthi mangsa kapangguha."

56. Rara Mendut asendhat denya nauri, saking cuwanira : "Inggih kakang den amasthi, ambekta rangkat maring wang."

57. Pranacitra nauri : "Ywa susah yayi, yekti ingsun gawa, pan wus sedya ngong langeni." Sarwi dandan kampuhira.

58. Sareng denya abusana wong kakalih, kamantyan ing warna, kakung tumingal ing estri, rangu-rangu anilara.

59. Rara Mendut non mring Pranacitra kadi, kadi ngukuhana, kang langkung awrat ing galih, ngrungkeb neng tilam kewala.

60. Pranacitra alon denira apamit : "Yayi lilanana, manira arsa umijil." Bok Rara "Inggih" saurnya.

61. Arsa mangkat Pranacitra den bondheti, gya wangsul angaras, dangu denya bola-bali, kongsi meh kaluruk sata.

XI

SIYANGIPUN SASAMPUNIPUN PAPANGGIHAN ING WANGI DALU

PANGKUR

1. Nulya wau Pranacitra, alon denya amengakaken kori, gya mijil sing gedhongipun, ing tilam gandhok wetan, pan meh bae karainan denya metu, marang ing panggonanira, gedhong sawetan pandhapi.

2. Kancanira punakawan, kabeneran durung ana kang tangi, mung wong roro Blendhung Jagung, kagyat lurahe prapta, mojar: "Wau saking pundi dika bagus?" Pranacitra aris nabda: "Aku mentas anemoni.

3. Rara Mendut gandhok wetan." "Inggihi wau punapa kongsi panggihi?" Nauri "Iya katemu, ning ywa dadak tatanya, haywa lunga tunggunen sun arep turu." Nulya mujung kampuhira, supaya katona guling.

4. Angganya rapuh kaleswan, tanpa karkat bayu lir den lolos, kasaut dahat geng wuyung, lir kena sampirena, datan nendra kewala pan namung mujung, ingkang kacipteng wardaya, mung Ni Rara Mendut Pathi.

5. Ya ta wus raina enjang, punakawan sadaya wus atangi, nyapu palataranipun, myang raresik padhapa, nuju ari Respati paseban agung, Ki Tumenggung Wiraguna, dandan pan arsa anangkil.

6. Prestri medalken ampilan, wus tinampan marang kang juru ngampil, tuwin para kulanipun, wus pepak sami seba, miwah putra wandawa pepak ing ngayun, andher munggeng palataran, kang badhe andherek sami.

7. Ki Tumenggung Wiraguna, nulya mijil lenggah rawa pandhapi, wibawa saengga ratu, siniweng wadya bala, lir kaneka Ki Tumenggung paminipun, nimbali mas patih sira, Ngabei Prawirasekti.

8. Andhadhap majeng mring ngarsa, prapta nembah aneng tritis pandhapi, Ki Tumenggung ngandika rum: "Ki patih karsaning wang, bocah anyar si Pranacitra karsengsun, parabote ngong kekembar, lawan si Jaka Pangasih.

9. Gajege tunggal wangunya, Pranacitra lawan Jaka Pangasih, dumancung padha dumancung, anom tuwane padha, ingsun karya kekembang aneng marga gung, iya layake prayoga." Mas patih umatur aris.

10. "Abdi dalem Pranacitra, lan putranta Bagus Jaka Pangasih, inggih sami bagusipun, tuwin wiraganira, inggih sami amung kedhik kaotipun, pun Pranacitra pideksa, antar Gus Jaka Pangasih.

11. Yen sampuna kaot antar, inggih tidha kalintu kang mastani." "Lah iya bener sireku, ing mengko apa seba? Si Pangasih timbalana den agupuh." Sandika ingkang liningan, datan dangu nulya prapti.

12. Jaka Pangasih punika, putranira Tumenggung Wiramantri, nanging wus pinundhut sunu, marang Ki Wiraguna, sampun kadya gyanira yoga satuhu, Ki Tumenggung aris nabda: "Kulup ki Jaka Pangasih.

13. Kadingaren kulup sira, telung dina datan ana kaeksi, marang ngendi sira kulup?" Kang putra matur nembah: "Datan kesah kawula pan saweg ngelu." "Sira sun tuduhi bocah, anyar ngawula mring mami.

14. Sun pundhuhken lawan sira, kakadangen sira ywa walang ati, apa sira durung weruh?" Matur: "Dereng uninga." Ki Tumenggung nuding panakawanipun, "Timbalana Pranacitra." Sandika ingkang tinunding.

15. Prapta gyaning Pranacitra: "Dhuh ki lurah andika den timbali, marang Jeng Kyai Tumenggung, lenggah mungging pandhapa." Pranacitra lungguh maksih kemul kampuh, sumaur sarwi ngrerepa: "Dika matur mring Jeng Kyai.

16. Kula datan saged sowan, mring ngajengan miwah andherek nangkil, ngong pamit sakit angelu, sanget sayah alesah, benjing malih kula dherek Ki Tumenggung, mangkya nuwun pangaksama, pamit sapisan puniki.

17. Masa borong atur dika, mring Jeng Kyai kula dika alingi." Kancanira sampun saguh, ngrasa wus kalebonan. "Inggih sampun ki lurah sumelang kalbu, apan sampun wonten kula," Sibra matur ing Jeng Kyai.

18. Pamitira Pranacitra, sakit ngelu sarta rumat panas tis, sirahe tan saged lungguh, badan tan saged kesah, myang tan saged ebah kuping irungipun. Ki Tumenggung ngungun myarsa, apa denya mendem wingi..

19. "Wong arsa ingsun kekembar, iya lawan Bagus Jaka Pangasih, karya sekaring marga gung, dumadak pamit lara, pundhutena pilis lawan parem rapuh, mring bocah juru racikan,mesakake anyar prapti."

20. Sandika kang dhinawuhan, wus pinaring parem kalawan pilis, ya ta wau Ki Tumenggung, jumeneng nulya tedhak, ginarebeg pra kulanya ngarsa pungkur, asri upacara nira, ing ngarsa kang ngampil-ampil.

21. Ing marga datan winarna, ya ta Pranacitra kang api sakit, sadaya kancanireku, pan sami dherek seba, amung kari si Gober lawan si Celus, Pranacitra aris nabda: "Dhi Gober lamun marengi.

22. Dika manira resaya, inggih marang gandhok wetan samangkin, matura mring Para Mendut, anuwuna tatamba, lara uyang mangsa borong jampinipun, jampine wus aneng kana, andika kari marani."

23. Gober matur: "Gih ki lurah." Nulya mangkat mring gandhok wetan pangkih, kalawan Ni Rara Mendut, mojar:"Kula dinuta, mring ki lurah Pranacitra kinen nyuwun, jampinipun sakit uyang, turene wus aneng ngriki.

24. Kinen nyuwun sapunika." Rara Mendut mesem garjiteng ngati : "Adhuh lae wong abagus, waskitha nuju karsa, datan beda dheweke kalawan ingsun." Ni Rara mesem ngandika: "Ngong puniki uga sakit.

25. Laraku lara parungsang, priyang-priyang kang ati poyang-paying, ngong jaluk tamba ngalayung, marang ing lurahira, uga uwis aneng kana jampinipun." Gober tan wruh ing sasmita, apan amung inggah-inggih.

26. Rara Mendut mring pamrikan, karya ganda wida myang ganten wangi, mengkol lan semprit anglayung, madyeng conthong sinerat, lan dhaharan kang adi sadhulang munjung, tinup saji kakarangan, sinungken mring Gober nuli.

27. "Gober iki aturena, mring lurahmu denya mundhut jajampi, pan wis aneng conthong suruh, tambane lurahira." Matur "Inggi" gya tinampan pawehipun, umangkat manggul dhadhulang, tan dangu prapta gyaneki.

28. Gya matur ing lurahira: "Kula sampun kinon anuwun jampi, pan sakathah-kathahipun, wus mungging tarecet bang, lawan aneng ing dhulang sadayanipun," Pranacitra duk tumingal, mesem sarwi anempeni.

29. Ganten wangi neng trecet bang, ingudharan kongas gandanya wangi, conthongira ganten arum, amung patang kenyeahan, suruh sempit rinacik mengkes angrayung, ing conthong tinulis raras, cinandhak sinuksmeng galih.

30. "Wusing pangabekti amba, wiyosipun lamun parenging galih, paduka mring regol ngayun, tan sompok papanggihan, lan kawula mamrih sangkribing asinglu, supaya ywa kawanguran, inggi marang liyan janmi.

31. Kakang Bagus Pranacitra, pager bumi de kothaking wong mati, luwang sawiji ywa wurung, linebon lawan kula." Titi tamat wus prapteng parikanipun, Pranacitra mesem mojar: "Gober ngong arsa mring kori.

32. Sira karia kewala, manira yun manggihi kadang mami, sadhela anuli wangsul," "Lah inggi karsandika." "Payo Blendhung Jagung aterna mring pintu." Kang liningan tur sandika, sigra mangkat marang jawi.

33. Wus prapta ing paregolan, ya ta wau Ni Rara Mendut Pathi, angrasuk busana luhung, angling mring kancanira: "Bakyu Podhi pan kawula arsa metu, sung jampi mring Pranacitra, sampun dika corah janmi.

34. Kula sung arta rong reyal, wang pasumpel sampun dika baribin." Kang liningan aris muwus: "Inggi sakarsa dika. Inggi manging dika sampun dangu-dangu, punika pan sampun siyang, yen selak rawuh Jeng Kyai.

35. Sayakti mangko konangan, datan wande dika kang manggih bilahi, saiba Kyai Tumenggung." Ni Rara Mendut sigra, lajeng medal prapteng kori apapangguh, kalawan Gus Pranacitra, sepi datan ana jalmi.

36. Pareng denira tumingal, pyuh ing driya wulangunira sami, Ni Rara mangrangkul gapyuk, gulet eyang-eyungan, Rara Mendut mesem denira amuwus: "Kakang Bagus Pranacitra, turene andika sakit.

37. Pan inggih sakit punapa?" Pranacitra mesem denya nauri : "Kula yayi sakit esur, sur monten pundi witnya, inggih saking awit kencet kencengipun, mrambat mring cingklok kencengnya, otot gung samya ngencengi."

38. "Yen nuju angot sur dika, ingkang dipun damel jampi punapi? Apan inggih adatipun, jampine ati podhang. Ngong tan bisa amet podhang lir wong jalu." "Gih lamun tan wonten podhang, ati kucing mawon kenging.

39. Butuhan kinarya tamba." Ni Rara ngling: "Punapa angger kucing?" "Pan inggih kalamun antuk, ingkang lorek ireng bang, daler putih terus bundhel buntutipun, gih puniku candramawa, mawa ingkang ngingu kucing."

40. "Kang ngingu priyayi napa?" "Inggih dede rangka demang ngabei, ingkang ngingu Ki Tumenggung, tan kena singa wonga, saking Pathi kucinge ran Rara Mendut, anggalibed neng ngarseng wang." Ni Rara anjiwit ririh.

41. "E si jenat dikeramat, bisa temen karya wangsalan angling." Pranacitra aris muwus: "Ni Rara ngong ngresaya, pijetana awaku kalangkung ripuh, inggih sakedhap kewala, demene lemes sathithik.

42. Wit badan kliwat kakunya, raosipun kadya dipun gebugi," Rara Mendut mesem muwus: "Dhuh kakang Pranacitra, wonten ngriki pan inggih kathah wong langkung, tan wande kawruhan tiyang, wawi mring wismanireki.

43. Lurah panandhon kewala, sampun siyang lamun kondur Jeng Kyai, tan wande dados sapikul, dika kalawan kula." Pranacitra ngling: "Inggih daweg wong ayu, marang panandhon kewala, nging tan saged ngadeg mami.

44. Dika junjung badan kula." Nulya ngadeg gapyuk rangkulan sami, sareng denira lumaku, sarwi kakanthen asta, sampun prapta ing wismane lurah nandhu. Rara Mendut nembung basa: "Mas lurah lamun marengi.

45. Ngong kendel ing griya dika, sakedhap arsa angusadani, Ki Bagus Pranacitreku, wit sakit awakira." Lurah nandhu nauri: "O boten niku, kalangkung ajrih kawula, tan wande ambilaheni.

46. Angilangken kalungguhan, inggih dados punapa awak mami, dene pabenan puniku, sampun mring griya kula, dika golek panggonan ing liyanipun." Pranacitra aris mojar: "Sakedhap kemawon kyai.

47. Manira arsa tatamba, datan suwe sung jampi ing ngasakit,"sumaur: "Ah boten Bagus, sanget ajrih kawula, yen konangan marang Jeng Kyai Tumenggung, tan wande jinarah rayah, amejahi mring wak mami."

48. Pranacitra aris mojar: "Lah punika kyai kula ngaturi, yatra patumbasing kampuh, pan kawan reyال wetah, kula reren griya dika datan dangu." Lurah panandhon agepah, anampani sarwi angling.

49. "Dhuh inggih sakarsa dika, ajajampi wonten ing wisma ngriki, ngong tan malangi sakayun, lajenga mring jro wisma, kula aneng ing jawi kemawon tunggu." Lega tyase Pranacitra, lan Ni Rara Mendut nuli.

50. Sareng malebet ing wisma, manjing senthong sareng tiyang kakalih, nelasken sakayunipun, tan wruh ing isin wirang, tan kelingan pringga bayanireng laku, wus kalap mring kaluputan, katarik dhinadhung eblis.

51. Lali marang kira-kira, Pranacitra lan Rara Mendut Pathi, lagya nutugaken kayun, kasarو rawuhira, Ki Tumenggung gumredeg sawadyanipun, jajaran maro atata, punakawan kang angampil.

52. Prapteng paregolani, Ki Tumenggung tumurun saking wajik, lajeng malbeng dalem agung, ingkang bekta ampilan, sami masrahaken upacaraipun, kanca ampilan-ampilan, parestri sami nampeni.

53. Ki Tumenggung Wiraguna, kusung-kusung pangandikanireki, "Mendut kopyahku kiye Dut, krisku Dut wedhungku ya, Dut kacuku Dut sabuk-ku Dut dodotku, Dut sruwalku Dut culana, Dut ngong jaluk salin nyamping.

54. Jaluk ngombe Dut den enggal, banyu kendhi Dut ing beker kang putih, Dut raupana aku Dut, tanganku Dut suhana, dene suwe Dut sira lagi apa Dut, gage Dut gage Dut sira, Dut selak weruh sireki."

55. Parestri samya kewuhan, ting calinguk sadaya samya ajrih, Ki Tumenggung ngandika sru, "Thung si Mendut enggalna." Nyai Cenbung gelagepan aturipun: "Kaia wau sanjang medai, inggih arsa anjampeni."

56. Marang lurah panakawan, Pranacitra sanget denira sakit, ing samangke dereng wangsul, duka dalem unggyanya, yen ing gandhok wetan tan wonten kadulu, manawi sanes panggenan, kawula datan udani."

57. Ki Tumenggung Wiraguna, duk mivarsa aturing para nyai, angatirah netranipun, pasuryan lir sinecang, mencep-mencep kang lathi kejot kumedut, lir sinebit talinganya, mawinga-winga mawengis.

58. Sru sengak denya ngandika, beca-becu ting klepyur iduneki, suraweyan astanipun, getem-getem angonta: "Hih mangkono asu Mendut edan taun, wong keparat kena sibat, nora patut den uripi."

59. Kadekna nampik maring wang, aken-akeh semaya awat lagi, mapag tanggal anu-anu, ana kang kinarepan, nyata bagus Pranacitra karo aku, mulane sun ajak seba, piapi ngelu si anjing.

60. Daton idhep kabecikan, denya kari ana kang dikarepi." Gya nimbali patihipun, andangu prapteng ngarsa, Ki Tumenggung pangandikanira asru: "Golekana Pranacitra, lan si asu Mendut Pathi."

61. Kono ubresen sadaya, wong sa-Wiragunan konon goleki, endi enggono katemu, cekelen karo pisan, iya padha bandanen aturna mring sun, yen budi sembadanana, patenana ywa uripi."

62. Mas patih matur sandika, kancanira kang mentas dherek maksih, pepak durung ana mundur, wus sami dhinawuhan, pareng tandang opyak sadaya anggrugut, pating baleber solahnya, keh wisma den galedhahi.

63. Jro kelir jaban keliran, pan sadaya sami den galedhahi, ting baleber ting garubyug, prajurit ingkang tenggak, apan samya tumandang sakancanipun, omah gedhe cilik samya, tiniti den balengkrahi.

64. "Lah kanca-kanca sadaya, aja ana welas daging dinaging, tan wurung melu dosa gung, ywa aling-ingalingan." "Inggih boten adhi kula boten weruh, den galedhaha sumangga, kula tan uning sayekti."

65. Gumuruh ingkang ngupaya, "Mara kono-kono umpetan ngendi, Pranacitra Rara Mendut, dhuh aja kongsi gagal, jaban regol ing panandhon yen neng ngriku." Sibra abdi punakawan, mring panandhon angulati.

66. Gumeder sami tatanya: "Ngriki napa wonten Pranacitreki? Kalawan Ni Rara Mendut? Lo sapa kang kanggonan, aja ana kumbi tumulia ngaku." Nauri: "Boten uninga, kula boten boten uning."

67. Ana kang tutur uninga: "Jege mawon mriku mring gyanireki, lurah nandhon angslupipun." Nulya pra punakawan, asru tanya marang sira lurah nandhu: "Ngriku wonten Pranacitra?" Nauri, "Tan wonten ngriki."

68. Punakawan asru ngucap: "Arsa goroh dika niku kiyai, pasthi bilahi sireku, ngalingi wong bedhangan, panakawan lan selire Ki Tumenggung, payo padha digaledhah, kancing kori den tatasi."

69. Lawange sinendhal bubrah, Pranacitra lan Rara Mendut duk keksi, giyak pra sami amuwus: "Hah ana Pranacitra, nyata bener ana lawan Rara Mendut, dika cegati ing nglawang, kula trajange pribadi."

70. Dhogol sibra narik pedhang, karsanira arsa pinedhang wani, Jibus ngalangi ing nga'un, ngling: "Mangke mangke ta, dika napa tan ngrasa kadanane iku, kadarmane Pranacitra, sadaya dipun beciki."

71. Dhogol kapagol tyasira: "Yen makaten inggih kadi punendi, yen rembug kula puniku, Pranacitra ginusah, dimen lujeng males kabecikanipun." Nulya sami pinaranan, sarwi tinuturan ririh.

72. "Pranacitra dika lunga, dukanipun Jeng Kyai anglangkungi, Ki Tumenggung dhawuhipun, pundi gene kacandhak, kinen nyepeng bandan katur ing Tumenggung, yen bangga kinen nguwisna, marma andika lungani.

73. Punika kanca sadaya, ting bathithit kang sami angulati, den age dika lumayu, dene yen dika tresna, mring bok Rara Mendut sampun walang kalbu, ing mangke dalu kewala, dika bali mriki malih.

74. Kula ingkang asung marga, pojok bata kidul wetan puniki.”
Pranacitra sreng tyasipun, sami aris wacana, ”Inggih adhi mangke dalu
kula wangsul, yen wonten bence lan tekak, atawa tuwu kokolik.

75. Den rikat dika weh andha.” Dhogol Jibus sami anaguhi,
Pranacitra kesah gupuh, amiyak gedhegira, pan ambolos wong telu lan
Blendhung Jagung, sakadar maksih rinaksa, wong kang ngepung tan
udani.

76. Punakawan samya opyak, alok ngetan ana ngulon lumaris, alok
ngalor weneh ngidul, samya tinut ing kathah, sru gumuruh tanpa
rungyan swara seru, ya ta wau nibok Rara, lir pinucung tyasireki.

XII

RARA MENDUT DIPUN PALA KYAI TUMENGGUNG

PUCUNG

1. Rara Mendut kalangkung ngungun ing kalbu, tinilar ing priya, Pranacitra angoncati, ngunandika Ni Rara sajroning driya.
2. "Kakang bagus teka tinggal colong playu, tan enget maring wang, ujare tresna mring mami, ya pagene ragengsun nora ginawa."
3. Rara Mendut minggu sarwi kumembeng luh, ketang Pranacitra, panakawan samya angling: "Lah suwawi kula dherek-ken bok rara.
4. Marang ngayun kula turken Ki Tumenggung, pinupus kewala, sadasa-dasa dos pundi, saweg bejanipun linakon kewala.
5. Dene wau raka dika sanggupipun, mangke dalu prapta, pangghian lan dika malih, binetah-betahken tan panggh sadina.
6. Sampun dangu suwawi marek ing ngayun." Ni Rara tan pojar, gya lumampah tinut wuri, panakawan sekawan ingkang lumampah.
7. Dhogol Jibus lumaku andhesek sikut, kathah solahira, ting salengkrahemberagi, tur ta iku tan rinewes mring Ni Rara.
8. Malah rengu Ni Rara Mendut sru muwus: "Haywa na sembrana, maring ngong mengko wak mami, inggih wangsul aneng ing ngriki kewala.
9. Datan purun mring ngarsane Ki Tumenggung, nadyan pinejahan, inggih kawula lampahi, sampun dumeh kula saweg nemu papa."
10. Lon sumaur: "Apunten dika bokayu, sampun age duka, inggih kawula kang sisip, sakeh lepat inggih nyuwun pangapura."

11. Ya ta laju Rara Mendut lampahipun, kerid punakawan, wong akeh samya ngaruhi : "He he ika Ni Rara Mendut kapanggya.

12. Dene amung Rara Mendut kang katemu, aselen kewala, lanang-ane ana ngendi, ila kae jarene mau wis lunga.

13. Kang binuru nora kacandhak lumayu, sida babal ilang, ingubres datan kapanggih." Ana para nyai liwat kadumelan.

14. "Nora patut wong Kawiragunan iku, eman jeneng lanang, ting pateng nganggo keris, tanpa gawe godheg wok abregos capang.

15. Ambuburu wong siji thil bae luput, cabar tan sembada, gagahe ngepung gendhuri, yen jajawat tan kena wadon kumlebat."

16. Sru sumaur : "Iku sapa kang calathu, angger bisa ngucap, nguwuwus ngisin-isin, yan bacutna nek ora sun kuya-kuya."

17. "Meneng wuwus iya mung iku wanimu, nora isin padha, kinawulak-ken Jeng Kyai, ana mungsuh akeh maneh yen bojosa."

18. Samya guyu guyune rumangseng kalbu, marenges akemba, ya ta Rara Mendut Pathi, prapteng kori kendel wirang myat ing janma.

19. Kang tinuduh punakawan gupuh matur, mring Ki Wiraguna: "Kawula sampun tinuding, angulati Rara Mendut Pranacitra.

20. Mangke sampun kapanggih neng wismanipun, lurah nandhon gyanya, naming pun Pranacitreki, sampun minggat tinututan tan kacandhak.

21. Kang kacepeng pan amung Ni Rara Mendut, lungguh tanpa rewang, lagya kendel aneng kori." Ki Tumenggung Wiraguna angandika.

22. "Lah gawanen mring ngarsa si Rara Mendut." Gupuh kang linangan, Ni Rara kinen mangarsi, gya mangayun kadya tan bisa lumampah.

23. Prapteng ngayun tyasira lir tanpa dulu, katingal ing kathah, tumungkul denira linggih, Ki Tumenggung duk miyat marang Ni Rara.

24. Langkung bendu ngunggut kadya winaringut, tanpa sameng duka, lir legi raosing getih, Ki Tumenggung sedyane anekakken duka.

25. Saking murubing tyas dening Rara Mendut, riwut tanpa ngucap, sigra anyandhak cemethi, pan ingikal-ikal kumitir neng asta.

26. Gya pinupuh asru nibok Rara Mendut, tan bisa sasambat, sina-betan wanti-wanti, pedhot alisira anjungkel Ni Rara.

27. Pet sumaput tan emut papanonipun, aniba kantaka, kalosodan kuthah siti, angganira erem angemu rudira.

28. Rara Mendut magep-magep senggruk-senggruk, tangise tilepan, tan sambat srunireng sakit, Ki Tumenggung tan kendhat denya milara.

29. Rara Mendut sasambat sajroning kalbu : "Kakang Pranacitra, tumuli rebuten mami, kaya paran andika cidra ubaya.

30. Yen satuhu nora tresna mring wakingsun, sokur ngong matia, saking tibaning gigitik, lamun asih kakang pulungen wak ingwang.

31. Pager lempung dening kothaking wong lampus, luwang siji kakang, wong loro ingkang ngleboni, donya ngakir haywa pisah lan andika."

32. Rara Mendut langkung denya kawlas ayun, asanget pinala, marang ing Kangjeng Kiyai, Nyai Ajeng kalangkung welas tumingal.

33. Arawat luh ketang tepaning tumuwuh, Nyai Ajeng nulya, amengkul lambung mrih lilih, rerembeyan sarwi matur kathah-kathah.

34. "Adhuh sampun sampun Jeng Kyai Tumenggung, anelasken duka, pinten kuwating pawastri, kinen anadhahi rekasaring priya?"

35. Sarwi niyung-niyung pangastaning tembung, Nyi Ajeng krep kampat, pan kasabet ing cemethi, kenging pupu kempolira tan rinasa.

36. Pama ranu binuncang rurumbutipun, sangkrah lalarahan, sinimpar marang ing tepi, sakathahing suker wangsul ingusapan.

37. "Paduka wus kasebut bupati agung, gegedhuging praja, sinten kang kadya Jeng Kyai, pan kawasa angapura ing ngadosa.

38. Layanipun ingkang dosa mring sang ratu, yekti lamun bisa, mengku wewengkon pribadi, karya ala ayu myang papa waluya.
39. Pan pun Mendut tiyang punapa puniku, sudra ina papa, kapati-pati pinurih, kados kirang tiyang estri tinakekna.
40. Kang yu-ayu anglangkungi Rara Mendut, paduka kuwasa, angupaya kang prayogi, tur utama boten gempil kawibawan.
41. Tiyang sampun kalampahan dipun ukum, pan satengah pejah, denya nglabuhi doseki, owel duka lir kirang kang dinukanan.
42. Datan ciyut nagarinipun sang ratu, inggih taksih wiyar, sampun kalempit Jeng Kyai, datan pantes andhedhepa mring wong nistha."
43. Ki Tumenggung lilih dukane rinapu, sarwi ginoyotan, ing garwa wentisireki, kathah-kathah denya nenggalangi duka.
44. Ki Tumenggung Wiraguna ngandika sru : "Bocah punakawan, gereden si asu iki, lebokena ing gedhong ywa wehi pangan.
45. Dimen lampus aneng jro gedhong iku, angur ya modara, pisan haywa katon urip." Sigra punakawan ngundurken bok rara.
46. Saking ngayun linebetken gedhong gupuh, kinunci korinya, ya ta wau Jeng Kiyai, malbeng dalem acucul busananira.
47. Mundhut santun nyamping dhestar lawan sabuk, gya lenggah lan garwa, Ki Tumenggung ngandika ris : " Yen ajaa sira ingkang malangana.
48. Kaya banjur modar sun pupuh si Mendut, dening astaningwang, sun langga getihireki, iya saking panasing tyasingsun mulat."
49. Nyajeng matur : "Kula tan saged andulu, langkung welas mulat, tepa-tepa sami estri, jinemalan ing priya kawelas arsa.
50. Pan katingal pun Mendut memelasipun, denya pinilara, wong lola nandhang bilahi." Ki Tumenggung ngandika : " Ya tambanana.
51. Pareng rapuh dhoging pitik ireng mulus, lawan openana, pangane saben ngong bukti, paringana sega lolorodaningwang.

52. Yen sireku welas mring si Rara Mendut, ya manira welas, ngapura sadosaneki."Matur : "Inggih kados pundi malihira.

53. Polanipun tiyang lepat pangwuleku, amanggih sangsara, mangsa tobiha kadyeki, pan kawula punika dereng kantenan.

54. Nandhang luput mangsa luputa kadyeku, kathah liring dosa, tan kenging binestu ugi, dosa lara dosa pati pan pinanggya.

55. Wusnya lipur dukane Kyai Tumenggung, ketang asihira, ya marang garwanireki : "Payo Nyai becik padha mamadhangan."

56. Nyai Ajeng anuduh pawonganipun, kinen saos dhahar, sandika ingkang sinung ngling, para selir neng ngarsa tata rampadan.

57. Wusnya rampung nulya dhahar Ki Tumenggung, kalawan kang garwa, anutug denira bukti, aluwaran ambeng nulya cinarikan.

58. Ki Tumenggung angling : "Lo Nyai si Mendut, wehana lorodan, kon ngapiki lawuhneki, paru bae lan dhendheng gepuk bakaran."

59. Nyai Ajeng ngandikeng pawonganipun: "Lah kiye paringna, mring Ni Rara Mendut Pathi, kon ngapiki lagya lara ywa careban."

60. Ki Tumenggung ngandika : "Jaremu mau, mesakake welas, ya marang si Mendut Pathi." Matur : "Inggih sayekti kawula welas."

61. Wusnya gupuh ingundurken ladenipun, linggar denya lenggah, Ki Tumenggung tyasireki, sih karasa wirangronge mring Ni Rara.

XIII

RARA MENDUT KABEKTA LUMAJENG PRANACITRA

WIRANGRONG

1. Tan winarna solahneki, ya ta genti winiraos, sira Pranacitra kang lumayu, ningkiri bilahi, kalawan rewangira, Blendhung Jagung datan tebah.

2. Wus pitaya denya ningid, saking Wiragunan adoh, aneng pangindhungan dhodhotipun, lamun den takoni, tan ngaku Wiragunan, ngaku wong ing Pajagalan.

3. Ing wanci surya wus lingsir, Pranacitra ngandika lon : "Blendung Jagung sira ingsun tuduh, muliha pribadi, marang Batakencengan, manira kari priyangga.

4. Lamun wus prapta sireki, aneng wisma yen si embok, tatanya maring wang Blendhung Jagung, matura yen mami, kari neng Tumengungan, nging sira aja balaka.

5. Sasolah manira iki, yen dadi susahe simbok, marma alingana wawadiku, lah poma sireki, haywa wengweng ing wekas." Blendhung Jagung aturira.

6. "Inggih sandika wak mami, kinen amulih wong roro, lah punapa kula boten wangsul, gih benjang punapi, gen kula nusul dika, punapa inggih botena."

7. Ki Pranacitra nauri : "Haywa susah sira karo, nadyan tinudinga marang ibu, ywa sira lakoni. Lah wus sira mangkata, yen kadalon aneng marga."

8. Blendhung Jagung gya lumaris, mulih gagancangan wong ro, tan winarneng marga ya ta wau, Pranacitra pamit, maring kang darbe wisma, linilan nulya lumampah.

9. Ing wanci surya wus lingsir, Pranacitra lampahnya lon, rereh mung nganti surupipun, saking gencing brangti, tan liyan ingkang kacipta, mung Ni Mendut Wiragunan.

10. Wus surup remeng ing margi, sineru lampahnya gupoh, prapta Wiragunan ing lulurung, andarung nut margi, ngubengi Wiragunan, kaping tri atepung gelang.

11. Enget semayanireki, kang asung marga ing pojok, bata kidul wetan nulya gupuh, pinaranan prapti, ing pojokan prenatalnya, gya amatak sirepira.

12. Sirepe si wewe putih, winatek neng pojok banon, klongkang klangking ana bathang alum, pan ingsun sendheni, sapadha padhaning janma, rep sirep sa-Wiragunan.

13. Sidhem adhem lir wong mati, kabeh padha dhekok ngorok. wus matak japa wancinipun, pan wus lingsir wengi, bence tekak sauran, kolik tuwu sasamberan.

14. Ya ta ganti kang winarni, bok rara kang aneng gedhong, sakalangkung dening kawlas ayun, tan ana liyan keksi, kang sinambat karuna, amung Bagus Pranacitra.

15. "Dhuh kakang Pranacitreki, apa tan asih maring ngong, dene lirwa ing pamuwusipun, tan welas ing mami, yen kakang tulus tega, suka matia wakingwang.

16. Hyawa kongsi manggih urip, yen aweta nandhang wirong, sun tedha sira kakang bagus, nuhonana jangji, ywa cidra ing ubaya, adhuh pager bumi kakang.

17. Dening kothaking wong mati, luwang sawiji wong roro, kang ngleboni kocapa ta wau, dangu denya nangis, punakawan kang tengga, Jibus Dhogol anggrahita.

18. Bence tekak anamberi, enget kalamun wus sagoh, marang Pranacitra gya amuwus : "Payo Dhogol aglis, mring pojok kidul wetan, ing mau ngong saguh andha.

19. Payo pinaran manawi, Pranacitra prapta yektos." Gya ambekta andha tinrap sampun, ingungak kaeksi, sinapa sinauran, andha linungken mring jaba.

20. Pranacitra munggah nuli, mring andha wus prapta ing jro, gya sung arta marang Dhogol Jibus, apan ngawan anggris, nampani sarwi mojar : "Lurah sami kalujengan?"

21. Sumaur: "Gih sami-sami." Dhogol Jibus muwus alon : "Suwawi ki lurah dika tumut, kula kang angirid, sampun dika sumelang, kalamun taksih manira."

22. Pranacitra ana nuri : "Lah inggih sokur dhi karo." Nulya lampahira tan adangu, prapta ing gyaneki, Pranacitra ris nabda : "Pundi enggene Ni Rara?"

23. Dhogol Jibus angling aris : "Pan inggih wonten ing gedhong, katiwasan Ni Rara ing wau, saungkur dika glis, ni bok Rara pinala, langkung denya kawlas arsa.

24. Kula tan saged ningali, kongsi kalempur aneng gon, sinapih kang garwa Nyai Menggung, yen tan den tulungi, pasthi kalajeng pejah, puniku sesuk wikana.

25. Kintene pinala malih, tan lega yen dereng layon." Sira Pranacitra langkung ngungun, ketang wlas sireki, dangu jejer neng nglatar, bence tekak sasamberan.

26. Myang tutuwu lawan kolik, wong kemit kabeh gugah wong, "Lah padha tangis kanca batur, kaya ana maling, lah ta padha meleka, nulya kendhangan gambangan.

27. Rebaban ana anyuling, ura-ura ting galembor, lah dingaren iki manuk tuwu, bence tekak kolik, patute bae ana, maling sapa kamalingan.

28. Ana kang ngrebab lan linggih, myang gambangan klang-klong klang-klong, kang nyuling thuthitan ngendhang blang-blung, tan genah kang gendhing, warna-warna lek-lekan, ana ingkang ngura-ura.

29. "Biyadane wong Magiri, heng heng heng heng," banjur ngorok, myang ngantuk renggotan sarwi lungguh, sendhen saka sami, weneh turu ing lemah, lir tinuba anggalasah.

30. Mangkana Pranacitreki, ngintip sawawining gendhong, katon durung nendra Rara Mendut, sasambat anangis: "E yatalah si kakang, tega temen tilar mring wang.

31. Sun sidhep nuhoni jangji, tan weruh lamun mangkono, benere dupara yen ta lamun, cidraa ing jangji, bok aja gene kakang, welasa wong kawlas arsa."

32. Pranacitra duk miyarsi, tangise kang aneng gedhong, lir tinatas tyasnya gigan runtuh, langkung ngungun myarsi, mring sambate Ni Rara, Pranacitra awecana.

33. "Adhuh angger mirah mami, wong ayu kang asih mring ngong, haywa susah-susah sira masku, pasthi ngong labuhi." Sarwi anethek lawang, cep meneng denya karuna.

34. Kapyarsa sajroning tangis, lamat-lamat swaraning wong, anam-brama sarwi dhodhog pintu, gya sinapa aris : "Sapa wonge ing jaba, wengi-wengi minta lawang.

35. Baya ta utusaneki, Ki Tumenggung apa kinon, mateni maring wang iya sukur, ngur nulia mati, dhasar sun ajap-ajap, ya untape patining wang."

36. Pranacitra anauri : "Haywa tambah mirahing ngong, ingsun Pranacitra kang satuhu, anuhoni jangji, tan cidra ing ubaya, bocah ing Batakencengan."

37. Rara Mendut duk miyarsi, tan samar swaranya yektos, lamun Pranacitra ingkang rawuh, byar tyasira kadi, kasatan manggih toya, asreping wardayanira.

38. Gupuh denya anauri : "Jawane iku pak Bodong, kang tinggal gelanggang colong playu, nora tolih wuri, si jenat dikeramat, adhuh pager bumi kakang.

39. Dene kothake wong mati, luwang sawiji wong loro, kang ngleboni kakang," lon sumaur, Ki Pranacitreki: "Emane jeneng lanang, lamun cidra ing ubaya."

40. Rara Mendut matur aris : "Kados pundi denya panggoh, aneng jro lan bapa pasthi rikuh, korinya kinunci." Pranacitra saurnya : "Haywa kuwatir tyasira.

41. Manira ingkang mengani, ambuka lawanging gedhong." Gya mateg lamporan katrima wus, gegreg punang kunci, gya manjing Pranacitra, gapyuk angrangkul Ni Rara.

42. Ingarasan wanti-wanti: "Adhuh gusti mirahing ngong."
Ni Rara karuna sarwi matur: "Kakang ywa ngekepi, langkung sakit wanging wang, inggih labeting pinala.

43. Tan saged ngadeg wak mami, sadaya rapoh pinupoh, kados pundi kakang karsanipun, kawula ing mangkin?" Pranacitra ris nabda: "Ya mirah sira sun gawa.

44. Sun tambani sira yayi, supaya ywa sanget rapoh." Ni Rara aris ing aturipun: "Sumangga," anuli, gya ingelus minantran, dinamu sariranira.

45. Karaos saras sing sakit, meh ilang rasaning rapoh, lir nulya sakala mesem matur: "Wus tan kraos sakit." "Ya sokur mirahing wang," pan sarwi ingarasan.

46. Pranacitra angling aris: "La wus payo yayi gupoh, ingsun gawa lunga mumpung dalu." Ni Rara turnya ris: "Inggih suwawi kakang, kawula sumanggeng karsa."

47. Anulya binakta mijil, punakawan Jibus Dhogol, anrapaken andha sarwi muwus: "Lah sampun den aglis, Dherek-ken lujeng margas." Pranacitra saurira.

48. "Kalangkung tarima mami, inggih mring pun adhi karo." Wusnya papamitan nulya laju, munggah andha aglis, tumurun prapteng jaba, Pranacitra undurira.

XIV

ING KAWIRAGUNAN OPYAK KAPANDUNGAN KYAI TUMENGGUNG NYEBAR TIYANG

DURMA

1. Asusumbar sira Bagus Pranacitra, aneng jaban cepuri :
"Heh wong Wiragunan, aja keru kelangan, Ni Rara Mendut ing Pathi, rereksanira, manira ingkang ngambil.
2. Lamun sira wani padha nututana, iya sawengi iki, haywa tambah ingwang, kang ngambil nibok rara, Pranacitra aran mami, sasananing wang, ing Batakenceng desi."
3. Sawusira susumbar sigra umangkat, nanging tan sedya mulih, mring Batakencengan, ciptanireng wardaya, ayun lajeng mring pasisir, sumedya nabrang, Palembang miwah Ngacih.
4. Nanging ngidul lampahira Pranacitra, pikirira supadi, analimped marga, ywa kasusul ing lampah, pinarah pinggir pasisir, kidul sedyanya, mangulon namur wangsit.
5. Tan cinatur lampahira Pranacitra. Wuwusen ingkang kari, wong Kawiragunan, kang tungguk tangi nganglang, kang bekta obor neng ngarsi, awas tumingal, gedhong unggyanireki.
6. Rara Mendut katingal lawange menga, kang nganglang sigra manjing, gedhong ingoboran, Rara Mendut tan ana, gupuh sami alok maling, abdi kang jaga, sadaya sami tangi.
7. Sru gumuruh sami takon tinakonan : "Endi malinge endi? Lah cekelen enggal, bandanen den akekah." Ting barekuh mriksa kori, kuncinya menga, tan na babahan keksi.
- 8 Lajeng samya angubengi padaleman, sikep gagaman jurit, mangulon mangetan, denira angupaya, gumuruh samya lok maling, ana kapapag, "Lah iki malingneki.

9. Lah cekelen cekelen ceg dang binanda." "I kula dede maling." "Wong apa wong apa?" "Wong Lemah Dhuwur kula." "Lemah Dhuwur priye iki?" "Gih Dhuwur padha, batur kewala sami.

10. Padha kanca batur ing Kawiragunan." Ana kapapag malih. "Lo iki malingnya, payo bandanen enggal, gage tali gage tali, lan cinekelan, ywa luput nyekel maling."

11. "Dede maling kula dede maling kula, dede dede kiyai." "Lah wong apa sira? Lo wong apa wong apa?" "Kula Kayu Malang kyai." "Malang priye ta?" "Padha wode wong ngriki."

12. Langkung rame swaranira janma kathah, denya lok maling maling, parestri gumerah, myarsa aloking kathah, samya gumeter awing-wrin, ciptaning driya, maling wus den pateni.

13. Langkung kagyat Ki Tumenggung Wiraguna, wungu denira guling, garagapan nyandhak, pedhang lawan talempak, tanpa dhestar sabuk nyamping, wuda mung lawan, saruwal kombor putih.

14. Atangginas denira nyandhak gagaman, pedhangira kinempit, talempak liniga, gugup denya ngandika : "Apa heh apa heh iki?" Pawestri turnya : "Ing jawi angsal maling.

15. Tiyang seket ngamuk sami cinepegan." Agupuh Jeng Kiyai, sigra arsa medal, Nyai Ajeng tumingal, kang raka den bondheti, asru turira : "Dhuh mangke ta Jeng Kyai.

16. Pan paduka mijil datan mawi dhestar, tuwin paningset nyamping, nadyan umijila, lamun sampun sanega, punapa supe Jeng Kyai, nadyan mijila, kalamun wus miranti.

17. Kasesa kang den kasesani punapa, paduka dandos dhingin." Ki Tumenggung mojar : "Lah iya bener sira, kasusu kewala mami, tan kongsi dandan." Anulya sikep aglis.

18. Ki Tumenggung sawusnya ngrasuk busana, gya mijil mring pan-dhapi, wong Kawiragunan, masih ayang-uyungan, Ki Tumenggung asru angling : "Lah maling apa, kang padha kocekel?.

19. Endi kabeh malinge kang sira banda? Aturna ngarsa mami." Matur kang liningan : "Boten wonten kang angsal, ngaturken tiwase sami, abdi paduka, sadaya ingkang kemit.

20. Andadosna kauningan jeng paduka, apesipun kang abdi, denira rumeksa, ngaturken pejah gesang, mring paduka Jeng Kiyai, abdi paduka, pun Rara Mendut Pathi.

21. Aneng gedhong cinidra ing duratmaka. tan wonten kang udani, abdidalem nganglang, sama kaget kewala, uninga wenganing kori, tan wruh musnanya, Ni Rara Mendut Pathi.

22. Nanging wonten swaraning janma susumbar, sru aken anututi, wong Kawiragunan, tinantang ken nusula, tetela ingkang angambil, pun Pranacitra, tan samar swaraneki."

23. Duk miyarsa Ki Tumenggung Wiraguna, langkung dukanireki, dadya sru ngandika : "Mas patih timbalana." Tan dangu mas patih prap-ti, andhodhog lawang, myarsa gumedering janmi.

24. Wus winengan lajeng umarek ing ngarsa, Ki Tumenggung sru angling, sarwi ngagar-agar, pedhang suduk liniga : "Heh patih Prawira-sekti, sun katiwasan, ing mau kalbon maling.

25. Pakartining sampeka kang satru kala, pangendra jala sekti, kilat blehan ajag, durdig maling aguna, pramodereng mara sandi, si Pranacitra, anyidra ing ngaresmi.

26. Paribasan manungsa tan keneng ngina, iku warnanireki, de lagi rong dina, si pidak padarakan, ngicak-icak majanani, mring jeneng ing-wang, nora katon bupati.

27. Katon pitik pileren kacemplung lenga, si Wiraguna iki, ya si Pranacitra, patut sinempal-sempal, karya jajalaning keris, nora keja-mak, angepak ngamek wani.

28. Pangrasane kabeh wong Kawiragunan, tan ana lanang siji, wadon kabeh padha, pikun-pikun tan kongang, dhasar nyata tanpa kardi, kinen rumeksa, kongsi ilang ing wengi."

29. Kulanira Ki Tumenggung Wiraguna, samya tumungkul ajrih marang dukanira, Tumenggung Wiraguna, sadaya tan darbe getih, rumangsa tiwas, kinawulaken sami.

30. Awit bangun prapta enjang pukul sapta, denya duka Jeng Kyai, dereng arsa lenggah, lumampah jaga-jaga, gya ngandika mring mas patih : "Sapa kabeh kang, kemit sawengi iki?.

31. Lurah bekel sajajare gedhongana, lurah nandhon yw. kari, gedhongan pribadya, lan bocah lurah-lurah, padha pedhakna den aglis, mring ngarsaning wang." Sandika kang sinung ngling.

32. Dhawuh kinen angumpulken kancanira, myang santana gong alit, datan dangu samya, prapta pepak ing ngarsa, sadaya cumadhong kardi, Ki Wiraguna, asru denira angling.

33. "Mas patih patahen kancanira lurah, lakune ingsun tuding, ya wong papat-papat, padha lurah kewala, bekel jajar wolu sami, dadya wong rolas, kang ngulon ngetan sami.

34. Kang mangidul sira dhewe lumakua, lawan wong rolas sami, amiliha lurah, papat ingkang prayoga, myang bekel jajarireki, ya pilihana, kang padha sureng kardi.

35. Tekakena iya lalakon sadina, den prayitna ing margi, kang mangulon rolas, ingkang mangetan rolas, kulup Ki Jaka Pangasih, sira sun duta, mangalor angulati.

36. Biyungira Rara Mendut kang minggat, rangkad den iwat dening, anjing Pranacitra, wong patut dipupurak, sira kulup sun kantheni, iya wong rolas, ngalor lakon saari.

37. Ya marmane mangkono si Pranacitra, iya asalireki, wong ing Pakalongan, lamun mulih merana, mring Pakalongan pasisir, lamun kacandhak, bandanen turneng mami.

38. Lamun bangga iya banjur rampungana, cangkingen dhasireki." Sira kae Jaka, Pangasih duk miyarsa, pangandikane Jeng Kyai, langkung bramatnya, andik netranireki.

39. Gereng-gereng matur sarwi gigit waja : "Inggihi lamun kadyeki, ing lampah kawula, suka tan mawi rowang, amba lumampah pribadi, lamun kapanggya, neng paran samya siji.

40. Kaya apa rupane si Pranacitra, dene kaduli-duli, nglalanangi jagad, ngepak wong Wiragunan, durung wruh cingire mami, ambune ngambar, getihe legi gurih.

41. Kaulingsun yen kacandhak aneng marga, sun uja padha siji, agenti curiga, kaya pa warnanira, dene ta keluwihi-luwih, pratingkahira, kaya lanang pribadi."

42. Ki Tumenggung myat putra Rahaden Jaka, langkung sih jroning galih, wasana ngandika : "Lah wus padha mangkata."
Sadaya ingkang tinuding, matur sandika, nembah lengser sing ngarsi.

43. Telung rolas kang ngulon ngidul mangetan, namung Jaka Pangasih, ngalor tanpa rewang, sareng denira budhal, ingkang mangidul mas patih, lan kalih lurah, Wirabaja Capati.

44. Bekel kalih lawan wolu jajarira. Kang sinedya mas patih, pan mangidul ngetan, sabrangan kali Oya, ing Lanteng tuwin Dreka, myang Dhukuh Wana, Kabumen Gowong Prigi.

45. Kang mangetan Resajaya Kretiresa, lawan bekel kakalih, wolu jajarira. Ingkang sinedyeng lampah, ing Malandang Ngawen Munthil, Ponjong Pongangan, Sima Semanu pinrih.

46. Kang mangulon wong rolas kalebu lurah, ngalor Jaka Pangasih, siji tanpa rowang, angancas Pandhanarang, mangajap samargi-margi, yen katemua, lawan Pranacitreki.

47. Sun ajake genti kris taker ludira, sun uja padha siji, kaya pa waranya, kang aran Pranacitra. Ing solah datan winarni, Rahaden Jaka, lepas lampahireki.

48. Nasak wana anenggul tumurun jurang, nir pringganing awerit, tan kandheg lampahnya, langkung amurang marga, saking murubing panggalih, angonta-onta, dalu rerep wanadri.

49. Saya lepas Jaka Pangasih lampahnya, lamun kapethuk janmi, tan ngaku dinuta, ngaken santri tirakat, ciptaning tyas sang apekik, yen tan kapanggya, lawan Pranacitreki.

50. Linajengken ngulon tan sedya mantuka, wirang marang Jeng Kyai, myang mring kulanira, kabeh wong Wiragunan, denira sampun kawijil sasanggupira, marang Kangjeng Kiyai.

51. Pan sakethi wirang yen tan antuk karya, lawan tan bisa nyangking, dhase Pranacitra, suka matiyeng paran, semana Jaka Pangasih, sengsem neng wana, kerep tampi mamanis.

XV

PRANACITRA KACEPENG WONTEN ING PINGGIR LEPEN OYA

DHANDHANGGULA

1. Tan cinatur Ki Jaka Pangasih, lampahira nusup ngayam wana, ya ta kang winuwus maleh, wau Ni Rara Mendut, lawan Bagus Prancitreki, randhat angon iriban, ing sakesahipun, saking ing Kawiragunan, datan ngambah marga gung duluran janmi, manawa kasusula.

2. Kang ingambah marga trusan alit, sisimpangan anut padhadhahan, tan kampir ing dhusun gedhe, yen kawanguran laku, arsa kampir ing dhusun alit, kang tan kathah wismanya, setun roro telu, punika ingkang ingampiran, ing samarga-marga parerenireki, milih kang sepi janma.

3. Tan kena benggang sairing nyari, Rara Mendut lawan Pranacitra, yen rarywan neng sor wreksane, Rara Mendut aturu, ababantal pangkoning laki, trekadhang kalihira, yen sayah kalangkung, anendra neng palindhungan, lamun dalu rerep aneng desa alit, milih kang ragi kiwa.

4. Saking dahatira sami asih, aneng teba karangulu kisma, alemek suket grintinge, pangrasanireng kalbu, asor kasor ing tilam amrik, miwah neng panginepan, tan lambaran salu, amanggih galar prasasat, aneng jinem arum jinebatan amrik, mangkana ciptanira.

5. Ya ta lepas lampahireng margi, Rara Mendut lawan Pranacitra, prapta ing dhusuning Nglanteng, kendel kapengkok ranu, kali Oya pinuju banjir, sira Ki Pranacitra, amicareng kalbu: "Wong agen-agen lumampah, kabencana kali Oya dadak banjir, dene masa katiga.

6. Teka sumentug raosing galih." Pranacitra mulat kali Oya, toya cacap celangape, angres tyas lir winuluh, kesar-kesar amutawatir, melang-melang naratab, teteg rebut dhucung, cipta kadi katiwasan, Rara Mendut dhupepel geyotan wentis, lan tansah ingarasan.

7. Rara Mendut awacana aris: "Kados pundi kakang Pranacitra, ing lampah kapengkok lepen, pundi malih jinujug, ngong jrih mulat ing kali banjir, sumaput kahenesan, mring bena toya gung." Pranacitra ngling angaras: "Adhuh mirahingsun babo wong akuning, aja maras tyasira.

8. Ingsun bae tingalana yayi, birat salir sandeyaning driya, tungtum kadi ranta engger. Haywa watir wong ayu, lamun sira akanthi mami, payo renen sadhela, yayi soring kayu, manawi ing mengko ana, pitulunging Suksma sung marga lumaris." Bok Rara nut ing karsa.

9. Dangu sami ararywan wong kalih, lenggah aneng soring kayu kalak, Pranacitra lon delinge : "Saben sabrangan iku, ana wonge kang anambangi, Ki Dogong aranira." Anulya inguwuh, uwuh marang Pranacitra : "Kyai Dogong Ki Dogong sabrangna mami, manira arsa nabrang."

10. Kang cineluk-celuk nulya keksi, neng brang kidul ing dhusun Tirebah, Ki Dogong ingawe-awe, kae Dogong andulu, janma ngawe-awe brang pinggir, nulya nglampahken lawak, winelahan banjur, prapteng brang ler pakandhasan, Pranacitra lega tyasira tan sedhih, acipta bisa nabrang.

11. Pranacitra awacana aris: "Ki Dogong rika sabrangna ingwang, lah gih pinten umbalane, manira yun mangidul, prau dika niku dimriki." Ki Dogong dongong mulat, mring Ni Rara Mendut, kang rimong kembene jingga, Dogong jomblong cangkeme bak laler muring, mata kumedhep tesmak.

12. Saking katemben denya ningali, cipta sajege urip dumelah, wruh wong ayu-ayu kuwe, maksih mangkruk neng prau, ageyotan welahireki, Ki Pranacitra mojar: "Dogong sabrangnengsun." Dogong tan nauri ujar. "E lah budheg Dogong kuwe tan nauri. Dogong sabrangna ingwang.

13. Iya apa sira dhemen maring, Rara Mendut ingkang kember jingga." Ki Dogong pijer andombe, Pranacitra sru muwus: "Nyata banget budhegireki, samangsa dakkeprasa, cangkemmu ing parung, yen sira dhemen temenan, marang Rara Mendut kang ayu linuwih, arep ngambung ngambunga.

14. Ngambung pipi tengen bae becik, aja sira ngambung pipi kiwa, Pranacitra ingkang duwe, iku laranganaku." Kae Dogong gupuh nauri: "Pun daweg dika numpak, ing baita ngriku." Anulya Ki Pranacitra, lingira rum : "Lah payo wus mirah mami, amrau nabrang ayo."

15. Rara Mendut mesem matur aris : "Kula maksih tan kawawa mulat, kang lepen Oya toyane, bok nganti alitipun, supadya tyas kula tan wigih, aneng ngriki kewala, pundi gyan dumunung, sedheng kencing ingebyakan, lepenipun boten sisah amraoni, luhung inganti kakang."

16. Pranacitra lingira rum manis, sarwi nangga wang janggutanira: "Adhuh mirahingsun, angger, tan kayaa wong ayu, laku agen-agen manawi, katututan ing lampah, awon temahipun, wong amrih lestari lampah, sadaya-daya iya nabrang ing kali, kalingan kali Oya.

17. Nungkema bae neng pangkon mami, haywa tumingal toyaning Oya, supaya tan wangwang ing we." Bok Rara nut ing kakung, mung-gah marang perau aglis, neng galanging canthikan, tanseng pangkonipun, sarwi nutupi mripatnya, wit tan bisa umiyat ombaking warih, sawusnya mapan lenggah.

18. Kyai Dogong nulya den abani, prau mancal lumarap winelah, datan dangu pantarane, meh dungkap cacap kidul, Dogong mulat mring Mendut Pathi, anggathung tanganira, tan melahi prau, praune keli tan krasa, pijer mulat wong ayu kuning gumrining, Pranacitra ris mojar.

19. "Heh Ki Dogong praunira keli." Dogong kagyat sarwi awacana, "Kapan ane keli kiye." Dyan winelahan wangsul, mudhik ngalor aminggir malih, tumekeng pasabrangan, sinabrangken ngidul, sarwi la-gon dhadhayungan, "ela elo aha aha amarengi, nabrang ing kali Oya.

20. Randha miwah wlanjar prawan sunthi, nyata randha destun tigas wlanjar, katara barang solahe." Pranacitra amuwus, "Anjajawat jawane iki, Ki Dogong mring kang nabrang, para wadon iku." Bok Rara lan Pranacitra, neng baita mungging galanging cacanthik, sami ayem ing driya.

21. Ciptanira wong kakalih kadi, lelenggahan neng tilam pamrikan, datan pae pangrasane, nir sandeyaning kalbu, nyipta luwar saking pawesthi, laraping palwa nabrang, lir iyuning bandul, sanget hascaryaning manah, ya ta prau tekeng sabrang kidul malih, bali ngalor lampahnya.

22. Pranacitra mojar: "Priye iki, prapteng kidul binalek-ken tengah, paran ta iki wadine?" Ki Dogong lon sumaur: "Pan kasempyok ombaking warih, wus minggir wangsul larap, larap lampahipun." Mila prau ne kinarya, wangsul-wangsul Ki Dogong karepireki, aweta tiningalan.

23. Dangu denya praon bola-bali, Pranacitra aneng panambangan, kasupen mutawatire, eca denya neng prau, yen nginanga pan durung abrit, idua durung asat, ya ta dutanipun, Ki Tumenggung Wiraguna, ki mas patih Ngabei Prawirasekti, lan lurah Wirabaja.

24. Secapati bekel jajarneki, prapteng Pundhungan parek ing Oya, sami sumedya areren, neng soring krasula gung, ki mas patih sareng ningali, kang kali Oya bena, ana wong merau, sami angange wastra bang, arsa nabrang katelu kang anambangi, mas patih kagyat mulat.

25. Narka lamun Pranacitra kalih, Rara Mendut mas patih angucap: "Lo lo mata-mata kapen, gajeg ya uga tuhu, Rara Mendut Pranacitreki, mrau yun nabrang Oya, wus neng iring kidul, paran iya myang dudua." Kancanira sami matur: "Inggih, inggih, yektos pun Pranacitra.

26. Payo padha ditututi aglis." Gupuh wong rolas lumayu gancang, samya celuk-celuk kabeh: "Kyai prau parau, balekena mangalor maning, yen ora kobalekna, tak bedhil endhasmu, miwah sun rarampog sira." Jejer wayang wong rolas neng pinggir kali, ngajrihi tandangira.

27. Ngembat lawung pan angincer bedhil, kang nambangi ulate gyayasan, kalangkung dening ajrihe, mulat wong ting bagitu, kabeh padha ngathungi bedhil. Dogong wantu wong desa, dherodhog andulu, sarwi melahi praunya, datan kongang melahi praunya rindhik, wau Ki Pranacitra.

28. Ciptaning tyas rumangsa tan urip, mulat marang wong Kawiragunan, wus pinuntu tyas pupuse, ngunandika ing kalbu: "Wus jamake mondhong wong kuning, masthine ginantungan, lara lawan lampus, tan larang sun tohi pejah, biyadane wong Kawiragunan iki, kang bisa weh wigena."

29. Rara Mendut mingseg-mingseg nangis, "Kados pundi kakang Pranacitra, polah andika ing mangke, temah lampah kasusul, datan wande manggih bilahi, yen aja meraua, tan kacandhak mau, payo ingandhemi kakang, pager bumi dening kothaking wong mati, luwang sawiji kakang.

30. Ya wong roro kang sami ngleboni." Pranacitra ngling aris angaras, "Adhuh mirahingsun dhewe, panu biru wong ayu, nora wurung sun tohi pati, wus angrasa manira, yen amanggih lampus, kang jalaran saking sira, nanging uwis ngong andhemi awit dening, sihingsun marang sira."

31. Datan wangwang kadulon ing janmi, wong anjirap nantang nganta-anta, mapanaken gagamane, ciptanira ing kalbu, pinadhak-ken wastra sumampir, jinejer neng pajangan, yeku paminipun, palwa wus parek pinggiran, sarebahe landheyan datan dumugi, rong landheyan dohira.

32. Wirabaja asru denira ngling: "Pranacitra becik temen sira, angangelake wong akeh, temu kene sireku, yen ajaa kalangan kali, denya minggat arangkat, bablas tan kasusul, lah mentasa Pranacitra, ngong dinuta kinen nimbali sireki, barenga lakuning wang."

33. Pranacitra datan anauri, eca denira aras-arasan, sarwi alung-lungan ganten, lawan Ni Rara Mendut, kabeh ngungun mulat sarya ngling: "Dubilah nora jamak, ujar tan rinungu, nak-enak loloh-lolohan, wong keh iki pinadhak-ken socaning pring, neng prau bung-ambungan."

34. Secapati mojar ngarih-arih: "Anak Pranacitra dika mentas, kula dika alangake, yen kongsi manggih dudu, ing bedhahe bebedireki, gempale wrangka dika, kula kang katempuh, lamun misih rama dika, Secapati boten-botene bilahi, den pitaya kewala."

35. Maksih eca-eca tan nauri, kang katonton pan amung Ni Rara, Ki Dogong anjomblong bae, lali nambangi prau, ki mas patih Prawirasekti, langkung bramantyanira, myat Pranacitreku, anggung angaras kewala, nulya sami wong rolas nantang nyumbari: "Pranacitra mentasa.

36. Laha dene wonge kang nambangi, apa dhasar arep geblasena, ya marang wong minggat kuwe, mengko tak bedhil dhasmu."Dogong ajrih minggirken aglis, ya ta Ki Pranacitra, ebah genya lungguh, sareng kalawan Ni Rara, nulya ngadeg ningseti busananeki, mentas saking baita.

37. Rara Mendut pinondhong neng kering, asta kanan anarik curiga, sarwi asantak wuwuse, "Sapa wonge kang nusul, aja na wong tambah kuwanin, mulane Pranacitra, anggawa wong ayu, tan wedi taker ludira, Rara Mendut pan wus sun tuku ing pati, payo barenga mara."

38. Wong Kawiragunan alok sami: "Ilah ngamuk-ngamuk Pranacitra, payo tinadhahan age." Wong rolas pareng ambyuk, kang anuduk numbak ambedhil, rinampok lir wayangan, Pranacitra kiwul, tandange kebat acukat, datan rikuh mondhong pawestri sinambi, prang ruket binut kathah.

39. Pan sinosog tumbak lawan keris, datan pasah kadya panjang putra, sinosog alang-alange, maleset tan tumanduk, anglir prenjak kesit tinaji, sikatan dinamonan, dhali nyampar banyu, singa kang jinangkah giwar, lurah Wirabaja tan kongsi ngindhani, sinuduk jajanira.

40. Ambruk lurah Wirabaja mati, nulya Secapati anerajang, wanti-wanti panuduke, gya winales sinuduk, salangira niba wus mati, bekel tutulung numbak, ginoco gya lampus, lan jajar satunggil pejah, mengkap wong Kawiragunan samya wingwrin, tan na wani pareka.

41. Nulya ki mas patih Angabehi, Prawirasekti langkung bramantya, dadya angikal lawunge, watangira rinangsul, Pranacitra binuntar kennging, tangan ugelanira, jimpe krisnya runtuh, pinindho walikatira, ingkang kiwa kagyat anjingkat ngipati, Rara Mendut kasingsal.

42. Kodhun saking popondhonganeki, Pranacitra dhedhangkak gloyoran, nulya den ebyuk ing akeh: "Payo kanca den gupuh, gage tali gage den aglis, digawe tali apa, nora nana dhadhung. Gawea tampar sadhela. Hih kesuwen bok ya sabuke pribadi, iku kinarya banda."

43. Nulya sabukira cindhe sari, inguculan kinarya musara, kinukuh-an pambandane, mas patih ngandika sru: "Cengkalaken den amiranti, satang iku kewala, tugelen den gupuh." Ingkang dhinawuhan sigra, ngambil satang ngling: "Pring iku teka ngendi?" Ki Dogong aturira.

44. "Gen kulangsal saking lepen Ajir, tebih-tebih radi amilala, kengc apenet warnane, wet rosa anggenipun." Mas patih ngling mring wong nambangi: "Heh wong nambangi sira, sapa ranireku?" Matur: "Pan inggih kawula, karan anak pak Dogong kawula gusti, dhususn ing Siti Rebah.

45. Kalalating Nglanteng krajaneki." "Yen mengkono ya pak Dogong sira, sun gawa ngong aturake, marang Kyai Tumenggung, sira thithik milu leh kardi, krana si Pranacitra, kacandhake iku, aneng panambanganira, aprasasat sira milu anyegati." Dogong nuwun turira.

46. "Inggih sumangga didalem alit." Angling malih mring kawulanira: "Apa wus kukuh bandane." Samya umatur: "Sampun, kekah datan amutawatir." Mas patih angandika: "Kanca ingkang lampus, Secapati Wirabraja, miwah kanca bekel siji jajar siji, wong papat iku padha.

47. Buruhena kon gawa wong bumi, mring nagara ngong turaken marang, Jeng Kiyai kawulane, wruh anak rajatipun." Kang tinuduh nimbali aglis, wong desa prapteng ngarsa, sandika turipun, bangke wus binarukutan, Pranacitra wus binanda aneng ngarsi, kukuh tan bisa o-bah.

48. Pranacitra ciptanira kadi, tibaning pusara neng angganya, lir Ni Rara pangekepe, mring tibaning kang tunjung, duk binuntar walikat-neki, tangan ugelanira, lir Ni Rara Mendut, angenyet-enyet sarira, neng tilam rum saking dahatira kalih, Rara Mendut karuna.

49. Sarwi asinglir sekar inganggit, anggrek lan menur sinureng patya, pasentegan ing gelunge, gambir ingkang kinayun, panguncenyan gajah angoling, sinangsang mungging karna, tibeng jaja landhung, Pranacitra sinumpingan, rinimongan jingga Ni Rara tan tebih, lir pangan-ten papanggya.

XVI

DADOS TAWANAN

1. Rara Mendut asinjang guringasing, kembenira jingga pinarada, kencana sengkang bapange, cundhuk anggrek lan menur, Pranacitra sekaring gambir, binekta mring Mataram, tinalenan sampur, binanda ing cindhe kembang, cinengkalak pring tutul ing kali Ajir, arimong kampuh jingga.

2. Mas patih Ngabei Wirasekti, mojar: "Lah wus payo angkatena." Ingkang liningan nulya ge, sadaya mangkat sampun, saking Lanteng genya lumaris, kadya ngarak pangantyan, samarga dinulu, wong akeh datan anyana, yen lalaran ingiringaken priyayi, wong loro angrimong bang.

3. Kang wadon ayu kang lanang sigit, tansah lumaku abobondhetan, Ni Rara nyawang kakunge, tan pegat kumembeng luh, sarwi asung ganten sing lathi, mulung narimeng waja, randhat lampahipun, saben satengah onjotan, Rara Mendut alalathen ganten wangi, lawan Ki Pranacitra.

4. Wong papagan mandheg aningali, marang lampahira Pranacitra, sami anyengguh panganten, ana rarasan muwus: "Iku baya panganten ngendi? Bagus temen sing lanang, hi wadone ayu, emane gone angarak, nora nganggo wawadonan ingkang ngiring, mung lanangan kewala."

5. Ing padesan kang kamargan sami, ting garubyug pan sami ajakan: "Payo anonton panganten. Endi payo andulu. Heh la kuwe pangen-teneki, bagus temen sing lanang, wadone ya ayu. Ayune nora gejamak. Hih hih iya baya panganten priyayi, ketara wangunira."

6. Penganten apa dudu pengantin, yen penganten nganggo kembar mayang, lan jalwestri tuwa nome, myang rare keh neng ngayun. Yen penganten sepasar mulih. Senadyan sepasara, kiraku ya dudu, layake rungeng ditanggap, sing lanang iku baya badhutireki, ditanggap mring nagara."

7. Ana nauri: "Ah dudu ringgit, kebagusen badhute warnanya, ketara pasang semune. Dudu dhapuring badhut, wangunira dhapuring mantri, aranana kusuma, layak iku patut." Ana kang patitis mojar: "Aku ngrungu warta selire Jeng Kyai, Tumenggung Wiraguna.

8. Den inggatkan mring kulanireki, botoh kang aran Ki Pranacitra, Rara Mendut wadonane, kabeh kawulanipun, apan samya kinen ngulati, sapa kang nemokena, geng ganjaranipun, menek iku kang kacandhak." Samya angling: "Ya layak bener sireki, kang ngiring prajuritan."

9. Nulya ing wuri semada tebih, ana wong mikul jisim sakawan, tinakon tinuturake, ing mula bukanipun, langkung ngungun ingkang miyarsi, ana mojar: "Lah iya, abener tuturmu, nyata wong minggat kacandhak." Keh warnane kang samya rarasane angling, ya ta ingkang lumampah.

10. Katanggungan kadalon neng margi, reren dhusun pinggir kali Umpak, Bendungan panginepane, sira Ni Rara Mendut, datan tebih denira linggih, sarwi anggubah sekar, pasumpinganipun, kang wus layon sinalinan, sarwi asung ganten sinungken sing lathi, tinampen dening waja.

11. Tan winarneng dalu ya ta enjing, mangkat saking dhusun ing Bendungan, samarga tinonton ngakeh, yen lagya wruh ing ngayun, sami angarani pangantin, yen wruh ing wurinira, bangke kang pinikul, anyana lamun prakara, Rara Mendut samarga-marga anangis, mulat mring Pranacitra.

12. Sarwi angung ganten saking lathi, tinampen ing waja sarwi ngaras, sadaya kang ngiringake, samya eram amuwus: "Aneng marga kobere sami, adu cangkem lolohan, ngampirake irung, tan ering marang wong kathah, pinadhak-ken pager jarak wong keh iki, malah dadya grumbulan."

13. Kancanira mesem weneh angling: "Wis bangetan pan dubilah setan, belis balaka srandune, sayekti dudu manus, kapanjangan budi serani, jajal lanat ideran, Pranacitra iku, wong binanda cinengkalak, dadak bisa anu-anu turut margi, menthelane adena."

14. Sinauran: "Buh embuh sireki, bok cik bena sakerah-kerahnya, wong uwis padha denene, kinarya sangu lampus, tinutugken mupung sih urip, tan wurung Pranacitra, iku ihnil lampus, embuh wadone iku ta, iya durung karuwan milune mati, yen uripa ya layak."

15. Tan cinatur lampahireng margi, kawuwusa ing Kawiragunan, Kyai Tumenggung kingkine, kadya upaminipun, suduk gunting atatu kalih, kalamun kaengetan, mring Pranacitreku, tan uwus raosing duka, nganta-anta lir legi getihireki, katon ngalunyatira.

16. Kabupatene den mejanani, mring wong bence pece rerecehan, yen tan katemua mangke, lir punagi den jujul, saking marab-marabing galih, sakdhatan kaengetan, mring Ni Rara Mendut, kadya tan kolu ngukuma, saking dahatira Ki Tumenggung brangti, tan kapadhan ing karsa.

17. Kadi sokur lamun tan kapanggih, Pranacitra tulus minggat rangkat, amung Rara Mendut bae, katemua liniru, ingapura sadosaneki, sanadyan bedhad liwar, kaduga amengku, sok uga bangun turuta, haywa mulat teying mring bedhangireki, mituruta maring wang.

18. Robat rabet pan ora pinikir, maksih inganggep prawan kencing-an, kang durung mangsa kembene, lan durung surup ing yun, pan mangkana ciptaning galih, lakon kang wis kalakyan, semada kaduwung, nguni wadone kewala, kinen bali lanange nora praduli, dimen kendhang ngalendhang

19. Ya ta wau wanci surya wukir, Ki Tumenggung pinarak pandhapa, kang seba mung sakarine, lan punakawanipun, andher mungging plataran ngarsi, Ki Tumenggung ngandika, marang garwanipun: "Kiramun si Pranacitra, apa bisa kacandhak inggatireki, sinusul wong maju pat?"

20. Nyai Ajeng aris turireki: "Leresipun inggih katututan, tiyang jinala ing akeh, mring pundi purugipun, minggat rangkat lawan pawestri, pasthi randhat ing marga, tan lepas ing purug, angger langkung ing pomahan; Rara Mendut Pranacitra pan katawis, lamun wong minggat rangkat."

21. Ki Tumenggung Wiraguna angling: "Ya majade bener ujarira, menekne sekti kapriye? Lamun ber bisa mabur, tuwin bisa nora kaeksi." Nyi Ajeng aris turnya: "Selak mendahipun, begejil saged digdaya, tiyang alit dhasar dosa lampah silip, mokal darbe yuwana."

22. "Ya menekne sekti angluwihi, dene wani ngrebut bojoning wang, kaya wis jitus tandhinge." Eca agunem wuwus, Ki Tumenggung lawan sakancanira, tur uninga prapta kandheg aneng kori, gya lurah punakawan.

23. Matur: "Punika mas patih prapti, aneng kori ngantya katimbalan." Ki Tumenggung sru wuwuse: "Timbalana den gupuh." Datan dangu mas patih manjing, andhadhap prapteng ngarsa, santak aturipun: "Kawula sampun dinuta, anututi Pranacitra lampahneki, kang minggat kesah rangkat.

24. Inggih lawan Rara Mendut Pathi, ing samangkya pan sampun kacandhak, neng lepen Oya ing Nglanteng, lagya sami marau, gebal dalem ingkang nambangi, pak Dogong aranira, prau wangsul-wangsul, nabrang kadi alulumban, yen sampuna wonten pak Dogong wus tebih, blas tan katututan.

25. Kinen minggirken praunireki, Pranacitra mentas nedya bangga, nulya kaebyuk ing ngakeh, sura pangamukipun, Pranacitra amrejayani, pun Secapati pejah, lan Wirabrajeku, bekel satunggil myang jajar, ingkang pejah sakawan jisimireki, sami kawula bekta.

26. Pranacitra mangke wus katali, lan Rara Mendut kawula bekta, sumangga ing karsa mangke." Ki Tumenggung angungun, duk miyarsa aturing patih, langkung pangowelira, kulanya kang lampus, ngandika: "Ya nora talah, Wirabraja sun gawa prang ngendi-endi, kabeh padha digdaya.

27. Prang lan wong mengkono bae mati, bocah lawas milu lara lapa, ngong durung males gawene, kaabdekna sang ratu, abdi dalem boboting cilik, yen mengkono gentekna, anake kang lampus." Mas patih matur sandika, Jeng Kiyai angling malih marang mas patih: "Lah iya parenek-na.

28. Wong lalaran leh-olehireki, Pranacitra kawuk ajokena, takde-lenge raraine, ya karo si menjerut, si semereh suweh si dawir, bisa gawe bencana, si uwong ra urus, cepakna mring ngarsaning wang." Gya mas patih Ngabei Prawirasekti, mring kori Pananggungan.

29. Dhawuh kinen naosken mangarsi, Rara Mendut lawan Pranacitra, jinagan kiwa tengene, sumpingira tan alum, Rara Mendut ingkang nyumpingi, binurat dhandhan-dhandhan, gegarutanipun, ajenar galar konusan, Rara Mendut sarwi sung ganten sing lathi, tinampan Pranacitra.

XVII

PRANACITRA DIPUN LUNASI. RARA MENDUT AMBELANI

1. Kalihira wus kerid mangarsi, Rara Mendut lawan Pranacitra, mas patih tansah keringe, ya ta Kyai Tumenggung, blero driyanira ningali, nepsu mring Pranacitra, sih marang Ni Mendut, Ki Tumenggung angandika, mring kang garwa: "Lah Nyai si Mendut iki, jaken mring gandhok wetan."

2. Nyai Ajeng angandika aris: "Lah payo Mendut nyang gandhok wetan, Jeng Kiyai timbalane." Esmu wrat Rara Mendut, pan pineksa nulya wus kerid, marang ing gandhok wetan, sira Rara Mendut, tansah alara karuna, soca balut jait sinawang alindri, ya ta kang neng pandhapa.

3. Kyai Tumenggung Wiraguneki, duk ningali marang Pranacitra, sakelangkung bramantiane, tanbuh paraning bendu, ngawet-awet soca anggeni, sengk denya ngandika: "Heh mas patih gupuh, si Pranacitra ajokna." Sigra mas patih Ngabei Wirasekti, anguger Pranacitra.

4. Ki Tumenggung gya ngadeg narik kris, sarwa pinandhi ingembat-embat, tinatap-tatap landhepe, asendhu denya muwus: "Iki wekasamu ngaurip, sambata kang ayoga, wong tuwanireku, tumengaa ing ngakasa, tumungkula pratiwi," sigra marpeki, tumempuh kang curiga.

5. Wiraguna wau anelasi, dhuwung dalem panimbak luk sanga, Ki Jigja ika tangguhe, sinuduk jajanipun, murub muncar ludiraneki, Pranacitra glangsan, sambat Rara Mendut, "Lah age sira nusula, sun anteni ing bangun pangarib-arib, dhuh mirahe pun kakang."

6. Rara Mendut karuna mlas asih, myarsa lamun Pranacitra lunas, tinuweg neng pandhapanane, marang Kyai Tumenggung, wus angekes sedya belani, Rara Mendut karuna: "Kakang milu lampus, labete tresna ing dika, luwang siji wong roro bareng ngleboni, andika lawan kula."

7. Rara Mendut sareng aningali, Pranacitra denya kelosodan, kuthah ludira jajane, aneng ing ngarsanipun, Ki Tumenggung Wiraguneki, dhuwung maksih liniga, pan dereng tinuruh, Ni Rara Mendut agepah, saking gandhok lumayu narajang wani, mring dhuwung maksih pasang.

8. Pan tumembel kagyat Jeng Kiyai, Rara Mendut garonjal gya ni-ba, gelangsaran sakalihe, pramana tatunipun, apan samya kukulung ati, magep-magep sasambat, "Kakang kula isul, ing made pangari-baya, pager bumi dening kothaking wong mati, luwang sawiji kakang.

9. Ya wong roro kang sami ngleboni." Dangu denya sami kalosodan, timpah-tinimpah kalihe, Pranacitra wus mucuk, panglayapanireng pangeksi, kejep lathi cincingan, pan kadya calathu, pan inganti pase-mayan, wus andungkap marang kalanggenganeki, Pranacitra palastra.

10. Kalihira wus samya ngemasi, Rara Mendut lawan Pranacitra, tatu jaja sakarone, Ki Tumenggung ambekuh, kipat asta getun tan sipi: "Dubilah nora talah, priye iku mau, Si Mendut dadak katuwak, ing kris ingwang manira dene tan uning, ingsun kaget kewala."

11. Sarwi amundhut toya ing kendhi, kinarya nuruh curiganira, ingkang kuthah ludirane, sawusira tinuruh, sinarungken nulya winangking, Tumenggung Wiraguna, maksih bendu ngungun, "E lah mati karorisan. Priye mono eman temen Dut sireki, akaton warnanira.

12. Ing gandhok apa nora na janmi, dene bendhetan sapirang-pirang, anyengoh apa gawene." Nyai Ajeng umatur: "Inggih kathah pawestri naming, weya datan uninga, pun Mendut genipun, lumayu marang ngajengan, ingwang datan anyana lamun kadyeki, ambedhang tunggal bathang."

13. Ki Tumenggung Wiraguna angling: "Heh mas patih priye karepira, si mengkonok anggrok kuwe, linampu milu lampus, ambelani kancanireki, si pedhot bedhat liwar, lalu modar tatu, emoh dadi selirangwang, banget temen gone tan dhemen lan mami." Mas patih matur nembah.

14. "Inggih tekdir pan sampun pinasthi, kedah tan kenging kinarya wirya, manggih papa pantakane, inggih pun Rara Mendut, tanpa damel lamun ginalih, apan wus prapteng temah, angandhemi kukum, namung anggaliha tama, wajib prelu anyampurnakaken mayit, ngamalaken ngakerat.

15. Kurmating suksma atilar jisim, amumule pangulihe ajal, jisim marang bumi mangke, ingkang kalawan kubur, panjenengan dalem Jeng Kyai, pedah wakap sidhekah, kautamanipun, sung penet ing kemlaratan, jisim laip bongsislam pan inggih ugi, paduka kawajiban.

16. Yen kadugekena tyas kang runtik, mring jisim karsa pinurak-purak, nuhun kewala karsane, kirang utameng ngelmu, amba datan mamanceni, mokal yen kalempita, paduka wus mengku, saliring reh kautaman, inggih masa kilapa paduka kyai, sanget atur kawula."

17. Ki Tumenggung angandika aris: "Iya bener mas patih turira, iyengsun miturut bae, kang dadya prayogamu." "Inggih lamun pareng kiyai, pun Mendut Pranacitra, tinunggilken kubur, wong kalih dados satunggal, karantene tiyang punika manawi, sampun secan janjeyan.

18. Kula suwun anguburireki, wontena ing gadhuhan kawula, ing dhusun Ceporan mangke." Ki Tumenggung nglingnya rum: "Iya apa karepireki, inghun paring salawat, bae mring Ni Mendut, rong puluh reyul wragadnya, lan maninge ngong paring salawat maring, kancanira kang pejah.

20. Lurah loro iya nyeket anggris, bekel rong puluh jajar limalas, iki paringena age, kancamu ingkang lampus, anglakoni pakaryan mami, padha sidhekahana, satutuge iku, tekane ing sewu pisan, apan iku prandha asihing mami, kongsi prapteng antaka."

21. Nyai Ajeng mundhut arta nuli, prapta lajeng katur ingkang raka, gya piningken mas pateh "Banjur paringna gupuh, mring rayate kang sami mati." Mas patih tur sandika, gya parentah gupuh, kuwandane Pranacitra, lawan Rara Mendut kinen bekta maring, wismanira mas patya.

22. Wus sinucen layonira kalih, gya pinetak mring dhusun Ceporan, kinubur dadya sijine, terus parikanipun, luwang siji wong ro ngleboni, apan wus tunggal karas, Pranacitra Mendut. Patine Ki Pranacitra, wanci surup kinubur sireping janmi, aneng dhusun Ceporan.

23. Dadya katelah prapta ing mangkin, kuburira Bagus Pranacitra, yen Jumuwah Grakasihe, asring katingal murub, lelabete wong mantep budi, suka rena asura, legawa ing lampus, narima marang kukuman, tan kumedhep ing pati pangidhepneki, tan kadung kaduwangan.

24. Tan kaisen liyaning pangeksi, nir rasane tibaning curiga, sa-myanglayap pangidhepe, tan dhompo tekadipun, Rara Mendut bae kali-ling, nora kalang alangan, gumelenging kalbu, kang murba raseng asmara, wus tumanem telenging wardaya keksi, prapta ing padhekikan.

25. Tan pae paesaning pangeksi, lan Rara Mendut pabelanira, ing pati tan mangun mengeng, setya ubaya tuhu, pucuking kris cinipta resmi, kawawas ing asmara, ing pananjakipun, tan dhompo panthenging driya, angandhemi wangsalan parikaneki, amung Ki Pranacitra.

26. Lan Rara Mendut roroning tunggil, geleng gumulung galang gulungan, kalihe tan na bedane, dadya budinya kumpul, marma murub kuburireki, ing dina kang utama, mangunah ing kubur, kabul dadya pakaulan, kaoling wong sapa kang arsa alaris, denira babakulan.

27. Anyadrani ing kuburireki, Rara Mendut ing dina utama, pasthi laris dodolane, lan sapa ingkang kaul, amumule nyadrani ngijing, kubure Pranacitra, laris mring wong ayu, tuwin yen arsa angiwat, myang panganten yen tan atut palakrami, padha sira nadara.

28. Myang wong remen kasukan amain, tirakata marang kuburira, pasthi sumbon krep menange, witne yen ngadu sawung, gliis katrima panedhaneki, sawarnaning botohan, dherekan myang puyuh, kecil jangkrik myang daluwang, keplek kecek gimer miwah dhadhu posing, tuwin traping ngawula.

29. Purneng catur jajanturaneki, panedhake serat Pranacitra, rikala wus panerate, lek Ruwah kaping telu, Mandhasiya misih Dal warsi, awaling Manggakala, enjang tabah wolu, Guwa Terus Sabdeng Nata, caritanya sadaya mung nedhak sungging, dene srat Pranacitra.

30. Nenggih ingkang karsa mangyasani, Jeng Sinuhun Prabu kaping gangsal, kang jujuluk Sunan Sugeh, dene sugih kalangkung, garwa putra brana mas picis, duk mangapus ruwiya, durung madeg prabu, masih Pangeran Dipatya, Anom Mengkunegara dinya putraji, narendra ing Mataram.

31. Nulya tinedhak marang kang rayi, kang Sinuhun Prabu kaping sapta, gugula renggeng karsane, winuryan kang panuju, binengkas ing gita kang tan wrin, tinulad pan tinula, tulaning pangapus, winangun ing basa jarwa, mrih tumuntur pakaryaning kang utami, mring nak putu kang maca.







PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



0057

Perpus
Jende